

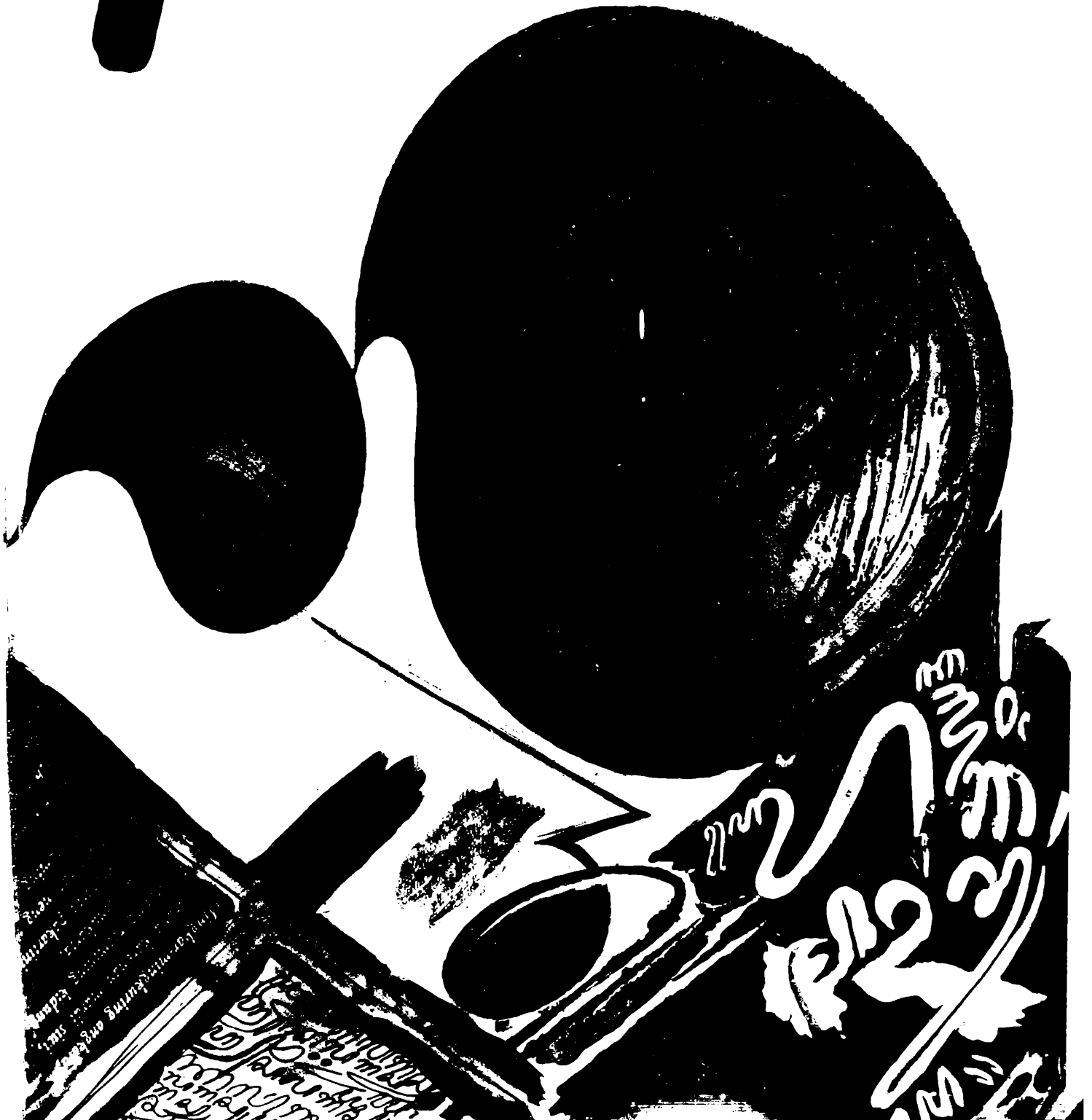
majalah sastra ■ nomor 2 ■ tahun 1983

ISSN 0125 - 9016

apresiasi puisi

ladang masih sangat luas

HORISON



HORISON



No. 2 / 1983

DAFTAR ISI

63

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

64

TENTANG PENGAJARAN APRESIASI PUISI

T.S. Eliot

71

WARNA UNGU DALAM "RUDI JALAK GUGAT"

Herman Ks.

81

LADANG MASIH SANGAT LUAS

Noorca M. Massardi

85

PEMBACAAN PUISI DRAMATIK NOORCA MARENDRA

DI T.I.M.

Kamsudi Merdeka

86

PUISI DOA-DOA SEMESTA

John Dami Mukese

90

ANAK KEBANGGAAN

Satyagraha Hoerip

96

KOMENTAR DARI LUAR GARIS

Ant. Rumadi

98

1 9 8 3

Putu Wijaya

99

KERIS SUTERA

Margaret G. Agusta

Kulit depan : Isnaini Mh.



Pengelola

Arwah Setiawan
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Sapardi Djoko Damono
Sulardji Calzoum Bachri
Taufiq Ismail
Hamsad Rangkuti
Hard: -

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No. 0401 SK DPHM SIT 1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:

PT. TEMPRINT.

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605. Jakarta Pusat.

Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK. Jakarta Kota.

Penyuntun Penasehat

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Kotoppe
Goenawan Mohamad
Soljan Alisjahbana
Umar Kayam

Harga Eceran : Rp. 600.-

Ilustrasi/vignet : Media Modo — George Lirungan
Prawoto — Suwarno — Hafid Alibasyah — Rito Prohattono
Sri Warso Wahono — M. A. Pudjiono

Bahasa Indonesia,
Bahasa regional,
bahasa daerah.

Dalam sebuah pertemuan di Johor beberapa waktu yang lampau, seorang yang hadir dari Malaysia dengan penuh semangat bertanya pada saya, alangkah baiknya seandainya kita dapat mengembangkan bahasa Malaysia - Indonesia menjadi bahasa perantara di wilayah Asean, dan bagaimana pendapat saya?

Waktu itu saya ingatkan padanya bahwa beberapa ratus tahun lampau bahasa Melayu telah menjadi bahasa perantara di kawasan Asia Tenggara. Orang Portugis, orang Belanda, umpamanya segera menyusun kamus bahasa Melayu-Portugis dan Belanda yang mereka perlukan untuk pelayaran dan perdagangan yang mereka lakukan di kawasan ini. Istilah-istilah timbangan bahasa Melayu umpamanya dipergunakan oleh orang Portugis dan Belanda dalam berdagang rempah-rempah.

Tetapi mengapa sekarang untuk bahasa perantara antara kita sendiri di kawasan Asia Tenggara kita telah memakai bahasa Inggris, saya balik bertanya. Dan saya jawab sendiri, karena bahasa Malaysia-Indonesia belum dapat memenuhi keperluan yang telah lebih luas kini dalam lalu lintas perdagangan, kehidupan ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Dan pula karena dalam berbagai bidang kehidupan kita tidak menjadi tuan rumah di rumah kita sendiri.

Selama kita tidak berhasil membuat diri kita jadi tuan rumah di negeri kita sendiri, dan mengembangkan bahasa Malaysia - Indonesia sungguh-sungguh mantap, serta kita berhasil mengembangkan berbagai ilmu dan teknologi yang berpijak pada alam kita, dan menulis sastra yang memikat perhatian orang lain, dan (dan yang diperlukan oleh bangsa-bangsa lain), maka orang lain tidak akan merasa perlu belajar dan memakai bahasa kita.

Di samping ini, belakangan kita melihat di negeri kita, di kalangan anak-anak daerah, mulai timbul perhatian yang lebih besar untuk mengembangkan bahasa daerah. Yang paling menyolok adalah (karena jumlah mereka yang lebih besar) usaha mengembangkan bahasa dan sastra Jawa. Umpamanya dalam siaran TV cukup sering diperlihatkan lakon wayang berbahasa Jawa. Juga siaran-siaran radio dalam bahasa Jawa, Sunda umpamanya juga telah sejak lama dilakukan. Demikian pula berbagai penerbitan cetak.

Bagi saya hal-hal serupa ini menggembirakan, selama dia tidak memancing reaksi dari kelompok-kelompok bahasa daerah lain (yang cukup banyak di tanah air kita yang unik ini), dan tidak pula mengu-



catatan kebudayaan

rangi tekad kita (yang bersumber pada Sumpah Pemuda dan Undang-undang Dasar) dan tidak mengundurkan perhatian dan usaha kita untuk mengembangkan bahasa Indonesia sebaik mungkin.

Reaksi-reaksi negatif dapat dihindarkan seandainya semua bahasa daerah diberi kesempatan yang sama untuk dipelihara dan berkembang.

Jika dengan usaha ini sastra dan budaya daerah dapat dipelihara dan berkembang, maka ini merupakan sumbangan yang bermakna besar bagi perkembangan budaya Indonesia sendiri. Karena sastra dan budaya daerah dapat menjadi sumber ramuan bagi pengembangan budaya Indonesia.

Melakukan hal ini tidak mudah. Diperlukan pengertian yang luas, dan harus dihindarkan *chauvinisme* kedaerahan, yang berlandaskan jumlah penduduk yang besar, kebudayaan yang lebih tua dan berkembang, dan sebagainya.

Pengembangan bahasa dan budaya daerah hendaknya juga dilakukan dalam kerangka kebijaksanaan nasional, hingga dapat dihindarkan perlombaan yang tidak sehat, irihati, atau malahan pertentangan yang dapat merusak kesadaran kita berbangsa dan berbahasa satu.

mochtar lubis



TENTANG PENGAJARAN APRESIASI PUISI*)

T.S. Eliot

Saya tidak memiliki ijazah, sertifikat atau dokumen akademis lainnya untuk membuktikan bahwa saya berkewenangan membicarakan masalah ini. Saya tidak pernah dididik siapa pun untuk bisa menikmati, memahami dan mengapresiasi puisi atau untuk bisa membicarakannya. Saya mengenal banyak penyair besar dan sekian banyak orang yang ingin disebut penyair. Saya pernah melakukan beberapa pengajaran, tetapi saya tidak pernah "mengajarkan puisi". Alasan saya membahas masalah ini dengan titik tolak yang berbeda sama sekali. Saya tahu bahwa tidak hanya para mahasiswa perguruan tinggi, tetapi juga anak-anak sekolah lanjutan telah mempelajari atau sekurang-kurangnya berkenalan dengan puisi melalui kehidupan para penyairnya; dan saya mengetahui bahwa sajak-sajak saya adalah salah satu di antara sajak-sajak yang dipelajari berdasarkan dua bukti. Lakon saya *Murder in the Cathedral* adalah satu buku yang diwajibkan di beberapa sekolah: ada edisi naskah dalam bahasa Inggris yang diterbitkan di Jerman disertai anotasi bahasa Jerman, dan sebuah edisi yang diterbitkan di Kanada dengan anotasi dalam bahasa Inggris. Fakta bahwa lakon ini dan beberapa puisi saya digunakan di sekolah-sekolah, menimbulkan suatu kegembiraan karena memasukkan tambahan keuangan bagi saya; dan sekaligus menumbuhkan hubungan surat-menyurat yang sedikit banyak mengembirakan pula, walaupun tidak semua surat itu dapat saya jawab. Surat-surat itu berasal dari anak-anak sekolah itu sendiri atau lebih tepat dari mudamudi. Umumnya mereka itu tinggal di Britania, Amerika Serikat dan Jerman serta satu-dua di Asia. Karena surat-surat itu ditulis dalam semangat keinginan-tahuan, maka saya coba mendekati masalah pengajaran puisi ini: saya akan senang mengenal lebih jauh tentang orang-orang muda ini, tentang guru-guru mereka dan cara pengajarannya.

Beberapa pemuda yang menulis surat itu rupanya ada yang salah bimbing. Kadang-kadang karya saya ditetapkan untuk mereka sebagai "proyek", tetapi juga seringkali mereka sendirilah yang menentukan pilihannya, tak jelas bagi saya apa alasannya. (Ada satu kejadian, yaitu dari seorang mahasiswa Mesir yang ingin menulis tesis tentang karya-karya saya, dan karena tak satu pun karya saya itu dapat diperoleh di tempatnya padahal ia perlu membacanya, maka dimintanya saya untuk

mengirimkan semua karya saya. Betapapun juga ini keterlaluan.) Seringkali penulis-penulis surat itu meminta informasi tentang diri saya, kadang-kadang dalam bentuk daftar-tanyaan. Saya ingat pernah ditanyai oleh seorang anak, betulkah saya hanya bergaul dengan bangsawan dan uskup. Kadang-kadang seorang tukang potret meminta saya untuk dipotret. Beberapa anak muda nampaknya menghendaki saya menyediakan bahan-bahan bagi mereka untuk melengkapi biografi meliputi kesenangan saya, cita rasa dan cara saya menghibur diri. Apakah anak-anak ini mempelajari puisi atau hanya mempelajari penyairnya? Sangat sering mereka menginginkan penjelasan-penjelasan, baik mengenai puisi secara keseluruhan ("maksud puisi itu" maupun tentang baris atau frasa yang khusus, dan jenis pertanyaan yang mereka kemukakan sering memberi kesan bahwa pendekatan mereka terhadap puisi itu keliru, karena mereka menginginkan jenis penjelasan yang salah, atau mengajukan pertanyaan yang bisa dijawab dengan mudah. Kadang-kadang, walaupun lebih jarang, mereka berhasrat untuk mendapatkan sumber-sumber kesusastraan, yang seolah-olah ingin menunjukkan bahwa mereka telah memulai awal menempuh jalan ke Xanadu 1.

Pola yang lebih tua

Ketika saya masih muda, hal-hal seperti terurai di atas tidak pernah terjadi. Saya belajar bahasa Inggris di sekolah, saya bersyukur, memulai dengan tata bahasa, kemudian meneruskan dengan pelajaran "retorika" yang juga banyak memberi keuntungan kepada saya. Dan kami diharuskan membaca sejumlah buku prosa dan puisi yang umumnya merupakan edisi khusus untuk sekolah, sehingga buku-buku tak menarik minat. Tetapi kami tak pernah terdorong untuk membaca sastra yang dapat disebut "mutakhir": Tennyson sukar untuk dapat disebut "mutakhir" pada waktu saya harus mempelajari bait-bait "Idylls of the King". Harus saya akui bahwa ada beberapa penyair besar yang sangat penting dan masih ada beberapa penyair lagi yang seharusnya sudah dipertimbangkan oleh yang berwenang sebagai bacaan kita yang pantas. Swinburne belum membuat karya apa-apa waktu itu; saya tidak tahu apakah ia sudah mencapai kurikulum sekolah sekarang. Yeats masih merupakan penyair kecil abad 19; bahkan seandainya

Trumbul Stickney dan George Cabot Lodge, dua penyair yang karyanya tetap saya abaikan sampai sekarang, telah menjadi termasyhur daripada hanya pantas dihormati, saya meragukannya kalau orang berwenang dari sekolah saya mewajibkan satu dua puisi karya kedua penyair itu untuk bacaan kami.

Tidak. Kami bukan saja tidak didorong untuk mendapatkan kesenangan kepada puisi yang baru ditulis, tetapi bahkan seandainya telah didorong untuk menyenangkannya, saya ragu apakah kami akan berpikir untuk berhubungan surat-menyurat dengan para pengarang. Beberapa anak muda yang surat-menyuratnya telah saya terima rupa-rupanya dianjurkan oleh gurunya, tetapi sebagian besar tidak. Memang beberapa di antara surat-surat itu saya duga diilhami oleh keinginan untuk menjatuhkan guru dengan harapan memperoleh suatu bahan (pernyataan) dari sumber pertama yang mungkin akan bertentangan langsung dengan yang telah diajarkan. (Saya akui saja, jenis surat terakhir ini kadang-kadang memberi kesenangan tersendiri untuk menjawabnya — apabila guru-guru menurut saya telah berbuat salah). Tetapi maksud saya adalah bahwa tekanan perhatian terhadap penyair dari orang-orang muda ini yang telah didorong untuk membaca karya penyair merupakan gejala baru. Saya tak percaya bahwa Tennyson, Browning, Longfellow dan Whittier (saya tak menyebutkan Poe dan Whitman, penyair-penyair yang karyanya tidak kami pelajari) telah dibingungkan oleh surat-menyurat anak-anak muda yang menjejali kotak surat mereka. Pengajaran sastra mutakhir, yang mengenalkan anak muda kepada puisi melalui kehidupan penyairnya adalah sesuatu yang terjadi dalam jaman saya, tanpa saya menyadarinya. Saya telah mengalami jenis kejutan lainnya. Waktu saya kembali untuk memberi kuliah di Harvard tahun 1932, setelah 17 tahun absen dari Amerika, saya mengintai dari jendela saya dan memperhatikan seekor burung yang menarik perhatian saya, karena kelihatannya seperti burung jalak. Sebagai seorang anak laki-laki, dulu saya adalah pengamat burung yang tekun, sehingga saya mengenal hampir semua jenis burung asli Inggris dan burung pindahan, tetapi saya tahu bahwa tak ada burung yang berekor khas pendek dan tebal seperti itu. Setelah bertanya kanan kiri, saya berkesimpulan bahwa burung yang saya perhatikan itu memang burung

jalak, bahwa burung itu telah datang dan berkembang-biak di Amerika sementara saya tak berada di Amerika. Burung jalak itu muncul, dan saya kira begitu juga telaah akademis karya-karya pengarang yang masih hidup mulai dirintis.

Saya tidak bermaksud memberi kesan bahwa saya menyesalkan pengenalan anak-anak muda kepada karya-karya pengarang yang masih hidup sebagai bagian pendidikan mereka. Pun saya tidak bermaksud memberi kesan seolah-olah saya menganggap cara-cara pengajaran seperti itu salah sama sekali. Maksud saya hanyalah ingin menunjukkan bahwa pengajaran puisi mutakhir merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dan puisi mutakhir ini tak dapat diajarkan dengan cara-cara yang persis sama seperti cara yang dipakai untuk mengajarkan puisi lama. Yang saya maksud dengan puisi lama (puisi masa lalu) adalah puisi dalam suatu periode yang segera akan menjadi bagian sejarah. Agar murid-murid dapat mengapresiasi puisi mutakhir, dapat membedakan puisi yang baik dan yang jelek, yang sejati dan yang palsu, yang asli dan yang tiruan, dapat menikmati puisi yang terbaik dan hanya yang paling baik, maka guru memerlukan dua hal untuk dirinya sendiri, yaitu: semangat yang besar dan sikap memilih-milih. Ia juga perlu menjadi orang terdidik seperti cendekiawan dalam pengetahuan tentang kesusastraan masa silam, sebagai guru yang membatasi perhatiannya kepada kesusastraan masa lalu; dan memiliki kepekaan perasaan yang merdeka.

Puisi sebagai sejarah

Saya tidak mengatakan bahwa untuk mengajarkan kurikulum seperti yang diajarkan ketika saya masih sekolah, kita dapat melakukannya dengan hasrat yang besar dan kepekaan cita rasa. Tetapi kurikulum itu telah dibatasi pada pengarang-pengarang yang kedudukannya telah dikuatirkan dengan baik oleh pertimbangan waktu. Termasuk di dalamnya beberapa lakon Shakespeare dan beberapa sajak Milton serta pemilihan karya beberapa pengarang terkemuka dari Inggris dan Amerika sampai pada karya pengarang yang hidup pada akhir abad 19. Mereka ini adalah pengarang-pengarang yang karyanya dikenal oleh setiap orang yang terdidik. Dan di sinilah perbedaan yang penting seperti yang telah saya tegaskan, bahwa puisi

lama telah menjadi bagian sejarah. Bila seseorang tak mengetahui sejarah negerinya, bangsanya atau bahasanya sendiri, maka ia bukan orang terpelajar; memang kita akan mengetahui sesuatu dari sejarah peradaban, dari perjuangan manusia meningkatkan dirinya dari kebiadaban ke tingkat kemenangan tertinggi kesenian dan ilmu pengetahuan, dari agama dan moral. Dan pengetahuan kesejarahan kita tentang abad masa lalu tidak lengkap kecuali kalau kita mengetahui beberapa hal tentang kesusastraan jaman itu. Untuk dapat memahami kehidupan manusia dalam abad yang telah silam kita memerlukan segala sesuatu yang dapat kita pelajari dari kesusastraannya, dan terutama sekali dari puisinya, dari cara mereka berpikir dan merasa. Jadi, guru kesusastraan lama mungkin akan merasakan tugasnya terutama sekali sebagai seorang ahli sejarah, meskipun ia juga akan menjadi pencinta kesusastraan lama itu dan memiliki kecakapan untuk menghubungkan perasaannya tentang sastra kepada murid-muridnya. Tetapi puisi masa kini yang terbaik, yang akan menjadi satu bagian sejarah, tidak dapat dipelajari secara tepat dengan cara yang sama seperti cara yang dipakai untuk mempelajari puisi yang telah menjadi sejarah.

Perkenankanlah pada pokok ini saya pertama kali mempertimbangkan kekurangan pada pengajaran puisi lama di sekolah yang mengabaikan fakta bahwa puisi merupakan suatu karya yang masih terus ditulis, yang sedang ditulis sekarang, sementara para murid sedang duduk di atas bangku mereka menafsirkan *L'Allegro* atau *Il Penseroso*, dan bahwa si penyair berharap agar orang-orang akan membaca karyanya sebagai suatu kesenangan. Dan perkenankan pula saya mengingatkan kerugian karena perhatian yang berlebih-lebihan kepada karya jaman ini, sehingga mengabaikan kenyataan bahwa banyak puisi yang ditulis dalam bahasa yang sama pada masa yang lalu sama baiknya dengan puisi yang ditulis sekarang, dan bahkan ada beberapa yang lebih baik.

Kelemahan yang besar pada metode yang diperkenalkan kepada saya, maksud saya diperkenalkan secara teoritis, tentang puisi Inggris adalah bahwa cara itu tidak membantu saya dalam menikmati puisi. Saya kira banyak orang yang telah mengalami hal yang sama dalam pengenalan mereka

terhadap lakon-lakon Shakespeare: saya ambil contoh, ketidak-sukaan pada lakon *Julius Caesar* yang berakhir — maaf saya mengatakannya — sampai saya menonton film Marlon Brando dan John Gielgud, dan ketidak-sukaan pada lakon *The Merchant of Venice* yang berlangsung sampai sekarang ini. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan kenyataan bahwa saya telah diharuskan menghapuskan dan membawakan pidato Antonius dan sifat murah hati Portius di depan kelas, padahal saya sangat tidak mampu untuk membawakannya. Tetapi saya juga tidak menyenangi *L'Allegro* dan *Il Penseroso*. Saya bersyukur bahwa saya tidak diharuskan mempelajari *Lycidas* dengan cara yang sama. Sajak panjang Coleridge *Ancient Mariner* hampir-hampir tidak diingat lagi. Saya mengira guru-guru kita tidak salah. Kita harus menempuh ujian; dan guru mempunyai tugas untuk mempertimbangkan bahwa kita mesti mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Saya tidak mengetahui bahwa ada satu cara yang lebih baik untuk mempelajari kesusastraan Inggris pada tingkatan itu; dan boleh jadi beberapa lakon dan sajak harus dikorbankan agar kita dapat mempelajari bahwa kesusastraan Inggris itu ada, dan bahwa pengetahuan kesejarahan yang teratur tentang kesusastraan Inggris diperlukan. Saya ingat kita memiliki buku sejarah kesusastraan Inggris sebagai bahan pelajaran, dan kita harus mempelajari sesuatu tentang penulis-penulis besar dari setiap periode sejak Shakespeare sampai akhir abad 19. Pengetahuan yang kita peroleh mempunyai satu tujuan; dan saya tidak percaya bahwa pengetahuan itu akan mempunyai kegunaan sedemikian baiknya seandainya tekanan perhatian diletakkan pada apresiasi sebagai ganti tekanan perhatian pada garis besar kesusastraan yang teratur dan informasi tentang hasil sastra lama yang utama. Sebenarnya, berapa banyak anak berumur 13 atau 14 tahun yang mampu menghargai Shakespeare atau Milton? Saya sendiri tidak.

Penemuan Puisi

Saya kira, saya telah mengungkapkan dalam salah satu esei saya entah di mana, bahwa pengalaman saya pertama kali tertarik oleh puisi terjadi ketika saya berumur 14 tahun, dan bukan karena tugas pekerjaan pelajaran kesusastraan di sekolah, tetapi secara kebetulan, ketika saya mengambil buku

Omar Khayam terjemahan Fitzgerald. Dan dengan resiko mengulang kembali apa-apa yang pernah saya katakan, saya ingin menyebutkan bahwa atas dasar pendekatan pubertas seorang anak laki-laki atau gadis mungkin secara tiba-tiba menemukan bahwa puisi sanggup memberikan kesenangan yang sampai saat itu tak pernah diduganya sama sekali. Mungkin sekali kesadaran ini akan muncul sebagai kejutan tiba-tiba yang diakibatkan oleh suatu sajak tertentu; sebuah sajak yang ditemukan sendiri atau yang disajikan oleh orang lain yang lebih tua atau oleh gurunya. Tapi mungkin sajak itu bukan salah satu dari beberapa sajak yang harus dipelajari dalam satu teks sekolah dengan bantuan catatan (dan untuk menempuh ujian catatan itu mungkin dianggap lebih penting daripada teks sajaknya!). Saya tidak menyesal telah dipaksa mempelajari hal-hal tertentu dari Shakespeare dan Milton dengan cara yang telah saya paparkan di atas. Tetapi penemuan puisi merupakan suatu pengalaman yang berbeda sama sekali, dan penemuan itu mungkin lebih penting daripada puisi itu sendiri. "Penemuan" puisi kita yang pertama — katakanlah pada umur 14, 15 atau 16 tahun — mungkin melalui sebuah sajak, setelah pengetahuan kita lebih luas dan perasaan kita lebih berkembang yang membuat kita tidak lagi berpikir terlalu tinggi tentang sajak itu.

Dalam kenyataannya ada beberapa sajak dan beberapa penyair yang fungsinya seolah-olah untuk membangkitkan kecakapan kita dalam penikmatan puisi, kemudian merosot nilainya (tetapi kebanyakan tetap dihargai). Misalnya, sajak-sajak awal karya Byron; *The Shropshire Lad* karya A.E. Housman; dan sajak-sajak Rupert Brooke. Penyair-penyair besar adalah mereka yang karyanya harus mendewasakan kita dan yang karyanya dapat kita hargai secara lebih sempurna setelah kita dewasa. Pada umur 16 tahun saya menemukan (dengan membaca satu bab yang saya dapatkan dalam Sejarah Kesusastraan Inggris yang bukan merupakan buku wajib bagi kami) *The City of Dreadful Night*, karya Thomson dan sajak-sajak Ernest Dowson. Masing-masing sajak itu merupakan pengalaman yang baru dan hidup. Tetapi sajak "The City of Dreadful Night" atau sajak Dowson "Impenitentia Ultima" — bahkan sampai sekarang — pada hemat saya sulit untuk dianggap pantas bagi telaah akademis untuk

orang seusia saya waktu itu. Penting sekali bagi kita memilih karya-karya pengarang besar untuk mempelajari puisi pada suatu abad sewaktu kita belum cukup dewasa untuk dapat menikmatinya.

Latihan Citarasa

Perkenalkanlah sekarang saya mempertimbangkan keadaan apabila perhatian kita dalam mengajar anak-anak berusia sama lebih tertuju pada penikmatan daripada penerangan, dan lebih tercurah pada puisi-puisi mutakhir daripada pemilihan karya sastra klasik yang besar. Hal ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru, tetapi juga menimbulkan kesulitan yang lebih besar baginya. Penilaian kasar dan tergesa-gesa itu, yang biasanya disebut "putusan sejarah", belum diterima, dan guru harus mengikuti penilaiannya sendiri mengenai apa penyair dan apa sajak itu, harus memilih untuk membimbing murid-muridnya ke arah kesukaan terhadap puisi. Banyak puisi mutakhir yang dapat melayani tujuan ini. Tetapi pendapat tentang penyair-penyair yang masih hidup yang relatif dapat berubah-ubah, bahkan di antara orang-orang yang mempunyai cita rasa terlepas dari jurang pemisah yang tetap ada antara mereka yang cenderung pada apa yang disebut sajak "tradisional" dan mereka yang lebih suka kepada sajak "eksperimental". Dan guru yang berhasil yang mengajarkan puisi pilihannya dengan semangat besar akan berada dalam bahaya menanamkan cita rasanya pribadi ke dalam pikiran murid-muridnya, atau (ini lebih buruk lagi) mengajar mereka untuk membeo pendapat yang mereka terima dengan sangat pasif. Bahkan seandainya kita menyaratkan guru idaman sebagai orang yang mempunyai cita rasa tak tercela, guru itu pun hanya dapat membangkitkan kecintaan yang besar, tetapi tak dapat berbuat banyak dalam melatih kepekaan dan pemahaman. Dengan catatan, saya belum pernah mengenal orang pun yang tak luput dari berbuat salah pada suatu waktu atau waktu lainnya tentang pengarang-pengarang yang masih hidup, dan saya sendiri termasuk orang yang dapat berbuat salah yang bersifat umum ini. Karena itu tanpa suatu pengetahuan tentang puisi lama dan suatu penikmatan terhadap apa yang kita kenal, kita tak dapat menghargai puisi sekarang secara sungguh-sungguh.

Bahaya pemusatan perhatian kepada puisi

mutakhir nampak sangat jelas dan menyedihkan apabila pembaca bercita-cita menulis puisi. Saya belum pernah menjadi juri suatu sayembara puisi, tetapi saya mengenal mereka yang pernah melakukan pekerjaan itu. Pada suatu kesempatan seorang teman yang telah memulai membaca sejumlah besar tulisan puisi serupa itu dikejutkan oleh kenyataan bahwa sedikit sekali pengetahuan para peserta lomba tentang puisi lama. Sebagian besar para peserta lomba itu telah memiliki beberapa pengetahuan tentang puisi John Donne; cukup banyak juga peserta yang baik yang telah membaca sajak-sajak Blake; dan pada periode selanjutnya, mereka mengenal baik karya-karya Gerald Manley Hopkins dan William Butler Yeats. Mereka itulah calon-calon penyair yang menulis sajak beraturan dengan kecermatan metrum yang menjemukan; puisi modern tak mereka kenal. Yang lainnya ada yang menulis "sajak bebas" dengan telinga yang terlatih oleh kebiasaan sajak beraturan; mereka mungkin semata-mata membaca sajak-sajak mutakhir saja.

Dahulu dan sekarang

Betapapun juga, adalah mereka yang mampu menjadi pembaca yang peka dan bukan para pelajar yang ingin menulis puisi yang terutama saya perhatikan. Saya tetap berpendapat bahwa tak ada seorang pun yang dapat mengganti ketajaman penikmatan puisi orang yang hanya mampu menikmati suatu puisi negerinya yang sejamin dengannya. Memang satu bagian fungsi pendidikan adalah menolong untuk mencari jalan keluar — bukan dari kekinian kita, sebab kita terikat olehnya, tetapi dari batas perasaan dan pikiran waktu kita sendiri. Adalah hal yang lumrah kita menghargai kampung halaman secara lebih penuh dan sadar setelah berada di luar negeri; tetapi belum lazim kalau dikatakan bahwa kita menghargai puisi jaman kita lebih baik karena kita dapat memahami dan menikmati puisi terbaik dari jaman yang berbeda. Kita lebih mengenal dan menghargai bahasa kita sendiri apabila kita telah menguasai bahasa asing. Mereka yang pengetahuannya tentang puisi berbahasa Inggris tidak meluas lebih jauh dari karya pelopor-pelopor penulis puisi jaman kita yang langsung, seperti Hopkins dan Yeats, atau yang pengetahuannya tentang puisi lama terbatas pada puisi yang dipuji oleh kri-

tikus sekarang yang terpercaya (seperti misalnya saya sendiri), pengetahuan mereka tentang puisi terbatas pada yang mereka ketahui saja. Seandainya benar bahwa puisi merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan — dan hal itu merupakan keyakinan saya — maka pembaca-pembaca seperti di atas itu tidak terdidik.

Mungkin ada anggapan bahwa pada pokok ini saya memasuki satu jalan buntu. Dari satu segi, pendekatan kesejarahan terhadap kesusastraan Inggris dan Amerika dengan bacaan wajib dari pilihan karya-karya klasik, nampaknya tak mungkin dapat menumbuhkan hasrat atau keinginan-tahuan yang menuntun pada pembacaan tanpa paksaan; cara itu pun tidak memperkenalkan puisi dan prosa sebagai seni yang masih hidup. Dari segi lain, pelajaran tentang puisi mutakhir, sementara hal itu mungkin menimbulkan rangsangan langsung, bisa menimbulkan provinsialisme cita rasa — karena provinsialisme waktu sama sesatnya dengan provinsialisme tempat — yang bertentangan dengan sifat kependidikan.

Menurut pendapat saya pendekatan terhadap puisi seperti terurai di atas dapat digabungkan, dan dengan begitu anak-anak muda mungkin akan terbuju untuk memperhatikan kesusastraan — teristimewa puisi — baik dalam aspek kesejarahannya maupun keharusannya sebagai warisan yang tetap dan sebagai sesuatu yang dinikmatinya. Di sini dilibatkan dua perbedaan walaupun dihubungkan oleh arti kata *pemahaman*. Dalam mengajarkan kesusastraan lama yang besar, *pemahaman* terutama adalah apa yang terjadi dari pengetahuan fakta biografis dan historis, syarat-syarat yang memungkinkan sebuah karya besar ditulis, keistimewaan ungkapan dan kosakata yang menandainya sebagai karya dari jaman lain, dan sebagainya. Dalam mendekati sebuah karya mutakhir, sebuah sajak karya penyair yang masih hidup, pemahaman kita terutama adalah masalah wawasan. Saya mengenal seorang guru, yang tanpa memberi penjelasan pendahuluan memperdengarkan rekaman sajak penyair yang masih hidup kepada murid-muridnya. Ia mengulangnya kembali untuk kedua kalinya, dan kemudian menyuruh murid-muridnya menuliskan perasaan dan kesan mereka dalam kata-kata sebagai mungkin maksud puisi itu menurut mereka. Mereka itu gadis-gadis berusia 14 tahun, dan salah satu

orang dari mereka akhirnya mendapatkan kesan dari puisi itu, yang telah membukakan jalan bukan saja untuk memahami sajak-sajak penyair itu, tetapi juga sajak-sajak jaman dahulu, dan tentu saja semua puisi pada umumnya. Guru itu tidak menyuruh kelompok muridnya untuk mengagumi sajak itu, apalagi memberitahu bagian-bagian yang harus dikagumi itu, dan lebih-lebih lagi memberi petunjuk tentang puisi dan maksud puisi itu. Ia telah memilih sajak secara bijaksana dan dengan perasaan, tetapi membiarkan sajak itu berbicara sendiri.

Peristiwa itu memberi kesan kepada saya bahwa dalam usia itu — sekitar 14-16 tahun — kesanggupan untuk merasakan kenikmatan puisi mulai timbul, seandainya kesanggupan itu memang pernah timbul, untuk menanggapi puisi dengan bersemangat. Puisi yang sejaman dengan kita sendiri mungkin sanggup menghasilkan pengaruh langsung yang lebih besar daripada puisi jaman lalu. Puisi sejaman bukan hanya tak mengandung kesulitan dalam hal gaya dan ungkapan, bukan hanya kurang mendapat tekanan kelompok kritikus. Kritik terhadap puisi mutakhir itu sendiri cukup banyak; dan berkenan saya menyarankan sambil lalu bahwa anak-anak muda hendaknya lebih didorong untuk membaca puisi yang ditulis penyair yang masih hidup daripada membaca buku-buku mengenai puisi itu — bahwa mereka hendaknya mengenal dan mencintai puisi tertentu sebelum mereka membaca buku *tentang* puisi itu. Saya kira anak-anak muda bisa mengetahui secara samar-samar bahwa penyair yang berbicara kepada mereka adalah sejaman dengan mereka sendiri dan bahwa kepekaannya dan kepekaan mereka mempunyai sesuatu persamaan.

Guru idaman

Saya tidak beranggapan bahwa karya penyair yang masih hidup harus diajarkan secara resmi. Saya tidak setuju anak-anak muda harus menempuh ujian tentang karya-karya itu. Saya kira pemilihan sajak untuk disajikan di depan kelas harus mewakili cita rasa guru, dan tak dapat ditentukan oleh sebuah panitia. Jika guru bukan seorang yang suka membaca puisi untuk kesenangan, ia tak dapat mendorong murid-muridnya untuk menyenangi puisi itu. Juga anak-anak muda tidak seharusnya dijejali sejumlah besar sajak mutakhir; pada

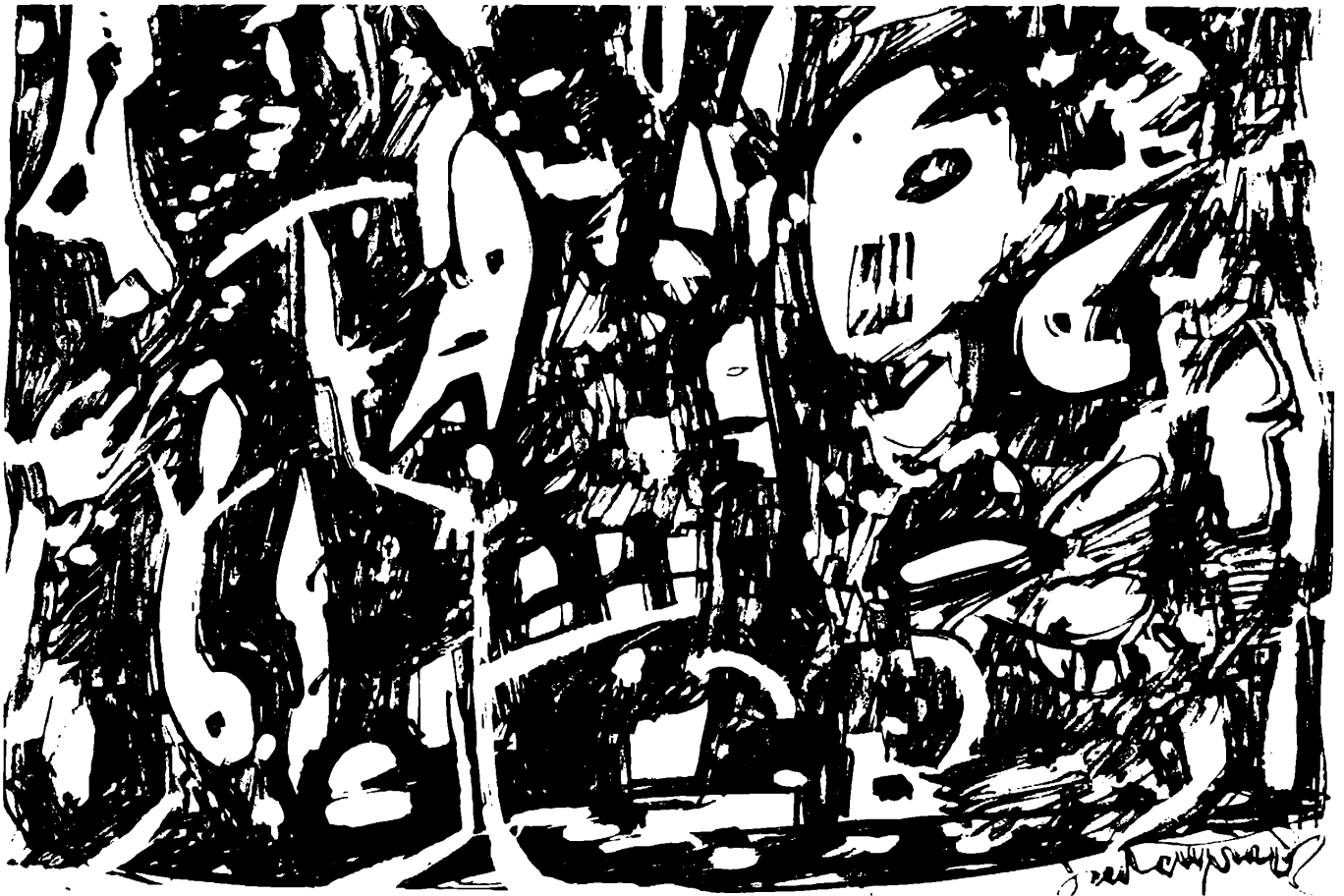
tingkat ini kita tidak bermaksud untuk menuntut mereka agar mengenal dengan baik nama semua penyair terkenal yang masih hidup, tetapi dengan mempersiapkan mereka ke jalan penikmatan puisi.

Tentu saja saya beranggapan guru yang mengajarkan puisi modern kepada murid-muridnya adalah juga guru yang mengajarkan karya-karya klasik yang terdapat dalam buku pegangan yang beranotasi dan yang menginginkan mereka berhasil menempuh ujian dalam buku-buku pegangan itu sehingga mendapatkan kredit. Barangkali saya hanya menggembar-gemborkan tentang guru idaman. Namun, bukankah para pendidik kadang-kadang lupa dalam pelajaran mereka tentang pengajaran, bahwa satu hal yang sangat pokok untuk pengajaran yang baik itu adalah guru yang baik? Guru yang baik akan berhasil mengajar murid-muridnya dengan baik dalam hal pemahaman-kesejarahan kesusastraan. Ia juga akan membimbing mereka yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sastra lama juga merupakan sastra yang dapat dinikmati, dan tanpa kenikmatan itu karya sastra tidak memiliki arti apa-apa. Dapat ditambahkan bahwa orang terpelajar haruslah mengetahui sastra lama sebagai bagian sejarah. Guru yang baik akan menyadarkan murid-muridnya bahwa kesusastraan merupakan kegiatan yang tak putus-putusnya. Ia juga menyadarkan mereka bahwa kesusastraan sedang diciptakan, bahkan waktu mereka sibuk mempelajari karya masa lampau. Dalam memperkenalkan murid-muridnya kepada puisi modern yang disukainya, guru itu akan mengingatkan mereka kepada bagian penting dari kenikmatan. Karena itu pada hemat saya, tidak menjadi persoalan besar apakah kegairahan guru harus dibangkitkan oleh puisi mutakhir yang terbaik — dengan kata lain puisi yang berkenan pada hati saya — atau tidak, tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa semangat itu harus difularkan. Kemampuan murid-murid mengembangkan cita rasa yang baik akhirnya akan mempertemukan mereka dengan puisi yang lebih baik, dan demikian juga untuk yang lainnya mungkin lebih baik mereka akan menyukai puisi yang tidak begitu baik, yang tidak asli daripada jika mereka tidak akan menyukai satu puisi pun.

Karena itu guru idaman saya akan mengajarkan karya sastra klasik sebagai sejarah, sebagai

bagian sejarah yang harus diketahui oleh setiap orang yang terpelajar, tidak peduli apakah ia suka atau tidak; kemudian guru itu harus membimbing beberapa muridnya kepada penikmatan. Dan lagi ia harus menuntun beberapa muridnya yang lain kepada pokok pengakuan bahwa ada orang lain yang dapat melakukan penikmatan. Dan ia akan memperkenalkan murid-muridnya kepada puisi mutakhir dengan cara menimbulkan kenikmatan: yang pertama kenikmatan dan sesudah itu baru pemahaman. Hal itu mungkin diperoleh dengan membaca puisi serupa sebagai kegiatan extra kuli-kuler, atau mungkin dengan pembacaan sajak atau pemutaran gramofon, dan kemudian meminta murid-muridnya agar mencatat kesan dan tang-gapan mereka. Saya kira pengenalan puisi dengan cara serupa itu bisa dibenarkan, bahkan bagi murid yang belum pernah memperlihatkan suatu kese-

nangan kepada puisi, atau belum memiliki keta-jaman dan kepekaan dalam menghargai puisi. Dan murid yang memiliki kemampuan untuk menik-mati dan memahami apa-apa yang baik dalam ke-susastraan akan menyadari bahwa pengetahuan me-reka tentang puisi yang agung yang telah mendapat pengakuan dari generasi secara berturut-turut akan mempertajam penilaian mereka dan memperhalus penikmatan mereka atas puisi yang sedang ditulis pada jamannya. Dan kenikmatan mereka atas puisi yang telah ditulis pada jaman mereka sendiri akan menolong mereka ke arah penikmatan atas kesusastraan klasik. Karena puisi jaman kita dan pembentuk satu keutuhan yang harmonis. Puisi klasik itu merupakan landasan bagi penciptaan puisi-puisi sekarang, dan tanpa landasan itu puisi kita tidak akan seperti yang kita kenal sekarang.



WARNA UNGU DALAM "RUDI JALAK GUGAT" NYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI

Oleh : B. Rahmanto

1. Pendahuluan

Ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk merebut dan memberi makna sebuah sajak. Gagal dan berhasilnya banyak tergantung pada kekayaan batin kita sebagai pembaca. Ia terkadang hadir di depan kita dan dengan lancar merasuk dalam nalar dan rasa kita. Sebaliknya tidak jarang sebuah sajak berpu tar menari-nari, meledek mengelak untuk dijangkau atau bahkan berlingkang di balik tabir simbol dan i-maji yang gelap dan pekat, sulit untuk dikuakkan misterinya. Apa boleh buat. Kita menjadi termangu-mangu, *gregetan* dan mencoba membalik sekian ba-nyak buku teori atau ilmu bantu lain, lalu kita ke-rahkan beramai-ramai untuk menuntut sekaligus beru-saha merebut dan memberi arti pada sajak tersebut. Kalau ini berhasil ... bila getaran yang dipancarkan oleh sajak tersebut mulai terasa menggejala dan me-rambat, menyatu dan menyentuh batin kita ... ki-ta menjadi beringas atau *trenyuh* seolah kita ikut me-rasakan apa yang pernah dirasakan penyairnya tatka-la sajak tersebut lahir.

Begitulah karangan singkat ini, akan mengajak pembaca untuk ikut merasakan nada, warna atau to-

ne sajak-sajak Yudhistira Ardi Noegraha Moelyana Massardi, penyair muda yang berangkat dari penyair "mbeling" yang bermula dari "gangnya" Remy Sila-do, kiprah dan nampaknya masih tetap setia dengan kembelingannya dan naga-naganya ada kesan mulai seperti campuran Taufiq Ismail dan Rendra pada sa-jak-sajak sketsanya yang belakangan.

Sajak-sajak terbarunya yang dibacanya dan di-nyanyikan oleh penyanyi pop Franky di Teater Are-na Taman Ismail Marzuki Jakarta 26 Februari 1982 dan dibukukan oleh penerbit PT Indira, yang diberi nya judul "Rudi Jalak Gugat", terasa lebih dewasa kembelingannya ketimbang "Sajak-sajak Sikat Gigi" atau sajak-sajak kumpulan berikutnya terbitan PT Ali Topan 1978 dengan judul "Omong Kosong".

Uraian pendek ini tidak akan berpretensi untuk menilai seberapa jauh kandungan estetisnya untuk tapi hanya ingin ikut merasakan nada, warna atau *tone* sajak-sajak tersebut yang apabila meminjam pendapat I.A. Richards paling banyak dipengaruhi o-leh kondisi penyair pada saat sajak tersebut dicipta-kan berikut keadaan masyarakat sekitarnya; apakah penuh dengan tekanan, kezaliman, kebuasan, keluh-

an, kemasabodohan atau jeritan-jeritan (*I.A. Richards*, 1976: 182 184).

2. Sedikit tentang kepenyairan Yudhistira ANM Massardi

Yudhistira Ardi Noegraha Moelyana Massardi demikian nama lengkapnya, dilahirkan di Subang, Jawa Barat, 28 Februari 1954. Ia merupakan saudara kembar Noorca Marendra yang juga penyair, cerpenis, novelis, dramawan yang sekaligus penulis naskah drama dan wartawan. Di awal tahun 70 - an, ia mulai menyiarkan karya-karyanya berupa ceritapendek, puisi, drama, novel bahkan kritik pada hampir setiap media massa di Jakarta. Tahun 1976, umur 22 tahun ia menjabat sebagai redaktur majalah pop *Le Laki*. Majalah ini hanya sempat berumur dua tahun. Di samping menulis di penerbitan pop, ia juga aktif mengirimkan cerita pendeknya di majalah sastra *Horison*, Tahun 1979 ia bekerja sebagai wartawan di mingguan *Tempo* pimpinan esais dan penyair Goe-nawan Mohamad. Di mingguan itu ia hanya betah bekerja selama tiga tahun. Kini ia tinggal di Bekasi, mengkhususkan dirinya sebagai penulis.

Nama Yudhistira Ardi Noegraha mulai nampak mencuat di antara nama penyair-penyair muda lainnya, setelah "puisi mbeling" yang bertebaran, dengan serius dibicarakan oleh para kritikus sastra misalnya: Drs. Sapardi Djoko Damono di depan para peserta Pertemuan Sastrawan III di Jakarta, Team Penelitian Puisi Mbeling dari Fakultas Sastra Budaya UNDIP di bawah pimpinan Drs. Sudjarwa dan Dr. H.B. Jassin dalam buku "Penyair Muda di Depan Forum" terbitan Dewan Kesenian Jakarta.

Tentang sajak-sajak mbeling Yudhistira, Jassin menulis antara lain sebagai sajak yang berkesan dibuat oleh anak-anak yang tiada berdosa dan lugu pikiran-pikirannya (*H.B. Jassin* dalam "Penyair Muda di Depan Forum", 1976: 17). Logikanya pun logika kanak-kanak yang dengan heran bertanya dan bertanya tulis Jassin selanjutnya. Dasar anak, yang biasanya cenderung untuk main-main, maka puisi-puisi Yudhistira pun selain mempermainkan kata-kata, mengocok susunan kata-kata, meledek, melenggang-lenggok dengan melontarkan pertanyaan yang berjawab seenaknya, mengherankan dan menyenangkan di samping juga terkadang mengiris, menggigit dan ngakak sendirian. Sementara itu dalam buku yang sama penyair Saini KM memandang sajak-sajak Yudhis-

tira Ardinugraha sebagai membawa kesegaran dalam dunia perpuisian kita dan terutama dari sikap dan kepekaannya yang tercermin pada ketegaran hati, kecemerlangan dan kelakar (*op. cit*, 1976: 43).

Tema-tema sajaknya sederhana. Ia seperti orang yang siap sedia dengan kameranya untuk menangkap peristiwa-peristiwa yang lucu di sekitarnya, jepretan-jepretan lepas-lepas kemudian diedit menjadi cerita yang menarik (sketsa). Apa yang dikemukakannya adalah konstataasi-konstataasi dari apa yang ditemukannya di dalam masyarakat, tanpa ia sendiri bersikap seperti masyarakat dalam kemasabodohan dan apatisme. Ia adalah pengamat tajam dari masyarakatnya, tapi ia tidak mendramatisir keadaannya (*H.B. Jassin*, 1976 : 18).

Perkembangan kepenyairannya selanjutnya bisa dilacak lewat kumpulan sajaknya yang kedua yang berjudul "Omong Kosong". Apa yang telah dirintisnya lewat "Sajak-sajak Sikat Gigi" kembali terulang dalam "Omong Kosong". Tema-tema sosialnya semakin nampak menggigit. Masalah sosial keseharian yang ditampilkannya tidak vulgar, ia melukiskan bukan dalam teriakan kekerasan dan kepedihan, bukan dengan teriakan yang keras dan pedih, tetapi dengan menggunakan simbol-simbol yang terdengar seperti kutipan ini :

KAPAN

Orang-orang yang tergantung
di atas pohon budi
yang ditanam di pelataran rumah
apakah tak pernah ingin turun
menjenguk sahabat-sahabatnya yang terbaring
menunggu hari perbaikan?

Orang-orang yang terbaring
ialah mereka yang hampir putus asa
melayang bersama keluhan
dan tidak bisa hinggap di pohon mana pun.

Kapan,
kapankah saudara-saudaranya datang
menaburkan buah
untuk makanan jiwa mereka yang pucat
di bawah lampu-lampu mencorong
yang tak pernah menyoroti mereka
biar hanya sekejap?

adalah dalam sajak-sajaknya yang terkumpul dalam "Sajak-sajak Sikat Gigi" (kumpulan puisinya yang pertama), ia dengan lantang berucap :

BIARIN!

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biar
rin
kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bi-
lang biarin
kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku
bilang biarin
kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku
bilang biarin
habisnya, terus terang saja, aku nggak percaya sa-
ma kamu
Tak usah marah. Aku tahu kamu orangnya seder-
hana
cuma karena kamu merasa asing saja makanya ka-
mu selalu bilang seperti itu.

.....
Atau ada pula yang terus terang dan membuat bulu
uduk berdiri, seperti :

SAJAK DOLANAN ANAK-ANAK

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nancy
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby
Sebuah mobil sedan, merk-nya Mercy, punya To-
nny
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak
polisi.

Salu bagaimanakah warna sajak-sajaknya yang termu-
kut dalam *Rudi Jalak Gugat* ? Pada bagian berikut ini
penulis akan mencoba memaparkannya.

3. *Rudi Jalak Gugat*

Jumlah sajak yang terkumpul dalam kumpulan
sajak ini ada 32 buah. Tiap-tiap sajak disertakan ang-
ka
tahun penciptaannya. Perinciannya: tahun 1976
3 buah sajak; tahun 1977: 2 buah sajak; tahun
1978: 3 buah sajak; tahun 1982: 9 buah sajak dan tanpa
tahun 1 buah sajak.

Ke- 32 sajak tersebut masih ditambah cuplikan
dari surat kabar KOMPAS, masing-masing untuk
memberi warna sajak 'Agustus' (dengan angka tahun

Agustus 1982), 3 buah berita yang bertanggal 23 Jan-
uari 1982, 18 Januari 1978 dan 19 Januari 1982 un-
tuk mengiring sajak "Di Tengah Segala Rasa Sakit"
yang berangka tahun 1977.

Dari ke-32 buah sajak nampaknya sajak "Rudi
Jalak Gugat" yang dipakai sebagai judul kumpulan
sajak tersebut, di samping paling panjang di antara sa-
jak-sajaknya yang lain (sampai sembilan halaman
dan terdiri atas lima bagian), proses penciptaannya
memakan waktu sampai Nopember - Januari 1982.

Dalam mengantarkan kumpulan ini antara lain dise-
butkan bahwa: kumpulan rudi jalak gugat ... secara
keseluruhan merupakan satu kesatuan utuh. Sajak-sa-
jak tersebut merupakan rekaman, ungkapan dan cer-
min gejolak jiwa penyairnya selama ini, sepenuhnya
dikemukakan dengan kesederhanaan dari kenyataan
hidup... sajak-sajaknya merupakan catatan harian
yang boleh dibaca orang ... merupakan "otak pikir
habis-habisan, sampai jiwaku sakit" (hal. 13). Akan
halnya sajak panjangnya 'Rudi Jalak Gugat', dialusi-
nya bahwa sajak tersebut 'diilhami' oleh berbagai ge-
jolak di tengah kehidupan anak muda -- khususnya
Jakarta, meski baunya juga tercium di mana-mana
Karena itu, di sana sini akan terbaca fakta, seperti
yang disiarkan di surat kabar, misalnya di harian
Kompas Rudi Jalak Gugat adalah semacam "po-
tret" hasil pengamatan "jauh-dekat" si penyair (hal.
13).

4. *Warna Ungu dalam "Rudi Jalak Gugat"*

I.A. Richards dan S.H. Burton berbicara cukup
panjang lebar tentang tone. Tone adalah bagian dari
the nature of poetry yang masing-masing terdiri atas
sense, feeling, tone dan intention yang saling berhu-
bungan dengan sangat erat (I.A. Richards, 1976:
181). Sementara I.A. Richards memisahkan feeling
dan tone sebagai sikap penyair terhadap pembaca
yang dituju oleh penyair dan inilah yang menentu-
kan warna puisi; S.H. Burton menyebut kedua unsur
tersebut dengan istilah tone saja (S.H. Burton, 1963:
15).

Oleh karena sense, feeling, tone dan intention saling
berkaitan dengan erat, maka walaupun tinjauan ini
terpusat pada tone, akan tetapi jelas tidak mungkin
untuk tidak membicarakan sense, feeling dan intenti-
on-nya; meski aspek terakhir ini akan dipakai seba-
gai latar penunjang saja.

Dari ke-32 buah sajak, baik yang berbentuk sket-sa, berpusat pada aku lirik, simbolik dan sedikit filosofis (3.2). *warna dominan yang nampak adalah warna ungu, warna sedih, ketidakberdayaan yang kadang berakhir dengan guman lirih, kepasrahan; tetapi tak jarang cukup ketus dan getir.* Yang pertama ini misalnya dapat diambil contoh dalam sajak-sajak: *Mobil, Pabrik, Di Antara Dinding-dinding Beton Dingin, Siti Julia, Balada Wagiman Sekeluarga, Lagu segenap Suara, Jangan Biarkan Suara Bergaung!, Kembali, Mari Berdamai Saja, Terkurung, Keresahan Tak Pernah Diam di Lembah, Keroncong Belasungkawa.* Mari kita dengarkan di antaranya :

SITI JULIA

(Dan Durakim buruh pabrik gula)

Gadis berkebaya naik sepeda

Bernama Siti Julia

Dari keluarga rakyat jelata

Ia bekerja di sebuah pabrik gula

Tenaganya hanya dibayar murah

Durakim pacarnya pun kerja di sana

Setiap bulan menabung bersama
untuk sebuah rumah cinta

Ketika musim bunga tiba
Mereka memotong tangkai gelagah
Dan menjualnya untuk mainan anak
Mereka rindu anak-anak

Setiap bulan menabung bersama
Untuk sebuah rumah cinta
Ketika lahir anak pertama
Mereka sudah tidak bekerja
Pabrik gula kurangi tenaga kerja
Mesin-mesin telah tiba

(hal. 34)

Atau ini :

MOBIL

melihat mobil diparkir berderet-deret
dan para sopir yang menunggu majikan sambil
bermain klakson
atau merokok dan melihat kesibukan kota
rasanya seperti berada di sebuah pabrik
mobil itu adalah mesin dan para sopir terkurung
di dalamnya

sedang majikan adalah barang luks; cerewet dan
perlu dirawat

lalu, ketika saya menyalami sopir-sopir itu
Mereka menatap seperti menghadapi turis
tengah dan iri hati, tetapi juga seperti penuh
tanggung jawab

"Selamat siang !", mereka membalas salam saya

Kemudian saya membuka semua pintu

dan saya melihat bahwa, sebelah kaki mereka
sudah lama disimpan dalam kulkas majikannya

"Apa anda dari legiun Veteran ?", tanya mereka

"Bukan", jawab saya. "Saya orang montir!"

(hal. 28)

Yang cukup *trenyuh* ada juga seperti ini :

BALADA WAGIMAN SEKELUARGA

Wagiman tua menatap jauh

Duduk bersandar pada tangannya

Kampung halaman terbayang sepanjang jalan

Dalam ferry yang melancar ke Tanah Jawa

Delapan tahun ia tak pulang

Kerinduan itu terus memanggil

Pada desa yang terpaksa ia tinggalkan

Karena tak memberikan lagi harapan

Angin bertiup melemparkan gelombang

Buih di buritan melepaskan kapal

Wagiman tua menghela napas panjang

Harapan dimana-mana ternyata hampa

Wagiman tua beranak lima

Menggarap tanah bersama-sama

Namun panen hanya idaman saja

Tumbuhan mengering, letih, sedih

Ferry merapat mengikatkan tambang

Penumpang turun menjinjing bawaan

Wagiman tua tertegun melihat desanya kini

Tenggelam ditelan air bendungan

(hal. 35)

Demikianlah beberapa contoh sajak yang bernada sedih, dan ini hampir mendominasi dalam contoh-contoh sajak yang kami paparkan di depan.

Dalam sajak berikut ini, warna ungu yang dilontarkannya cukup mengiris, getir dan kadang cukup

ketus merupakan kelanjutan dari nada dasar sajak-sajak dalam "Sajak-sajak Sikat Gigi" ataupun dalam sajak "Omong Kosong" kumpulan sajaknya yang terdahulu. Contohnya dapat diambil dari sajak-sajaknya seperti : *Rudi Jalak Gugat, Lambang, Mabuk, Kutuk, Balada Joni dan Nani, Hari ini telah terbaca, Bikin Sendiri Saja, Di Tengah Segala Rasa Sakit*. Marilah kita simak beberapa di antaranya:

BIKIN SENDIRI SAJA

Bikin sendiri saja udara mana kau suka
Bikin sendiri saja bumi mana kau suka
Bikin sendiri saja rasa mana kau suka
Bikin sendiri saja logika mana kau suka

Langit telah kehabisan hawa
Tanah telah kehabisan pijak
Jiwa telah kehabisan peka
Benak telah kehabisan jawab

Hidup jadi kerempeng
Tujuan jadi melenceng
Pengembaraan jadi dongeng
Meditasi jadi cengeng

(hal. 59)

Atau sajak yang berjudul "Di Tengah Segala Rasa Sakit" seperti ini :

Tanpa cangkir di tangan, adakah air
Tanpa piring di tangan, adakah nasi
Tanpa tenaga di dalam, adalah usaha ?

Mungkin kita tak butuh cangkir dan piring
Mungkin yang kita butuhkan adalah kebersamaan

Tanpa pangkat di pundak, adakah martabat
Tanpa bedil dikokang, adakah keberanian
Tanpa perhiasan di badan, adakah kecantikan?

Mungkin kita tak butuh martabat dan keberanian
Mungkin yang kita butuhkan adalah ketenraman

(hal. 61)

Dari sajak-sajak yang bernada seperti ini sebenarnya intinya terdapat dalam sajak panjangnya yang berjudul "Rudi Jalak Gugat". Dalam pengantar disebutkan bahwa Rudi Jalak adalah tokoh baru Yudhistira -- yang sering muncul dalam cerpen-cerpennya di berbagai tempat -- ia dapat menjadi apa saja, dan keadaannya serta pemikirannya dapat terjadi pada siapa saja. Katanya, Rudi Jalak bukanlah tokoh hero yang lantas harus jadi panutan. Beserta keluarganya ia hanya salah satu Figur di antara 49,2 juta jiwa penduduk calon angkatan kerja, yang tahun depan akan bergabung dengan sekitar 23,5 juta penduduk pencari kerja (hal. 13). Siapakah Rudi Jalak, inilah orangnya:

Rudi Jalak kelas tiga SMA Sosial
Selangkah lagi bakal pengangguran
Masa depannya "Asal kerja saja"
Jika meleset, jadi gelandangan sial

Siapakah orang tuanya dan bagaimana keluarganya, inilah dia :

Bapak kerja lembur cari tambahan
Siang juru-tulis kelurahan
Malam Centeng juragan dari pabean

Ibunya perantara jual-beli perhiasan
Keliling kampung duabelas jam
Sampai di rumah menggarap jahitan
Bicara jika tak banyak urusan

Dengan kondisi seperti itu tak heran bila anak-anak nya seperti ini :

Seperti Bambang Gagak anak pertama
Lulus SMEA dihamili gurunya
Si guru terus mengajar, Si Rini jadi bini muda
Beranak tiga, buka binatu kecil-kecilan

Lalu masih ada tiga adiknya lagi, di klas II SMP keranjingan Game & Watch dan Video Game yang jarang pulang, berikutnya duduk di SD klas IV rapor-nya jelek dan bolos melulu karena *minder*; dan ditutup dengan si Bungsu yang hitam ini, Yudhistira menggelindingkan tokohnya di tengah-tengah situasi yang semrawut menurut imajinasi Yudhis (zaman slebor). Tak pelak lagi maka yang muncul adalah potret buram macam : ... berontak pada sekolah/ditanggungani berbagai tuduhan/petentengan di tengah jalan/menyedot whisky plastik seratusperakan/menyegat bis kota menyatroni pertokoan/tak gentar terhadap pelor/petugas menembak ke atas mereka nge-loyor/balik lagi mengibarkan kolor/ditangkap malah kesohor/lepas ditahan jadi jagoan/tiap hari ditaraktir makan/terbuat dari sperma orde lama/belum disumbat Keluarga Berencana/mengambang di setiap gang/mengapung di seluruh kampung. Melihat semacam ini betapa ngerinya si penyair. Sajak ini diakhiri dengan bait yang berbunyi :

Anak-anak zaman yang slebor
Yang putus sekolah dan pengangguran
Melayang dibawa arus kemajuan
Bagai kerikil dalam bendungan

BBM naik tak perlu panik
Mereka berkelebat menyandang clurit
Manyabit siapa saja yang punya duwit
Dengan asyik bagai dalam piknik

Anak-anak zaman slebor
Merayap di mana-mana
Kecemasan mereka terhadap beban
Menyulap Baygon jadi minuman

(hal. 26)

Di samping warna ungu seperti tersebut di atas, masih pula terdapat sajak hasil kutak-katik kata yang terkadang mengundang senyum nyengir yang bernada getir seperti :

JANGAN GILA

Jangan gila oleh gajah mengamuk mencari habitat. Sawah ladang di sekitar menyediakan panen untuk diterjang.

Jangan gila oleh gerombolan satwa mencari penembak liar. Para bajingan menyediakan golok dan parang bagi dosa bersama

Jangan gila oleh kekecewaan sajak mencari gejolak

Kata-kata tak bermakna menyediakan mantera bagi sastra kita.

(hal. 58)

Yang senada seperti itu dapat dijumpai dalam sajak: *Mabuk, Ada Kau dan Aku Tanpa Mereka, Apa/Api*. Yang terakhir ini hanya dua larik dan dipakai untuk menutup kumpulan sajak ini, bunyinya demikian:

APA/API

Apa habis
Api dibakar?

(hal. 62)

5. Penutup

Apa yang dapat disimpulkan dari pembicaraan se pintas atas kumpulan sajak "Rudi Jalak Gugat"? Mengapa justru warna, nada atau tone yang menarik untuk dibicarakan? Sikap kita. Bagaimana kita bersikap, itulah yang dituntut. Begitulah eksistensi "gene rasi slebor" yang disuarakan Yudhis. Akan kita kutukkah mereka? Atau akan kita ulurkan tangan kita sembari mawas diri? Itulah

Yogyakarta, 15 Oktober 1982



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Burton, S.H. *The Criticism of Poetry Hong Kong* : Longmans, 1963 ;
Damon, Sapardi Djoko, "Catatan Ringkas tentang Puisi Indonesia Mutakhir" dalam *Basis*. Majalah Kebudayaan Umum, Maret 1980
Jassin, H.B. "Beberapa Penyair di Depan Forum" dalam *Penyair Muda di Depan Forum*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976 ;
Richards, I.A. *Practical Criticism*. London: Routledge & Kegan Paul, 1976 ;
Saini, K.M. "Penyair-penyair Muda Jakarta" dalam *Penyair Muda di Depan Forum*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

Kemelut Batin

Subagio Sastrowardojo

Oleh Herman Ks

BUKU HARIAN (Budaya Jaya, 1979) ini memuat dua kumpulan sajak Subagio Sastrowardojo: *Buku Harian* dan *Sajak Sejenak*. Tetapi tulisan ini hanya ingin menyimak sajak-sajak yang terhim-pun dalam *Buku Harian* yang memuat 21 sajak.

Dapatlah dikatakan, sajak-sajak Subagio Sas-trowardojo yang terkumpul dalam *Buku Harian* ini berisi laporan yang terus menerus tentang per-gulatan batin "aku" sejak tanggal 3 Oktober 1978 pagi hari, sampai tanggal 13 Nopember 1978 pukul 3 malam hari seperti disarankan oleh judul-judul sajak.

Kalau sajak adalah ungkapan suasana batin serta peristiwa yang terjadi atas diri atau yang di-rasakan si penyair pada momen-momen tertentu, maka dari sajak-sajak Subagio Sastrowardojo dalam *Buku Harian* itu kita bisa meraba bagaimana situasi batinnya ketika itu. Yang kita rasakan dari sajak-sajak Subagio Sastrowardojo adalah kesepian, kege-lisahan, kerinduan, yang semuanya ini menjadikan kemelut batinnya. Batinnya menjadi ruwet, karena konflik-konflik batinnya tidak kunjung terselesai-kan. Rasa memelas dan murung begitu derasnya menyentak-nyentak dalam sajak-sajak Subagio Sas-trowardojo tersebut. Kita hampir-hampir tidak ber-sua dengan kegirangan-kegirangan, kalau pun ada hanya sebentar seperti yang dicatatnya pada *Lei-den 12/10/78 (pagi)* dan *Paris 21/10/78 (Pagi pk. 6.30)*. Setelah itu kembali batinnya kosong, kem-bali gelisah dan sepi.

Pada sajak *Leiden 3/10/78 (Pagi)* yang meng-awali *Buku Harian*-nya itu Subagio Sastrowardojo mencatat demikian :

di kamar penginapan
yang dindingnya belum selesai terkapur
tubuhku lelah
tetap tersalib di papan pembaringan
nasib masih terkapar

di luar pintu
yang tak selalu tertutup
udara kelam
tenggelam dalam kabut kenangan
hanya kata-kata
menolong dari kekalutan

setiap berhenti
angan terganggu wajah kosong mengerikan
pesan rahasia
tergesa terhapus dari ingatan
di sela-sela kata
terus membersit kegetiran

di balik dalih bicara
luka di dada menganga

Dari baris-baris sajak di atas, kita bisa meraba situasi batin "aku" pada saat itu. Seluruh baris sa-jak menyorankan situasi batin yang murung, serta suasana kelesuan terasa mencekam. Terasa yang ada di sana hanya kesepian. Larik-larik "di kamar penginapan/yang dindingnya belum selesai terka-pur" memberitahu kita di mana "aku" berada. Ka-lau pun larik-larik tersebut tidak dipakai dalam pe-ngertiannya yang denotatif, tetapi hanya sebagai simbol, namun larik-larik tersebut membersihkan suasana yang murung. Suasana demikian berlanjut kepada larik-larik "tubuhku lelah/tetap tersalib di papan pembaringan/nasib masih terkapar". Pada saat demikian "aku" merindukan teman bicara. "Hanya (lah) kata-kata/menolong dari kekalutan". Tetapi itu pun hanya sebentar, karena "di sela-sela kata/terus membersit kegetiran" dan "di balik da-lih bicara/luka di dada (tetap) menganga".

Agaknya Subagio Sastrowardojo ketika mem-bangun baris-baris sajak tersebut dibekali dengan situasi batin yang kosong, sehingga sajak itu ber-hasil seutuhnya melukiskan batin penyair. Suasana sepi dan kemelut batin "aku" berhasil terangkat dalam sajak tersebut. Begitu tidak berdayanya ma-nusia menghadapi waktu.

Kesedaran akan ketidakberdayaan manusia menghadapi waktu jugalah yang dicatatnya ke-esokan harinya (malam) pada *Leiden 4/10/78 (Ma-lam)* sebagai berikut :

pada perkisaran musim tua
hari mulai susut
dan daun-daun kering
sudah bersedia gugur dari rantingnya
kucing di loteng
terperanjat ketika angin menimpa kasau
apakah akan terdengar tetangga
pulang bertandang malam di kota
masing-masing terpisah di pulau-pulau waktu
dan surat yang ditunggu datang tak tentu

Suasana kemurungan masih belum beranjak

dari batin. Situasi batin yang gelisah mencuat dari sana, sehingga ia sendiri tidak tahu "apakah akan terdengar tetangga/pulang bertandang malam di kota". Karena di sana "masing-masing terpisah" oleh kesibukan diri sendiri. Sedangkan "surat yang ditunggu (pun) datang tak tentu". Ini menjadikan batin "aku" semakin sepi, yang sampai pada *Leiden 6/10/78 (pagi)*, rasa sepi itu belum juga beranjak dan terus memburunya :

Di sini pun masih mempersoalkan ketidakberdayaan manusia menghadapi sang waktu. Seperti juga dengan kehidupan, demikian juga waktu senantiasa terselubung dalam kabut absurditas. "Hari yang menghempas kemari/tinggal kelu/tak menjawab teka-teki". Dan ini menjadikan "aku" gamang, apakah rasa rindu yang muncul pada saat yang demikian itu terlahir dari perasaan cinta atau karena hanya napsu. "Gelombang mengharu rindu/apakah terbit dari getah cinta/atau (hanya) gelora laut napsu". Karena hati yang gamang itu pulalah maka timbul pertanyaan: "apakah sempurna bernapas seorang diri selalu".

Kemana pun "aku" pergi yang ditemuinya hanya "sia-sia" seperti yang dicatatnya pada *Leiden 12/10/78 (pagi)* di bawah ini :

jejak kucari
di lorong-lorong kota lama
sia-sia

pada minggu tenang ini
se jarak tak lagi mendatangkan sakit
dendam yang terbawa tenggelam di dalam
parit

(bait 1 & 4)

Di sini terlihat adanya gurat-gurat kegembiraan. Keresahan yang pada hari-hari sebelumnya terasa begitu melucak batinnya, sedikit mulai mengendur. Ini teraba pada larik-larik "pada minggu tenang ini/sejarah tak lagi mendatangkan sakit/dendam yang terbawa tenggelam di dalam parit". Tetapi gelisah "aku" bangkit kembali karena ia ingin mereguk kebahagiaan itu sepuasnya, seperti katanya pada *Leiden 12/10/78 (Larut Malam)*. Karena kebahagiaan kekal tidak akan pernah ditemui, ingin saja "aku" menyelesaikan penderitaan itu dengan membunuh diri. Dalam kematian barulah penderitaan itu berhenti seperti yang terjadi atas diri Nabi Isa yang menurut iman Kristen mati disalib. Dalam kematian barulah ditemui kebahagiaan kekal:

mengapa selalu harus ada siksa
sebelum bisa terucap geliat nyawa

dia yang disalib
ditusuk lambungnya dengan tombak derita
darahnya titik memurnikan sabda

kebahagiaan melumpuhkan tenaga berkata

sebelum sama sekali bisu
biar kujatuhkan diri dari menara
sehingga terlepas sengsara dalam syair paling
merdu

Tetapi "siksa" itu menyedarkan "aku" pada ketidakbakaan makhluk seperti yang dicatatnya pada *Leiden 14/10/78 (Pagi)*:

matahari begitu cepat melayang di sela dedaunan
yang tertangkap tinggal bayang yang lenyap
di kolam
hari yang terbakar rebah di pinggir hutan
peristiwa besar yang tak akan pernah berulang
esoknya kuciptakan pagi dari abu kenangan
di reruntuhan malam kureka lagi rupa matahari
yang melayang cepat di sela dedaunan

Di sini bertemu dengan vitalis "aku", ketika ia berkata: "esoknya kuciptakan pagi dari abu kenangan/di reruntuhan malam kureka lagi rupa matahari/ yang melayang cepat di sela dedaunan". Tetapi suasana vitalis itu pada *Leiden 15/10/78 (Pagi pk. 8.24)* luluh kembali. Katanya :

aku kertas
kertas kosong
ditiup angin dari lorong ke lorong
tanpa melawan
tanpa berpesan
terus melayang
tapi hati melekat
pada satu tempat
di mana keheningan mengandung bicara
di tengah kabut kota
di bawah lampu temaram
jalan-jalan lengang
tapi terus terdengar burung berkicau

Terasa betapa kosongnya perasaan "aku" pada saat itu dan terasa ada sesuatu yang dirindukannya. Betapa takutnya "aku" pada kesepian, kata

nya: "... hati melekat/pada satu tempat/di bawah lampu temaram/jalan-jalan lengang/tapi terus terdengar burung berkicau".

Dari sajak *Paris 19/10/78 (Malam pk. 3.15)* kita tahu ada sesuatu perpisahan dengan seseorang yang menyebabkan batin "aku" menjadi kosong dan kemelut. "Aku melayang tanpa pedoman", katanya.

sudah beberapa hari ini
telah putus tali pusat
maka kabur gambar kenangan

kumakan bubur perpisahan
dan aku melayang tanpa pedoman
di belakang layar kayon
yang kaupasang
sebelum gamelan dibunyikan
(bait 1 & 2)

Dan di Paris itu juga ia temukan yang dirindu, dan percakapan yang terjadi antara mereka "berdua" sudah bisa memuaskan rasa sepi dari rindu yang selama beberapa hari begitu mendesak batinnya. Pada sajak *Paris 21/10/78 (Pagi pk. 6.30)* "aku sudah bisa berkata :

percakapan dinihari
antara kita berdua
sudah cukup mengisi
kehampaan jarak rindu
(baris 1 s/d 4)

Tetapi ketika kembali ke Leiden, kekalutan kembali menyeruak ke dalam batin "aku". Jiwa-nya kosong kembali, ia pun kembali gamang. Kembali dirasanya "gerak hidup tak bermakna". Tidak seperti ketika berada di Paris dan bisa bercakap-cakap dengan yang dirindu.

Sajak-sajak selanjutnya mencuatkan klimaks konflik batin "aku". Seperti diakui oleh Subagio Sastrowardjo bahwa "makin luas kita berpegang pada keinginan akan kehadiran yang langgeng, makin mengerikan hantu kebinasaan tampak merudung kita. Saya mengalami semacam katharis, semacam pembersihan batin yang meredakan" (Subagio Sastrowardjo — *Mengapa Saya Menulis Sajak* — Majalah Budaya Jaya No. 56/1973). Itulah yang terasa pada sajak *Leiden 24/10/78 (Malam pk. 18.40)* ini :

tak tahu tanggal berapa
detik lewat tak menyapa
lembar-lembar hari terbuka
buku kosong tanpa kata
asal saja ada tanda
perjalanan hendak ke mana
langkah terseret ke malam buta
gerak hidup tak bermakna

Dalam saat yang demikian, kembali yang di-rindu membayang di angan, tetapi suasananya sudah lain. Dalam bayang angan "aku" semuanya itu tidak lagi seperti dulu. Dalam bayang batinnya, semuanya seperti asing. Bukan hanya rumah, pohon dan rumputan, bahkan sampai kepada wajah anak-anaknya sendiri pun "aku" menjadi asing. Itu karena jiwa yang kalut, sehingga yang membayang di angan selalu samar-samar dan tidak menentu. Dalam jiwa yang terombang-ambing, penglihatan batin selalu tidak cerah.

Dari sajak *Leiden 27/10/78 (Pagi pk. 7)* terlihat kembali kemelut batin "aku" :

karena lama tak pulang
rumah di kampung nampak asing

juga pohon di kebun
dan rumput
seperti tumbuh di alam lain

dan kau di jendela
dengan anak-anak
pernahkah kukenal sebelumnya
wajah-wajah bergetar dalam pesona

O, tetaplah bermata kelana
melihat dunia pada hari pertama
tergamit oleh nyanyi

Terkadang perasaan-perasaan kerinduan itu lebur oleh hasratnya untuk terus berkelana mencari dunia yang dirasanya bisa meneduhkan kekalutan batinnya. "O, tetaplah bermata kelana/melihat dunia pada hari pertama/tergamit oleh nyanyi". Tetapi selalu saja hasrat yang meluap itu justru menambah kemelut batin. Konflik batin semakin tak terselesaikan, seperti dikatakan pada sajak *Leiden 5/11/78 (malam pk. 22.30)*:

apa yang tersisa
dari pergulatan rasa
hanya ruang hampa
yang ingin terus disapa

angan belum matang
senantiasa lepas dari tangkapan tangan

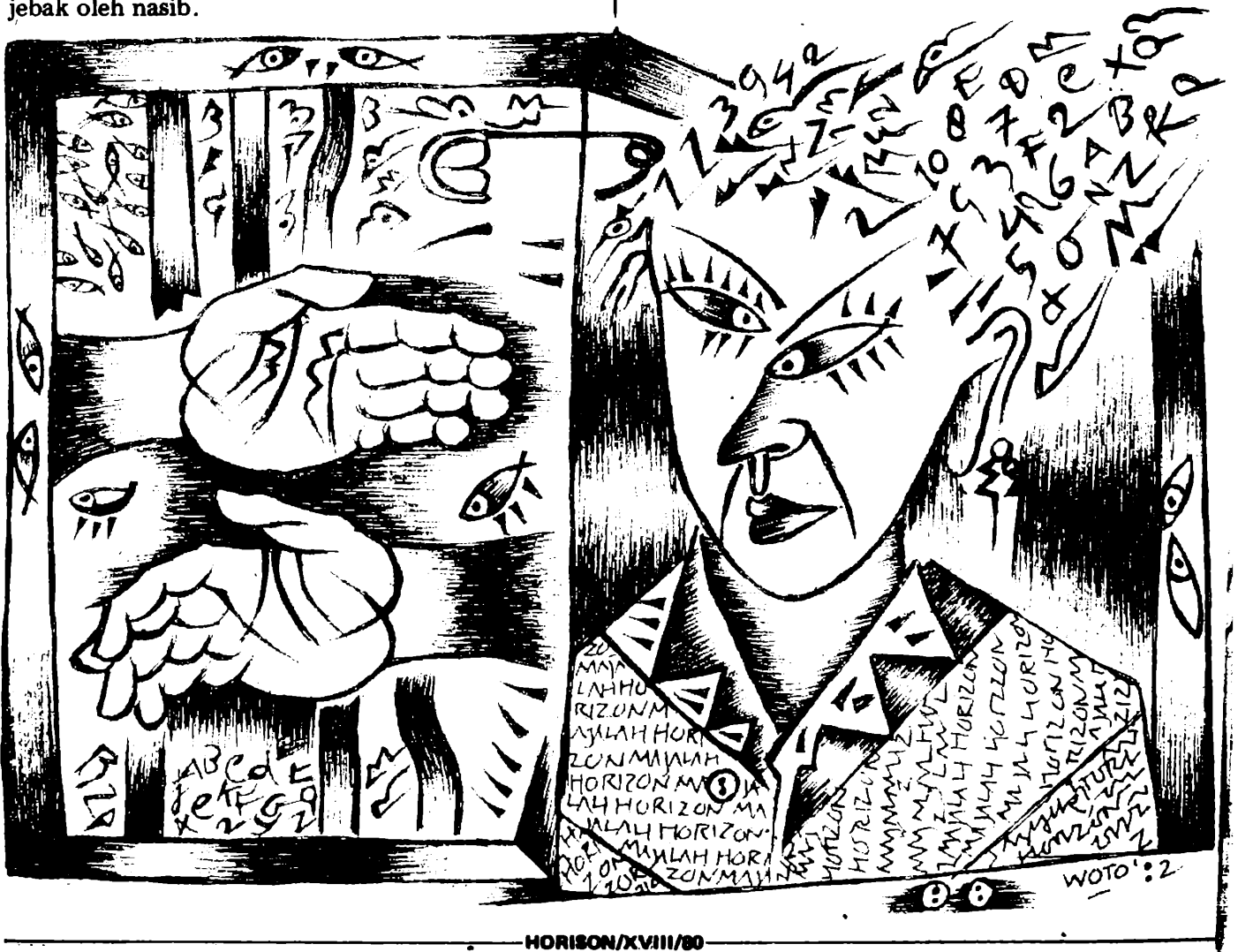
pada tembok putih
bayang makin menghindar
apa masih bisa dia dikejar

di kamar kematian
terdengar ratap orang kehilangan

Tragis ! "Karena ketakutan kepada maut rupanya timbul seiring dengan hasrat kepda keabadian dan kekekalan" (Subagio Sastrowardoyo, *op. cit.*). Tetapi tiada keabadian itu, karena keabadian hanya milik Yang Maha Abadi, milik Tuhan. Subagio Sastrowardoyo menyadari keterbatasan manusia. Nasib sudah terekam dan seseorang tidak dapat mengelak dari nasib, seperti Oedipus yang hendak menghindar dari nasib, tetapi akhirnya terjebak oleh nasib.

tangan putih
apa yang teraba
retak pada intinya
asal tercegah detik mati
tetapi tanda hancur
sudah ada
sejak gedung kosong mulai berdiri
dalam batu
berakar pedih menurun
hari panjang tak terawat
gugurkan janin
kalau perempuan terlanjur bunting

Begitu kata Subagio dalam sajak *Leiden 8/11/78* (Pagi pk. 3.55). Dan sampai pada sajak yang terakhir pada *Buku Harian* ini kita masih bersua dengan situasi batin yang kemelut



LADANG MASIH SANGAT LUAS MASIH BANYAK TANAH YANG HARUS KITA GARAP PENERBITAN BUKU MASIH KOSONG MASIH SANGAT KOSONG

Wawancara dengan *Joseph Adisubrata* - Kepala Divisi Penerbitan Buku *Gramedia*.

Joseph Adisubrata (J.A.) yang bulan Maret ini genap 53 tahun, meluangkan waktunya -- yang sedikit itu -- untuk diwawancara pembantu Horison Noorca M. Massardi (NCM). Awal Februari lalu, ia mengenakan batik -- seperti biasanya. Di lantai 4 gedung Gramedia di Palmerah Selatan 26 - 28, pagi itu ia menjawab serangkaian pertanyaan, di antara bunyi bisings para tukang bangunan dengan suara perlahan. Sesuai dengan penampilannya yang low-profile dan hati-hati seperti yang tercermin dalam politik penerbitan Gramedia. Berikut ini adalah petikannya.

NCM : Bagaimana awal mulanya Gramedia menerbitkan buku ?

J.A. : Waktu itu kita hanya menerbitkan majalah dan koran. Tapi sudah ada dalam pikiran pak Oyong, pak Jakob untuk menerbitkan buku, sebagai pelengkap dari media informasi dan komunikasi. Sebagai awalnya kita menerbitkan novelnya Marga T. yang rupanya banyak digemari pembaca. Novel itu terbit Desember 1973. Walaupun itu bukan karya "sastra tinggi" tapi cukup baik untuk tingkatan pembaca *Kompas*. Dan ia mulai dipasarkan Januari 1974. Pada waktu itu juga saya sudah mendapatkan naskah dari Yayasan Obor berjudul *Hanya Satu Bumi*. Karena terjemahannya bagus dan topiknya bagus, naskah itu langsung saya "iya"kan untuk diterbitkan. Ini adalah buku kedua yang kami terbitkan. Sudah itu kami terbitkan pula novel Ashadi Siregar dan Marga T. lainnya yang sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kompas*. Pada tahun '74 itu juga saya menerbitkan buku anak-anak yang saya pilih setelah sebelumnya saya melakukan riset secara amatir. Yakni melalui anak-anak saya yang berumur 4-5 tahun. Saya membeli buku anak-anak terbitan *Pustaka Jaya* dan buku-buku komik murahan yang saya seleksi betul. Saya mencoba menganalisa mengenai apa yang diperlukan pasar. Apa yang dibutuhkan anak-anak. Saya mengadakan berbagai perbandingan dari buku-buku yang menarik terbitan *Pustaka Jaya*, *Balai Pustaka*. Lalu

saya lihat sebuah buku yang menarik terbitan *Pustaka Jaya* yang menggunakan huruf=huruf besar, ditulis dengan bahasa yang indah, dengan gambar berwarna pada setiap halaman. Saya pikir ini konsep yang menarik. Sebab bila dengan terlalu banyak huruf akan terlalu banyak menuntut dari anak. Kurang gambar, kurang mudah dipahami oleh anak-anak. Waktu itu harga buku *Pustaka Jaya* sekitar Rp. 300.00. Lalu saya mencoba menerbitkan buku semacam yang harganya Rp. 125.00. Saya usahakan supaya sampulnya menarik dengan 4-warna. Tadinya saya ingin membuat sampul yang murah. Tapi GM. Sudarta mengusulkan supaya membuat sampul yang bagus. Lalu kita terbitkanlah buku *Dongeng Dari Lima Benua*. Seperti karya Andersen, Grimm. Dan ternyata berhasil. Novel-novelnya juga berhasil.

Kita tidak membatasi untuk hanya menerbitkan buku anak-anak atau novel. Sebab masih begitu banyak yang dibutuhkan. Apa yang dirasa masih diperlukan oleh masyarakat untuk belajar, untuk mengembangkan kecerdasannya, saya terbitkan.

NCM : Jadi penerbitan Gramedia mulai meningkat sejak 1974 ?

J.A. : Ya, ya. Saya dulu sebagai wartawan pernah melakukan penyelidikan kepada penerbit seperti Djambatan, *Pustaka Jaya*. Katanya kalau mereka mencetak 5.000 bisa habis dalam 5-6 tahun sudah untung. Apalagi kalau habis dalam satu tahun. Jadi saya juga tak berani mencetak banyak-banyak. Mula mula cukup 3.000 saja. Tapi buku Marga T. itu dalam waktu singkat telah habis. Lalu kita cetak ulang dan cetak ulang lagi. Dan dalam perkembangan selanjutnya kita bisa langsung mempelajari. Dulu kan masih baru sama sekali.

NCM : Apakah tujuan semula untuk "memberikan bacaan seluas mungkin bagi masyarakat" sudah dicapai Gramedia ?

J.A. : Sejak permulaan saya hanya dibantu oleh seorang penjual buku dan sekretaris. Waktu itu kita mencoba merumuskan tujuan

kita apa. Secara sloganistis, tapi serius, kami ingin berusaha "ikut mencerdaskan bahkan membudayakan bangsa."

NCM : Apa itu sudah bisa dicapai ?

J.A. : Sekarang ini ? Wah. Kebutuhannya kan masih jauh. Ladangnya kan masih luas sekali. Kalau dalam bahasa Jawa "tanahnya masih banyak yang belum digarap." Tapi saya lihat perkembangan akhir-akhir ini sudah maju, bila dibandingkan dengan penerbitan buku anak-anak tahun '74 misalnya, jauh sekali perbedaannya.

NCM : Dalam slogan sekarang Gramedia menyebut sebagai "penerbit buku utama". *Utama* di sini menurut pengertian siapa ? Menurut Gramedia atau ukuran umum ?

J.A. : Yaaa... ini hanya untuk menarik perhatian masyarakat saja. Untuk memberikan gambaran bahwa kita penerbit yang serius. Ini untuk teknik promosi saja. Tapi kita memang ingin menjadi penerbit yang berkualitas. Kualitas yang "berbobot."

NCM : Ada berapa jenis buku yang telah diterbitkan Gramedia ?

J.A. : Sekarang ini ada nonfiksi dewasa (termasuk buku teks), nonfiksi anak-anak (misalnya Pustaka Dasar), fiksi anak-anak dan fiksi dewasa (termasuk novel). Dari keseluruhan, yang paling berkembang adalah fiksi anak-anak dan dewasa. Yang nonfiksi masih kecil bila dibanding dengan penerbit lain.

NCM : Sejak '74 sampai sekarang, perbandingan lebih berat kepada fiksi ?

J.A. : Kita baru saja mengumpulkan angka-angka. Untuk fiksi anak-anak sampai sekarang telah diterbitkan 623 judul, belum termasuk Album Cerita Ternama yang memiliki 165 judul. Lalu 141 judul non fiksi dewasa termasuk buku teksnya. Kemudian 129 judul novel. Hanya dalam perkembangan selanjutnya nanti kita sudah mengerem penerbitan novel. Dulu kita telah "terperosok," he he he. Terutama karena terseret oleh kesuksesan Marga T. atau Ashadi. Ketika itu bersamaan dengan cepatnya penerbitan novel, penerbit lain bermunculan.

Tahun '74 itu jadi banyak sekali saingan. Lalu kita mencoba melihat ke arah yang lain. Dan kita sekarang selektif sekali dalam penerbitan novel. Jadi dari jumlah keseluruhan, buku non fiksi hanya sekitar 25 - 30 persen.

NCM : Apa kriteria yang dipakai Gramedia untuk menentukan penerbitan suatu fiksi atau nonfiksi ?

J.A. : Kalau untuk buku anak-anak, kita ingin mengembangkan minat baca, kebutuhan dasar anak untuk mengetahui lingkungan, keluarga, kehidupan sosial, identifikasi diri. Kita tidak sembarang menerbitkan buku. Mula-mula dengan buku yang paling sederhana dengan lebih banyak gambar. Lalu seri berikutnya yang gambarnya lebih sedikit. Dan kemudian yang teksnya lebih banyak dibanding gambar. Gambar itu peranannya selalu penting untuk anak-anak. Juga untuk orang dewasa.

NCM : Lalu untuk fiksi, nonfiksi dewasa ?

J.A. : Prioritas kami untuk "kebutuhan dasar manusia." Orang dewasa kan juga perlu pengetahuan untuk menguasai alam, mengetahui seluk beluk alam. Ini yang murni *scientific*, ada juga yang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan ilmunya itu ia nanti bisa hidup, mencari nafkah. Saya kira di negara maju pun demikian sampai taraf tertentu. Mereka mencari ilmu pertama kali untuk bisa hidup, memenuhi kebutuhan dasarnya, mencari nafkah. Lalu kalau semuanya sudah cukup baru mereka menikmati filsafat, seni dan sebagainya. Nah, kita berusaha untuk menerbitkan buku yang bisa memenuhi kebutuhan dasar itu.

NCM : Khusus pada buku anak-anak, mengapa lebih banyak terjemahan ?

J.A. : Kebutuhan dasar manusia itu kan universal. Apa yang dibutuhkan anak entah di Jepang, entah di Cina, kebutuhan untuk mengenal alam, lingkungan hidup, keluarga, itu toh tetap sama. Untuk memenuhi kebutuhan ini kita juga perlu menerbitkan hasil kepengarangan asing. Misalnya Pustak

ka Dasar. Walaupun itu terjemahan tapi itu merupakan dasar untuk menguasai ilmu. Dan kami juga berusaha untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan kita. Misalnya soal tari-tarian atau instrumen musik, kami gambarkan juga alat musik tradisional. Kita terjemahkan karya-karya yang bermanfaat yang bisa dinikmati untuk anak-anak di sini. Mengenai masalah kepengarangan, di Indonesia ini masih cukup langka. Juga di negeri lain. Hingga sudah merupakan kelaziman kalau suatu negara memanfaatkan hasil kepengarangan negara lain. Yang cukup menyolok adalah Jepang, yang usaha penerjemahannya luar biasa. Di Belanda misalnya, karya terjemahan berjumlah 60 persen lebih dari seluruh penerbitan.

NCM : Apa sebenarnya yang menyebabkan buku anak-anak laris ?

J.A. : Saya kira itu merupakan kebutuhan dasar untuk mengenal dunia sekitar melalui bacaan. Misalnya karena kebutuhan untuk mendidik manusia bagaimana harus bersikap, mengenal pengetahuan baik-buruk. Sebab untuk bisa hidup orang harus mengenal kehidupan sekitar.

NCM : Berapa jumlah karyawan dulu dan sekarang ?

J.A. : Pada awalnya, tahun 73-74 hanya 3 orang ditambah seorang penjaga gudang. Saya masih bekerja rangkap. Terutama sebagai redaktur naskah, mengoreksi, memilih terjemahan, menentukan gambar dan sebagainya. Waktu itu untuk penjualan diserahkan kepada P.K.Oyong. Tapi kemudian saya belajar juga mengenai pemasaran. Sekarang penerbitan dan penjualan sudah menjadi satu. Seluruh karyawan penerbitan buku jumlahnya ada 55 orang.

NCM : Berapa omset penerbitan buku sebulan ?

J.A. : Wah ... saya kira tidak perlu saya terangkan itu. Tapi cukup baik dan untunglah... walaupun masih kalah dengan penerbitan koran atau majalah. Dulu, waktu saya masih membawahi penerbitan *Hai*, *Bobo*, Pak Oyong membandingkan hasil penerbitan buku dengan *Bobo*, Pak Oyong menga-

takan kepada saya: "Adi, walaupun penerbitan buku kalah untung dengan majalah *Bobo*, jangan kecil hati. Sebab Indonesia tidak akan dinilai oleh adanya majalah-majalah seperti *Bobo* tapi oleh adanya penerbitan buku-buku yang baik, mengenai kesusastraan/kebudayaan." Saya masih ingat betul ucapannya itu. Jadi usaha penerbitan jangan hanya diukur dari keuntungan saja. Memang suatu penerbit harus untung untuk bisa menerbitkan buku-buku lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Kita misalnya tetap menerbitkan buku yang dinilai tidak untung tapi harus diterbitkan. Kerugiannya nanti diimbangi oleh keuntungan dari buku yang laku. Misalnya buku tentang kesenian, yang dinilai ikut mencerdaskan atau membudayakan bangsa.

NCM : Sudah berapa buku yang disebut "mencerdaskan dan membudayakan bangsa" yang diterbitkan Gramedia ?

J.A. : Kita pernah terbitkan buku tentang "Kebudayaan dan Material Dayak" dengan kata pengantar Dirjen Kebudayaan Haryati, *Seni lukis Bali dalam Tiga Generasi*, bukunya G. Sidharta dari ITB, *Senirupa Baru* yang kami terbitkan setelah konsultasi lebih dahulu. Tapi kami mungkin salah nilai, karena setelah kami terbitkan ternyata gerakan senirupa baru itu malah bubar, he he he.

Jadi kita akan tetap terbitkan buku-buku yang demikian yang tidak menguntungkan tapi juga tidak terlalu merugi. Buku seperti ini biasanya dicetak sekitar 3.000-an. Atau kurang dari itu.

NCM : Kalau buku-buku "sastera" ?

J.A. : Tahun '82 kita mulai akan menyelenggarakan penerbitan buku-buku semacam itu. Pamusuk akan bertindak sebagai editornya. Saya tidak pesimistis, karena saya anggap pengajaran sastera dan bahasa itu penting.

NCM : Tapi sampai sekarang belum ada yang terbit ?

J.A. : Apanya ? Buku sastera ? Sudah toh ? Seperti *Proses Kreatif* itu ?

NCM : Maksud saya dari sasterawan kita sendiri

- seperti novel ... Artinya yang disebut sebagai karya "sastera".
- J.A. : Ya ... kita berusaha. Kalau *Roro Mendut* itu termasuk "sastera" nggak ya...? He he he ... Tapi mulai tahun '83 ini kita hanya akan menerbitkan novel dalam jumlah terbatas sekali. Kita seleksi betul-betul.
- NCM : Apa Gramedia ingin menjadi penerbit "spesialis"? Misalnya buku anak-anak saja atau novel saja?
- J.A. : Tapi jelas buku anak-anak akan merupakan jumlah terbesar. Buku-buku pengetahuan juga. Tergantung bagaimana perkembangan nanti juga. Kita harus awas. Harus peka terhadap perkembangan masyarakat. Apa yang dibutuhkannya sekarang.
- NCM : Kalau esei-esei terjemahan? Misalnya tentang masalah sosial, politik?
- J.A. : Kalau itu kami dapat dari Obor. Obor itu kan berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan bacaan yang berguna, terutama di bidang sosial. Mereka berusaha membuat "bunga rampai" esei-esei atau karangan tokoh tertentu. Kami sejak dulu memang punya hubungan langsung dengan Obor. Dan Obor sebenarnya sudah ingin menyerahkan langsung semuanya kepada Gramedia. Tapi karena kenyataan, maka hal itu menjadi tidak mungkin. Lagipula toh ada penerbit Sinar Harapan atau LP3ES yang menerbitkan buku-buku dari Obor.
- NCM : Dalam sejarah Gramedia, buku-buku apa saja yang laku keras?
- J.A. : Yang paling laku ya kamus. Kamus Inggris-Indonesia. Ini dari keseluruhan. Dan semua orang sudah tahu ini. Lalu aneh, dalam bidang penjualan selama ini, fiksi menempati omset yang terbesar. Tapi sebenarnya penerbitan nonfiksi di tempat kami masih sangat tidak berarti dibanding penerbitan lain. Namun secara umum bisa diamati bahwa Gramedia cukup mementingkan buku anak-anak.
- NCM : Dan novel-novel?
- J.A. : Tahun ini kami hanya menerbitkan beberapa judul saja.
- NCM : Tapi yang paling laku dalam sejarah Gramedia tetap Marga T dan Ashadi?
- J.A. : Oh, itu sudah jenuh. Sudah jenuh. Dalam sejarah Gramedia, yang pernah laku sekali memang. Tapi sekarang Mira W. juga cukup laku.
- NCM : Tentang promosi, apa Gramedia tidak risih dengan promosi gencar penerbit SH?
- J.A. : Ya... promosi kami dengan cara kita sendirilah. Tapi kami memang mengagumi cara yang dilakukan SH. Yang kita lakukan adalah promosi lewat selebaran. Mungkin kami harus memperbanyak jenis-jenis promosi. Sekarang kita memakai spanduk dan yang perlu dilakukan lagi adalah memperkenalkan pengarang, temu dengan pengarang. Kami memang terus mengamati. Tapi apa Gramedia dianggap terlalu konvensional, he he he.
- NCM : Mungkin gambaran bahwa Gramedia hanya menerbitkan novel populer semacam Marga T. atau buku anak-anak saja, sudah cukup merata. Artinya tidak membantu menerbitkan buku-buku semacam yang diterbitkan SH.
- J.A. : *Image* itu masih melekat karena kami menerbitkan buku seperti itu pada awalnya secara menyolok. Dulu kita banyak sekali menerbitkan novel terjemahan sampai karya Barbara Cartland karena dulu kita mengira bahwa publik membutuhkan bacaan seperti itu. Dan sekarang kami sedang memikirkan untuk menerbitkan terjemahan karya-karya sastra seperti Shakespeare. Lalu novel-novel pemenang Nobel. Pokoknya jangan yang terlalu merendahkan, yang terlalu pop. Dulu standar kita adalah pembaca *Kompas*. kalangan menengah atas. Tapi setelah kami sadar kami juga berusaha menerbitkan buku-buku karangan kita sendiri. Misalnya buku anak-anak karya Djokolelono atau Arswendo. Walaupun dalam segi-segi tertentu masih belum bisa mencapai keberhasilan pengarang-pengarang buku anak-anak luar negeri.
- NCM : Dalam situasi ekonomi seperti sekarang ini apa kegiatan penerbitan masih bisa lebih baik dari tahun sebelumnya?
- J.A. : Ya kami memang tidak lepas dari akibat

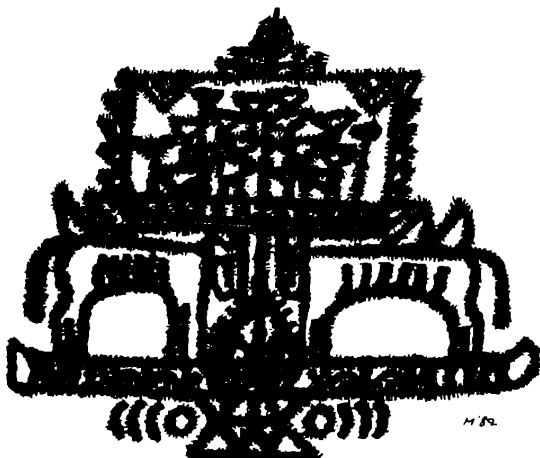
PEMBACAAN PUISI DRAMATIK NOORCA MARENDRA DI T.I.M.

resesi. Tapi kami masih optimislah. Karena kebutuhan pasar misalnya, yang akan tetap dibeli karena orang ingin menguasai ilmu. Dan itu merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Misalnya saja, orang-orang desa yang kurang mampu, demi untuk menyekolahkan anaknya, mau menjual apa saja untuk membeli buku ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Menjual kerbau atau sawah mereka. Ini merupakan pertanda bahwa orang masih mau berkorban untuk mencari ilmunya.

NCM : Bagaimana Gramedia memandang penerbit lain ?

J.A. : Persaingan itu menurut saya sehat. Saya masih mengatakan, untuk sementara kita tidak perlu takut terhadap saingan. Sebab ladang yang harus digarap itu masih luas. Dan melihat ini kita tidak akan membabi buta menerbitkan buku yang telah diterbitkan penerbit lain. Misalnya kalau buku yang sudah diterjemahkan atau yang sudah ada telah dianggap baik, mengapa kita tidak terbitkan buku yang lain saja yang juga dibutuhkan masyarakat dan masih kosong. Tapi ya kalau itu sukar dihindari Tapi kami tidak akan membabi buta. Masih banyak buku yang harus diterbitkan. Masih kosong. Masing sangat kosong

Jakarta, Februari 1983



Kita semua adalah demonstran bayi-bayi, yang tak mempunyai kepala. Andaikata toh kepala itu ada, kondisinya terlalu buruk. Demikianlah apa yang ingin disampaikan Noorca lewat pembacaan puisi dramatikanya, di Teater Arena T.I.M. pada tanggal 28 Januari yang lalu.

"Growong" nama judul puisi yang dibacakan malam itu, melukiskan serentetan demonstrasi bayi-bayi, yang semuanya tidak mempunyai kepala, tak terkecuali Growong, tokoh sentral yang memimpin mereka. Dengan semangat bayi, yang tak mengenal kompromi, Growong menjalankan kekuasaannya, sehingga mereka pun protes. Tapi demonstrasi itu toh jalan terus, hingga pada akhirnya mereka mendapatkan kepala-kepala mereka tumbuh, tetapi keadaan-nya amat tidak pantas, terlalu buruk, tetapi mereka toh tertawa. Senang juga. Sementara Growong mendapatkan dirinya tiba-tiba menjadi tua-renta, kriptuk tak ketulungan!

Kita merupakan generasi dengan intelektual yang merosot mutunya. Kita adalah kanak-kanak yang cukup diberi permen dan menerimanya dengan rasa bahagia. Dan semua pengunjung, di pintu masuk telah dicegat oleh petugasnya, dan dibagi-bagi permen untuk dihisap-hisap, agar tidak pergi dan terpaksa menanti Noorca selesai menjalankan tugasnya, yang menjemukan.

Dengan memakai jas, lengkap dengan dasinya, ia berdiri di mimbar dengan latar depan puisinya Darnarto "Allah" di atas lempengan kayu yang bundar itu. Mirip pendeta yang berkhotbah, tapi mirip kanak-kanak saja layaknya, dan suasana dramatik itu pun tak mencuat. Demikian juga musik synthesizer yang dicoba agar mendukung, tak berbuat apa-apa. Hanya Yose Rizal yang mengatur dekor, telah berbuat baik, menangkap aspirasi yang hendak disampaikan. Ada balon-balon dan jumbai kertas-kertas bergelantungan di langit-langit pentas, yang terdiri dari lembaran-lembaran koran dan kertas warna-warni.

Kamsudi Merdeka.



SAJAK-SAJAK BULAN INI

PUISI-PUISI : JOHN DAMI MUKESSE
DOA-DOA SEMESTA



(1)

Pagi ini ada selembaar tangis
dari atap gubuk ilalang berlobang
Selembaar tangis bayi pilunya siul elang
pembawa warta lara dukana, lewat
akar-akar gantung beringin bertuah
Pagi ini ada selembaar tangis
dari puncak bukit azab nan latah,
yang tertimbun sejak kakek dari nenek,
setumpuk duka berusia empat turunan
Tiap pagi hidup memang bersemi
Tapi betapa pilunya Tuhan
ketika tangis bayi pagi ini
Kautautkan pada kehidupan kami yang bocor
Dan atap gubuk ilalang berlobang
makin sangsi mempertanyakan:
"Benarkah bahagia kaum yang larat?"
Oh, tangis bayi! Tangis bayi!
Pilunya pilu siul elang mengepak lara
Betapa Kautautkan pada
kehidupan kami yang bocor ini!

(2)

Siul burung-burung malam telah pergi
bersama detak-detak jantung petani,
yang digetar pematang sawah
Sungguh bersih hatinya menggenggam rindu:
— Sejuta mayang padi mekar pagi ini
Tapi adalah adanya mengendong pula
sekepal dendam dari belantara:
— Walangsangit musuh abadi
hari ini juga mulai beraksi
Bapa, mestikah rindu petani digalau risau
pada menatap mayang-mayang kehidupannya?
Wahai rindu petani!
Duhai dendam peladang!
Marilah berdoa mohon damai!

(3)

Sahabat,
di pulau ini pisang adalah sisa-sisa
kelembutan hati-Mu setia abadi
Rabalah jantungnya yang berdenyut
pada tandan runduk terjuntai
Tidakkah itu sisa-sisa cinta-Mu jua?

Jangan biarkan ia punah Sahabat!
Pulau kami memang gersang
Tapi ia masih sanggup
membuahkan kelembutan hati-Mu

(4)

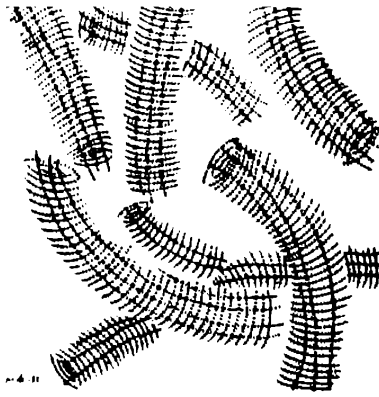
Malam ini bukit-bukit sangsi
makin meninggi di laut utara
Sejuta ekor ikan menimbunnya
dengan kristal-kristal duka berbunga
yang meleleh dari mata hatinya
Bapa,
haruskah duka laut-Mu meninggi dahulu
untuk membahagiakan citra-Mu?
Oh!
Betapa perihnya menyantap kenikmatan
di atas timbunan duka para sahabat
sesama makhlukku yang fana ini!

(5)

Di pinggir desa pohon-pohon asam
diserbak kembang-kembang kehidupan
Aromanya menyemarak gelak perawan
dari pancuran berderai temaram
Dukakah burung puyuh di keriaan begini?
O Gusti!
Kokok jago kicau murai
adalah simfoni desa kami
paling merdu menanti Gusti
datang ke pesta panen usai

(6)

Ah! Tiba-tiba saja aku berdoa
minta hujan turun hari ini juga
Benarkah kemarau-Mu terlampau panjang?
Atau sabarku yang tak cukup kanjang?
Pagi ini kudengar irama sekoseng +
menggema di langit-langit Maumere
Betapa perihnya Bapa, ketika rinduku
Kautautkan pada punggung petani
yang dinganga terpanggang mentari,
bersantap debu disimbah peluh
Begitu enggan pacul itu
menancap membelah tanah yang



sejengkal warisan amang +
Oh, tak pernah bertambah Bapa
Terus dikuras!
Kurus
Terus dikuras!

(7)

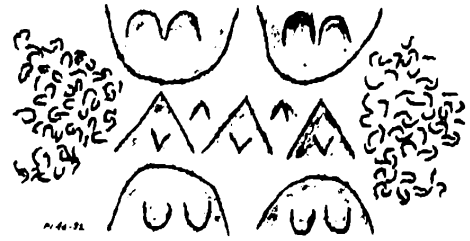
Genderang angin timur tergantung
di tangkai-tangkai bunga mangga
Getarannya yang resah menggugurkan
putik-putik bersemi di sana
Sahabat,
haruskah sisa-sia tajuk mahkota-Mu
pada rumputan yang kerontang ini?
Bunyi tekukur yang tunggal
adalah ratapan yang tunggal pula
Oh, betapa sakit rindu kami tatkala
yang terakhir suaranya Kauredamkan
pada tangisan seribu mangga muda
yang berderai berguguran
Gemanya mencabik-cabik
layar-layar penantian kami
yang tiada lagi berkibar

(8)

Wajah negeri kami sudah berganti
Penuh hiasan hasil teknik mutakhir
Tapi aku masih terkesan pada si primitip
yang tak pernah sanggup membeli lipstik
Inilah tampang desaku yang belum berganti
dan wajah ibuku yang belum berlipstik
Eh, Gusti!
Izinkan aku tetap berpuisi
tentang ibuku yang primitip
dan desaku yang tak berlipstik
Izinkanlah ya Gusti
Tunjukkan padaku wajah-Mu yang asli!

(9)

Ekor senja masih tersisa di alis dirgantara
Tua sudah ibuku menatap muram
sisa-sisa bunga hatinya pada mataku
Mestikah aku memikul kesia-siaannya?



Esok mentari akan terbit tanpa dia
Aku pun harus berlangkah pada risau
sejuta kenangan akan dia
Lantaran padaku tersisa hatinya yang tua
sepotong ekor senja ibuku yang galau
Akan kupikul, Sahabat
demi darahnya yang tercecce padaku!

(10)

Tembok-tembok waktu-Mu yang
mengungkung aku sejak pagi ini
tiba-tiba runtuh bersama angin timur,
yang kecut memburu sisa-sisa
daun ketapang yang ranggas
Menantikah artinya berdiam diri
dalam jaringan waktu-Mu begini?
Dan Kau menyuruh aku menanti lagi
sementara waktu-Mu mengalir pergi. Ah!

(11)

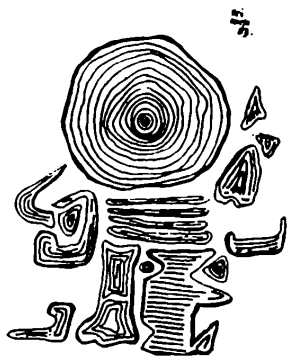
Derai angin selatan tak kuasa
memisahkan aku dari waktu-Mu
Mestikah daun belimbing gugur dahulu
baru kutahu waktu-Mu berlalu?
Seharusnya kita bertemu dalam waktu-Mu
Lantas dalam apa kita berpisah?
Ketika Kau membikin aku lelap
lenyaplah waktu-Mu dari sampingku
Inilah perpisahan itu:
Satu kealpaan dalam waktu-Mu. Oh!

(12)

Sepotong wajah-Mu terpahat di lengang langit
Ukurannya cuma selebar waktu-Mu
Tapi kekalnya abadi sepanjang ada-Mu
Tatkala sehelai sayap burung elang
terlepas terbang melayang menukik bumi,
langit yang lengang didesak kesangsian:
Beginikah nasib kami yang dijaring waktu-Mu?
Tiada yang abadi. Duhai!

(13)

Waktu-Mu ternyata bukanlah segala-galanya



*Tiada sekali ia berlangkah surut
menyusun kembali menara-menara kuning-
gading sukses kami masa silam yang luruh
Betapa mayanya ketika ia terpelanting
bersama ilalang terpenggal sabit gempala
Di sana mereka terkapar. Terkapar
dan tak pernah bangkit kembali
Hanya kata-kata inilah yang mampu
mengabadikan kisah mereka
Bukan sang waktu-Mu. Ya!?*

(14)

*Angin senja jatuh menghempas
daun-daun pintu katedral yang kumal
Mimpikah burung-burung gereja
yang senantiasa setia menanti pagi?
Jauh surga dari dunia
Dekat hatiku pada Bapa
Masihkah pagi-Mu akan bicara
dan angin kembali bernyanyi
tentang suatu Nama yang terhempas di sana?
Sebelum surga tinggalkan semesta
tiadalah hampa harapanku menanti damai!*

(15)

*Suara seribu singkong menyatu menyemarak
simfoni putih bengkuang bernas bertandan
Di pasar ini mereka berdendang
tentang selusin tembang dari desa:
Tentang salam asam biru
untuk yang terhormat bapa Bupati
Tentang tarian tapioka
untuk Dewan Perwakilan Rakyat
Tentang lagu taman gizi
untuk ibu-ibu Dharma Pertiwi
Tentang Kidung makanan sehat
untuk ibu-ibu Dharma Wanita
Mereka berdendang Bapa, terus berdendang
Tentang bawang putih dan bawang merah
Tentang lombok dan tentang garam
Tentang ayam dan tentang ikan
Tentang petani dan nelayan
Mereka berdendang dan berdendang*



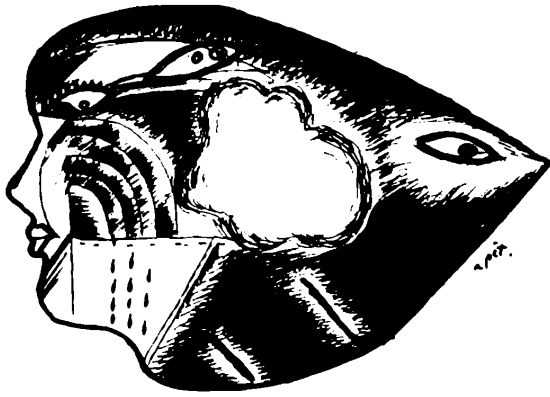
*Dengan mata tak berkedip
menatap langit-langit hati
Seperti candi-candi katedral
menatap kaki-kaki langit, pada
ujung jubah-Mu, yang mengatup
sis-sisa luka duka semesta
Bapa, Kaudengar suara mereka?
Belilah semuanya!
Tebuslah suka-duka mereka!*

(16)

*Kita berada di jalan Soekarno Ende
(Kaukenal Soekarno bukan?)
Memang sulit menemukan langkahnya di sini
Padahal di jalan ini ia pernah bertapak
meneriakkan keadilan dan damai
Sahabat, pernahkah Kau berjalan di sini?
Kalau pernah, kapan sebelum ini?
Karena seperti jejak Soekarno
sungguh sulit menemukan jejak-Mu di sini
Kecuali bila Kau memakai mobil
seperti kebanyakan bapa-bapa kita
yang amat enggan berjalan kaki lagi di sini!
Kau mengerti betapa sulit mereka
menangkap jeritan pipit lapar
yang mengelepar di pohon kihujan tua ini
Sebab sepanjang jalan telinga mereka
tersumbat bahana musik pop dari walk-man
Bahkan pun suara-Mu mengguntur langit
tak bakal menggetarkan hidup yang tuli ini!*

(17)

*Ada rebung tumbuh hari ini
pada rumpun bambu tengah kota
Pucuknya adalah sumpit bumi
yang terbidik ke sayap-sayap angkasa
mohon daratkan cita-cita yang tergapai
Ada rebung tumbuh hari ini
Pada akarnya kubaca syair-syair abadi:
Tentang Tuhan yang menatap semesta
dengan sejuta janji nan setia
Tentang angin yang akrab-akrab
mencumbu resah pucuk-pucuk muda*



bambu merana di tengah-tengah kota
Tentang hujan yang selalu terlambat
menyetubuhi pertiwi dahaga air damba cinta
Dan tentang anak-anak manusia
yang ketika musim hujan tiba
tak jua sekali membungkuk dan berkata:
"Wah, sungguh cantik rebung ini!
Saudara, mari kita bersumpah palapa lagi
untuk suatu cita-cita
yang belum sungguh kita capai!"
Duhai Sahabat!
Ada rebung tumbuh hari ini
bersama sumpah yang tiada lagi pasti

(18)

Mesti ada yang takluk antara kita!
Apa gunanya memaksa dirgantara
turunkan hujan teteskan embun?
Mesti ada yang takluk antara kita!
Makna apa asap dupa pujian senja
memaksa surga bukakan pintu?
Tidakkah para Malaikat mengimpikan
asap berdarah korban Golgota?
Mesti ada yang takluk antara kita!
Apa faedahnya memaksa setan dari utara
Kumpulkan senjata hentikan perang?
Toh, mesti ada yang takluk antara kita!
Mesti ada!
Bukan langit bukan bumi!
Bukan surga bukan kami!
TUHAN!
Barangkali Engkau yang harus takluk
Kau toh satu dari antara kita!

(19)

Duka burung pergam terhempas
bersama tangis pohon kesambi
Kunyuplah pasir oleh air mata
yang disantap tiada lagi asin
Haruskah hidup ini berakhir hambar?
Sahabat,
ceriterakan pada kami bagaimana
Engkau mengubah air menjadi anggur,
dan darah-Mu yang getir itu

tiba-tiba jadi minuman yang segar!
Amboi!

Dari percikannya bersemi
hidup yang ceria berseri!

(20)

Sayap-sayap fajar terbentang lebar
merayapi sisi selatan pulau Flores
Sejuta mata petani nusa ini menjadi saksi:
Fajar pagi ini kelewat manisnya. Duhai!
Ketika sayap-sayapnya mengusap laut Sawu
bergemuruhlah tempok-sorak dari puncak Ranaka
Antara Labuan Bajo dan Tanjung Bunga
jala-jala langit digetar doa-doa semesta:
Bapa kami yang di sorga
Beri kami reje'ki sebangkah kopra
Kirim kami nasib secangkir kopi
Hantarkan kami makanan seladang jagung
Wariskan kami harta hewan sepadang
Titipkan kami rejeki ubi dan pisang
Hadiahkan kami turunan anak sekampung
Jangan tunda Bapa jangan berlambat
Pulau kami kini sedang subur
Dan langit! Oh, langit! Betapa tampannya
Malam ini ia teteskan butir-butir kehidupan
Betapa derasnya ia mendekap bumi kami
O, jangan tunda Bapa jangan berlambat!
Lewatilah anak-anak-Mu putera semesta
Bawalah pula berkat-restu-Mu berlimpah
Pulau kami sedang hamilkan sejuta kehidupan

Biara St. Yosef – Ende
Juli -- Agustus 1982



Catatan:

- + Sekoseng: Bahasa Sikka, Flores: Nama sejenis lagu yang biasa dinyanyikan sementara men-cangkul bersama
- + Amang: Juga bahasa Sikka, be- arti : Bapa (ayah)

ANAK KEBANGGAAN

Oleh: Satyagraha Hoerip

KALAU ngakunya, namanya Mersides. Tapi mulai dari komandan batalyon sampai ke kami yang kruk-kruk ini, semuanya memanggil dia dengan sides. Dia itulah komandan peletonku.

Selain terkenal sebagai jago tembak jitu dan main perempuan, Sides juga terkenal oleh sebuah kelebihan yang lain. Yaitu menyanyi. Kalau Sides sudah menyanyi di kamar mandi, biar nunggu dia sambil antri pun anak-anak semarkas mau-mau saja. Suaranya mantap tapi lantang, ucapannya pun jelas. Mana pengetahuannya akan lagu-lagu begitu luas. Ya lagu-lagu Jepang, ya lagu-lagu keroncong maupun lagu mars Indonesia sendiri, lalu lagu-lagu Belanda sisa-sisa dia sekolah Belanda dulu, maupun lagu-lagu dari kampung asalnya. Kalau ada lagu baru, cepat sekali ia menghapalnya.

"Gila. Coba bukan zaman perang," demikian komandan batalyon sendiri pernah berkata kepada kepala staf, ketika suatu sore mereka kebetulan lewat di dekat kamar mandi piket, "tentu Sides dapat medali. Betul ya, Sides itu yang nyanyi?"

"Siapa lagi, kalau bukan dia," jawab yang ditanya

Kedua orang itu berhenti sejenak, pasang telinga, sambil dengan isyarat tangan melarang anak-anak yang sedang piket untuk tertawa. Sides sedang menyanyi sebuah lagu Belanda, yang sering dia katakan lagu kesukaan *papie* dan *mamie*-nya:

Als de orchiden bloeien

dan denk ik terug aan jou 1)

....

Tentu saja bahwa lagunya itu diselai oleh suara gebyuran air yang menyirami sekujur tubuhnya, berulang-ulang.

"Enak ya, kalau begini ini. Siapa ngira kita sedang perang." Demikian komentar komandan batalyon sambil mengajak kepala staf melanjutkan perjalanan. Seri wajahnya tampak bahwa dia benar-benar terhibur oleh suara empuk dari Sides itu.

"Diikutkan perlombaan tujuhbelasan, Mayor." Tiba-tiba terdengar seorang dari mereka yang piket,

nyeletuk dari tempat berdirinya. "Saya kira dia pasti menang."

"Oiiya, kapan dimulai?" tanya komandan, sambil berhenti. "Aku setuju saja. Coba kep, didaftarkan lah, si Sides itu." Perintahnya beralih kepada Kapten Burhan, yang disambut dengan manggut-manggut oleh yang diperintah.

Dan betul. Ketika di kota kecil Wlingi itu hari peringatan 2 tahun Indonesia merdeka dimeriahkan antara lain dengan perlombaan menyanyi keroncong, memang Sersan Mayor Sideslah juara pertamanya. Kalau cuma sesama anggota lasykar atau tentara sekali pun, tentu saja bukan saingan bagi dia. Tetapi para penyanyi terkenal dari Talun, Blitar, Garum, Gandusari dan bekas penyanyi radio Malang pada zaman Belanda dulu pun, ternyata semua disisihkan Sides dengan mudahnya. Di final, dia menyanyi "Sepasang Mata Bola" dengan begitu mempesonakan, sehingga istri seorang perwira pertama dari sesuatu laskar lainnya tampak bahwa tergila-gila kepadanya. Sejak itu, ada saja alasan nyonya itu untuk menelepon Sides di markas kami; mengundangnya agar datang ke rumahnya.

Tentu saja hal itu menjadi bahan tegoran komandan kompi. Apalagi karena suami nyonya itu sedang di front daerah Malang Selatan, menghadang maut untuk membendung merembetnya pasukan Belanda ke wilayah Republik.

Tapi Sides tetap ngotot, bahwa dari pihaknya tidak ada perasaan apa-apa. Dan bila diperlukan, untuk membuktikannya dia bersedia dikirim ke front sekalipun, menyusul kompi lain dari batalyon kami yang memang tidak ikut ditarik ke garis belakang.

"Diam saja, Kep, yang ada-ada saja alasannya," sanggah Sides. "Adik perempuannya ingin belajar menyanyi, sebab mau ada perlombaan di sekolahnya lah; atau karena ibu-ibu di desanya mau latihan guna menyambut kedatangan Wakil Presiden, sebentar nanti..."

Kami semua percaya atas jawaban Sides. Lebih-lebih sebab dia memang tidak menunjukkan minat kepada istri perwira dari angkatan lain itu. Setahu kawan-kawan, setiap datang selalu Sides minta ditemani; dan kawannya itulah yang mengatakan bahwa Sides tak ada berbuat sesuatu yang tak senonoh.

"Sides, kami semua sebetulnya percaya, kau tak ada perasaan apa-apa kepada beliau," kata komandan kompi. "Tetapi sebab orang sekota sekecil ini

sudah mengomongkannya, sebagai komandan terpaksa saya meminta kepastianmu: mengerti?"

Di luar dugaan semua orang, tiga minggu kemudian masyarakat kota kecil Wlingi jadi heboh dan terkejut.

Istri perwira dari angkatan lain yang tergila-gila kepada Sides itu tahu-tahu bunuh diri. Mayatnya diketemukan setelah terdengar letupan pistol di kamarnya yang tidak dikunci. Sepucuk surat pamit diketemukan di sisinya, ditujukan kepada Sides; sepucuk lagi-- dalam amplop yang lain -- kepada suaminya. Kedua surat itu ditulis di atas kertas tipis berwarna biru muda, macam kertas yang sulit diperoleh di tahun-tahun kala itu.

Untuk mencegah terjadinya keadaan genting, komandan batalyon memerintahkan Sides ditahan. Bukan diserahkan kepada PTRI.,²⁾ tetapi di kamar kerja komandan itu sendiri.

Menurut perhitungannya, bukan mustahil anak-anak dari pasukan lain itu akan menyerbu ke markas kami, tanpa mengusut lebih dulu duduk perkaranya. Pos piket diperkuat jumlah orangnya, begitu pun persenjataannya.

"Tahu begini, dulu saya menolak saja waktu disuruh ikut lomba nyanyi," terdengar Sides menyatakan sesalnya, langsung kepada komandan batalyon.

"Bukan kau yang salah, tapi aku," sambar komandan, buru-buru. "Karena itu, aku ambil oper persolanmu."

Ucapan itu, banyak di antara kami yang mendengarnya. Sehingga kami pun kian kagum, komandan atau pemimpin yang sejati memang harus berbuat seperti itu: melindungi anak buah dan membelanya terhadap serangan dari mana pun, lebih-lebih jika anak buah itu memang tak bersalah.

Keesokan sorenya, komanda batalyon dengan diiringkan kepala staf dan empat orang dari kami yang sengaja diperintahkan berpakaian sipil, menghadiri upacara pemakaman nyonya yang telah bunuh diri itu. Suaminya yang semula ditunggu-tunggu untuk menghadiri upacara tersebut, ternyata tak kunjung datang dari front.

Tegang juga rekan-rekan sepasukanku yang ditugaskan membayangkan komandan kami itu, sewaktu upacara sedang berlangsung. Sebab ada saja kemungkinan harus melayani serangan yang tak seimbang

dan mendadak, dari orang-orang atau anak buah suami marhumah yang tidak merelakan tragedi itu; teristimewa waktu harus berdoa menutup mata. Untung, semua berjalan selamat; sampai tibanya kembali komandan berikut rombongan di markas kami.



(MERSIDES takkan patut kujadikan bahan cerita dari koleksi pengalamanku, di masa silam, kalaulah cerita hanya berakhir di situ.)



SEJAK kejadian itu, terjadi perubahan drastis yang mau tidak mau mengecewakan kami semua. Sides memang tampaknya biasa-biasa saja, kalau diajak bicara, misalnya. Tetapi kalau sedang seorang diri orang akan melihat bahwa dia sering murung, atau ter senyum-simpul sendirian, atau mengomati-amitkan bibir seolah-olah sedang berbicara dengan seseorang yang tak nampak oleh orang lain. Sedangkan waktu mandi, sudah tidak lagi menyanyi-nyanyi.

Suatu hari, dia dijumpai oleh rekan sekamarnya sedang menulis tanpa mau diusik, di buku tulis tebal yang diambilnya dari Staf Perlengkapan. Dia menulis terus dan menulis terus sejak pulang gereja, sampai larut malam. Kebetulan hari itu Sides memang tak di kenai piket, mana hari minggu.

Menurut rekan sekamarnya itu, Sides benar-benar seperti orang kemasukan syaitan. Sama sekali dia tak acuh akan apapun, di hari itu. Sese kali saja dia tampak menatap rekannya - Sersan Supadmo - tapi untuk secepatnya kembali asyik menulis lagi.

Tentu saja, berita itu membuat kami tertarik buat mengetahui isi buku Sides itu. Apakah dia sedang mengarang, seperti yang diduga (setengah mengejek) oleh beberapa rekan sesama sersannya? Atau mau mengajukan permohonan ampun ke surga, barangkali, karena sudah menyebabkan seseorang bunuh diri karena cintanya tidak dia layani -- seperti kata kawan lain di markas kami? Siapa tahu Sides bahkan sedang menulis buat suami dari marhumah, tentang bagaimana duduk perkaranya, apabila suami itu suatu ketika nanti pulang dari front. Orang se batalyon pada ingin tahu semuanya.

"Ya ampun, bahasa Belanda seluruhnya," demikian terdengar oleh kami - pada malam berikutnya - re

kan sekamarnya itu menceritakan hasil penyelidikan nya kepada kami. "Dari kata pertama di halaman pertama, sampai kata terakhir di halaman terakhir buku tulis itu. Betul kok, saya tidak bohong lho." Sambungnya, meneguhkan.

"Gila! Mayor saja, belum tentu sanggup itu," seru seseorang.

"Kalau begitu, sudah berapa umur dia?" sambung yang lain.

"Ya tidak usah tualah. Bisa saja kan, karena di rumahnya memang dibiasakan berbahasa Belanda terus," sahut lainnya lagi.

"Tapi apa itu isinya? Penyesalankah? Pengakuan bahwa dia juga pernah meniduri marhumah, misal.."

"Biadab kamu, ah! Menuduh orang yang enggak-enggak!" sambar seorang Kopral yang diam-diam menanggumi Sides. "Enak saja...."

"Lho, siapa tahu kan? Lelaki sih, biar tidak suka tapi kalau pipinya dielus-elus oleh perempuan secantik itu, mana baunya seharum itu, mana tengah malam sedang sepi-sepinyawoooow."

"Husy, kentut kamu ya. Diancuk, bau pete ni." seru seseorang.

Untung saja ada yang kentut dan baunya pun busuk sekali. Sebab oleh karenanya tentu saja "majelis"

itupun bubarlah tanpa diperintah lagi. Ada yang sambil maki-maki, ada yang sambil meludah, tetapi semuanya pada menutupi hidung masing-masing.

"Waa, itu sih bukan bau pete! Tapi bangkai tikus yang sudah satu minggu," umpat seorang lagi, entah siapa.

Orang-orang yang sedang membubarkan diri itu di antaranya adalah aku sendiri- belum lagi berhasil keluar dari ruangan besar yang terletak di bangunan markas kami, di depan kamar kerja komandan batalyon, ketika tiba-tiba terdengar bunyi tembakan di halaman.

Satu kali saja, tapi nyaring sekali: Dor!"

Seperti dihentikan oleh suatu tenaga gaib yang perkasa, kami semua mendadak berhenti di tempat masing-masing. Lalu saling menoleh sambil memasangkan telinga.

"He, jangan-jangan Sides.....," ujar seseorang.

"Iya. Bunuh diri dia, kali," sambung yang lain, entah siapa.

Segera kami lari ke muka, dengan maksud menyerbu kamar tidur Sides yang terletak di seberang garasi prahoto-prahoto batalyon, tak jauh dari gudang amunisi.

Tapi belum lagi kami meninggalkan bangunan utama itu, suara tembakan makin menjadi-jadi. Makin dekat. Dan karenanya makin nyaring pula. Desing peluru bahkan terdengar dengan jelasnya, seolah-olah menyambar-nyambar di samping kuping atau kepala kami masing-masing.

Kami merunduk. Kebanyakan malah tiarap. Sedangkan di luar makin ribut kedengarannya. Orang-orang berteriak bahwa Sides ngamuk. Sides menembaki siapa saja dengan sepucuk sten-gun.

Tembakan meletup-letup. Balas-balasan. Juga berondongan. Pelor makin rajin berdesing-desing. Sese kali terdengar teriakan dari orang yang kena tembakan, yang dibarengi maki-makian bergema di antara dinding-dinding. Ada pula yang berteriak agar komandan batalyon cepat dipanggil.

Sides tak tampak oleh kami, yang ada di dalam gedung. Tetapi posisinya agak baik, sebab sungguh pun sudah dikepung namun tak seorang yang berhasil menembak dia. Lagi pula dia agaknya lompat ke sana loncat kemari, beralih-alih tempat. Kalau memperhatikan desing pelor-pelornya, agaknya dia bukan hanya membawa sebuah sten, melainkan juga sebuah pistol Vickers.



Pertempuran kecil itu sungguh mendebar-debar-kan.

Tiba-tiba sunyi. Dari arah yang mengepung tak ada lagi bunyi tembakan. Kami yang terkurung di dalam, ingin mendengar kalau-kalau saja Sides sudah kena dan mampus seketika.

"Sides, ini aku, Des. Kau dengar suaraku?" terdengar teriakan seseorang. Dan orang semarkasku pasti kenal bahwa suara itu adalah dari komandan batalyon. "Sides ! Letakkan senjatamu."

"Dor-dor-dor! Tret-tret-tret-thar-thar-thar!"

Dan bunyi rentetan peluru pun berdesingan lagi. Kini ke arah tembok gedung utama di mana kami berlindung. Untung tak ada pelor yang nyasar masuk.

Tiba-tiba, jeritan Sides. Nyaring sekali: "Papii..." lalu disambung dengan tangis, bercampur omel-omelan dalam bahasa Belanda.

Tak lama kemudian suara sepatu, banyak sepatu, bergemuruh menuju ke arah gedung. Agaknya Sides kena beberapa tembakan, waktu dia mau memasuki rumah utama. Dia berlumuran darah tapi tetap meronta-ronta ketika dibekuk. Luka di empat tempat seolah-olah tak diacuhkannya: satu pelor menembus betis kirinya. Satu merobek lengan kanannya. Satu menyerempet lembung kirinya dan satu lagi menebros telapak tangan kanannya.

Terdengar seseorang yang dengan gemasnya meludahi Sides, sambil memaki-maki.

Kami tak mengerti yang Sides teriak-teriakkan sambil menangis terputus-putus itu. Tapi dari nadanya kami menangkap, bahwa dia kesal campur sedih marah campur jengkel dan dendam. Entah kepada siapa.

"Berapa yang dia gasak?" Tanya Sersan Gatut kepada bintara piket, menjelang Sides diangkut ke poliklinik dengan mobil komandan batalyon.

"Yang jelas, Letna Jajak kena jari kelingking kirinya."

"Kok bisa?"

"Ya, dia kan nembaknya ngiri. Nah, waktu membidik itulah dia keduluan Sides. Rupanya Sides memang tak mau mengenai orangnya. Kawan-kawan lain yang kena, semua cuma luka-luka ringan. Begitu tadi aku dengar dari Kapten Basirun."

"Ampuun, ampun, ampun, ampuuun... Bukan maksud saya makan teman-teman sendiri, Mayor, huk-huk-haa... Tapi Sides benci betul sama papi Sides sendiri ... Sides benci betul. Papi pengkhianat!"

Mudah-mudahan dikutuk Tuhanlah dia, huk-huu-huuk-huu ..." jerit Sides.

"Aaah, kaulah yang terkutuk; anjing!" Tak urung terdengar salah seorang sempat menyambung jeritan itu, beberapa detik saja sebelum mobil itu mulai bergerak.

"He, kau masuk juga." Tiba-tiba terdengar koman dan batalyon memerintahkan aku, yang memang lagi berdiri di samping kemudi. Aku hanya menjenguk-jenguk saja dari kaca mobil, karena tetap kurang percaya bahwa sobatku Sides sampai bisa mendadak amok begitu.

Zuster-zuster kaget waktu melihat kedatangan kami. Dan makin kaget demi melihat yang kami usung itu adalah Sides, penyanyi kekaguman mereka.

"Bukan," sahutku, setengah berbisik, ketika pada ku dengan setengah berbisik pula ditanyakan oleh salah seorang dari zuster-zuster itu, kalau-kalau Sides mencoba bunuh diri. Rupa-rupanya orang yang belum lupa, bahwa Sideslah yang membuat istri perwira dari lain pasukan itu bunuh diri, beberapa waktu yang lalu itu.



ESOKNYA, aku benar-benar tertegun-tegun tanpa bisa dilarang. Bagaimana tidak?

Kami sebatayon dibariskan di halaman depan markas. Mayor Sugiharjanto, komandan batalyon, kali ini bicara pakai pengeras suara. Katanya, kejadian semalam itu tidak ada kaitannya dengan tragedi beberapa waktu yang silam. Itu terbukti dari buku tulis yang telah Sides tulis dengan asyiknya, seharian penuh, pada suatu hari minggu belum lama ini.

"Memang betul, kejadian itu sama-sama menyangkut Sersan Mayor Sides, tapi itu dua masalah yang berbeda. Jadi jangan kamu kait-kaitkan."

Mayor mengingatkan bahwa belum lama itu telah menginap di kamar Sides, seseorang yang katanya sepupunya. Ia anak KRIS yang pasukannya baru ditarik dari front Malang Selatan. Sepupunya itulah yang memberitahu kepada Sides, berita yang dengar waktu bertugas memonitor Radio Makassar, bahwa ayah Sides bulan yang lalu telah rela dilantik oleh Belanda jadi salah satu menteri NIT.4) Itu jelas tertulis di buku tulisnya yang baru, yang ditulisnya sesudah sepupunya tersebut kembali ke pasukannya sendiri di Blitar.



"Sides lupa bahwa saya pernah duduk di MULO," sambung komandan batalyon. "Jadi, meskipun tulisannya itu bahasa Belanda, tapi aku paham benar apa isinya. Karena itu, aku larang bagi kamu semua untuk mengejek-ejek dia. Bahkan kularang kalian menggodanya. Penderitaan batinnya amat berat. Jenguk dia sering-sering. Dan kasihan. Sekali lagi: Jangan dia kalian ejek. Kalian benci. Justru sebaliknya besarkan hatinya kembali."

Kami mendengarnya dengan penuh minat. Bukan saja karena harus begitulah tentara berlaku dalam setiap upacara atau pengumuman, tetapi lebih menariknya bahan yang dipidatirkan komandan. Bahkan para perwira yang berdiri di belakang komandan dan menghadap ke arah kami itu, juga tak mau kalah berminat.

"Dengarkan, akan aku salin sebuah kutipan dari buku ini, buat kalian ketahui," demikian komandan batalyon berkata lebih lanjut, lalu membenamkan pandangannya kepada halaman tertentu dari buku tulis milik Sersan Mayor Sides. "Papie enak-enak saja mengurus ini-itu dengan orang-orang Belanda, sambil tak henti-henti ngoceh soal kemakmuran dan kemajuan bangsa kita. Huh! Apa Papi tidak ingat se-mua itu sengaja Belanda pasang buat Papie, biar Papie mau bekerja buat kepentingan mereka? Kepentingan penjajah?"

Mayor menyisihkan sejenak buku itu, lalu memandangi kami yang berkompi-kompi berbaris di hadap-

annya tanpa senjata ini. Kata Mayor Siharjanto lebih lanjut, ketika kembali melihat ke buku Sersan Mayor Sides itu :

"Mamie, lupakan anakmu Mersides ini, Mamie, Lupakan, bahwa Mamie dan Papie pernah punya anak laki-laki, yang dulu selalu kalian bangga-banggakan. Aku malu punya ayah pengkhianat bangsa! Penjilat Belanda! Oh, bagaimana aku sanggup, memikul aib ini selama hidup..."

Terus terang masih banyak lagi yang Mayor Sugi-harjanto kutipi dan terjemah dengan lancarnya dari buku itu, namun aku sudah tidak tertarik. Aku merasa sudah cukup buat memahami, mengapa kawan se-perjuanganku sejak kami sama-sama mundur dari Wonokromo akhir 1945 dahulu, tadi malam sampai bisa mengamuk seperti orang kemasukan.

Meski aku belum pernah melihat foto keluarganya lamunanku toh mencoba merangkak-rangkak ke Indonesia Timur. Ke Makassar. Ke sebuah keluarga yang jikalau mengingat pangkatnya yang tinggi - menteri, boneka Belanda- tentunya menempati gedung besar yang mewah dan serba kecukupan. Sambil membayangkan seorang ayah yang gendut dan bangga akan kedudukannya yang penting, aku mencoba membayangkan-bayangkan bagaimanakah kiranya roman muka dari istri lelaki itu. Apakah ia juga akan bangga seperti suaminya? Ataukah justru menahan sedih, seperti anak kebanggaannya-sersan Mersides?

Lalu pelan-pelan tapi pasti, lamunanku melayang ke poliklinik di kota kecil Wlingi ini, ke sebuah kamar tempat Sides sekarang sedang dirawat. Diam-diam aku sadar, bahwa sudah kugeleng-gelengkan sendiri kepalaku, oleh tak tahan membayangkan akar apa yang menimpa kawanku itu...

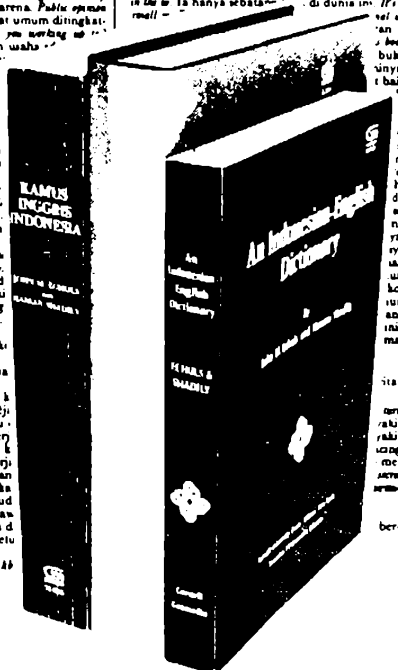
Untung, bapakku bukan kaki tangan Belanda; begitu kata hatiku.

Untung, bapakku bukan pengkhianat bangsaku - begitu sambung kata hatiku -- jadi selama hidup aku tak usah menanggung aib yang seberat itu

28-11-87



- 1) bait pertama dari lagu "Di Waktu Angrek Berbunga"
- 2) Polisi Tentara Republik Indonesia
- 3) Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi, laskar bersenjata 1945 - 50
- 4) Negara Bagian Timur, boneka Belanda.

[illegible]

Sebagai seorang yang terpelajar Anda rajin membaca literatur untuk mendalami bidang studi dan menggali ide-ide baru. Anda juga ingin lebih profesional dalam berkarya. Sayang, jalan yang Anda tempuh tak selalu mulus. Kesulitan akan timbul bila Anda belum sepenuhnya menguasai bahasa Inggris. Namun Anda tak boleh lemah semangat. Kesulitan Anda dapat diatasi, asal Anda memiliki kamus yang baik dan lengkap. Maka untuk kepentingan Andaah kami terbitkan buku ini:

KAMUS INGGRIS – INDONESIA

Oleh John M. Echols & Hassan Shadily

Keunggulan kamus ini dibandingkan dengan kamus lainnya ialah banyaknya contoh kalimat dan ungkapan dalam bahasa Inggris sebagai penjas di samping padanan Indonesianya yang bersangkutan.

Tebal 660 halaman.
 Harga Rp. 8.500,— (biasa)
 Rp. 12.500,— (lux)
 Cetakan ke-10. Ongkos kirim melalui pos Rp. 750,—

AN INDONESIAN-ENGLISH DICTIONARY

Oleh John M. Echols & Hassan Shadilly

Buku aslinya diterbitkan oleh Cornell University Press, Ithaca, New York. Buku ini masih menggunakan ejaan lama, sementara menunggu selesainya edisi baru.

**Tebal 431 halaman,
Harga Rp. 6.500,—
Cetakan ke-3
Ongkos kirim melalui pos Rp. 500,—**

**MUTLAK BAGI MAHASISWA, BAHKAN SELURUH KELUARGA
WALAU BIDANG STUDI BERBEDA**

TERSEDIA DI TOKO BUKU TERKEMUKA DI
KOTA ANDA.

Atau pesan langsung ke alamat kami
dengan menambah ongkos kirim kepada:



Penerbit PT Gramedia

Jl. Palmerah Selatan 22 Lantai IV
Telp. 543008 ex. 175 - Jakarta Pusat

Harap dikirimkan kepada:

Nama

Alamat

Buku yang dipesan. ☐ Kamus Inggris -- Indonesia
() biasa () lux

☐ Kamus Inggris -- Indonesia
() biasa () lux

☐ An Indonesian-English Dictionary

Tempelkan pada wesel pos yang Anda kirimkan!

KOMENTAR DARI LUAR GARIS

Ant. Rumadi

Saya terlalu awam dalam bidang sastra. Kalau tahu toh hanya sedikit saja. Namun setelah membaca beberapa artikel, surat pembaca di beberapa surat kabar dan majalah *Horison* nomor 11 dan 12, tahun 1982, yang membicarakan WS Rendra, hati saya tergerak untuk memberi sedikit komentar.

Tepat sekali judul yang diberikan oleh Hardi mengenai hasil wawancara dengan WS Rendra: "Saya Punya Mental Juara" (*Horison*, nomor 11, 1982). Rendra punya mental juara. Itu memang betul. Rendra selalu ingin di atas yang lain. Dia selalu ingin mencak-mencak dan teriak-teriak supaya didengar orang. Dia mengejek Sapardi Djoko Damono, sajaknya yang dimuat *Horison* no. 7 tahun 1982 cengeng, Subagyo Sastrowardoyo tidak punya teknik sastra, dalam "Pariyemnya" Linus Suryadi tidak menguasai repetisi, Darmanto yang menggunakan bahasa Jawa dikatakannya mencari efek dan akhirnya Sutardji dipuji (*Horison*, no. 11, 1982). Itu semua sebenarnya hanyalah teknik dari Rendra untuk menjadi sang juara.

Ternyata Subagyo Sastrowardoyo, Darmanto Yt., Sutardji masuk dalam perangkap Rendra. Mereka memberi reaksi, berarti ikut mendukung Rendra sebagai sang juara. Tanggapan mereka itu dapat kita lihat di majalah *Horison*, nomor 12 .1982. Dan Sapardi dalam hal ini saya anggap yang paling mengerti siapa Rendra yang sebenarnya. Dia tidak mau memberi komentar ketika ditanya oleh Noorca M. Massardi. Kalau Sapardi memberi komentar, berarti dia juga masuk dalam perangkap.

Dengan komentar saya ini mungkin saya juga dianggap masuk perangkap dan ikut memperkuat Rendra sebagai sang juara. Tapi ini perlu. Saya mau jadi tumbal. Tapi setelah komentar saya ini tak akan ada komentar kepada Rendra. 

Yogya, 8 Februari 1983



"DEMI KEBENARAN"

Ha ha. Konyol. Dalam rubrik ralat "Demi Kebenaran" *Horison* 1/1983 (halaman 32) ternyata banyak ketidak benaran. Di situ disoroti bahwa dalam nomor sebelumnya terdapat begitu banyak salah-cetak. Malah dalam ralat itu sendiri terjadi banyak salah-cetak! Dan meskipun di situ juga "dijanjikan" bahwa paling tidak untuk nomor tersebut keliru-cetak masih merajalela, itu tidak berarti bahwa peringatan ini boleh dipakai sebagai pemutihan. Tapi kami bukannya tak tercabuk. Dalam nomor yang sekarang ini kami rasa jumlah kesalahan itu tidak separah nomor-nomor lalu, meskipun tentu masih muncul di sana atau sini.

Tapi mundur lagi ke beberapa nomor lalu, *Horison* no. 11/1982, ada kekeliruan penting yang belum sempat dibikin benar. Pada halaman 359, kolom pertama bawah dalam wawancara dengan Rendra, bisa dikutip di sini:

H : Dengan saudara dilarang pentas, lembaga seperti Dewan Kesenian apa tidak membela sau-

dara, atau Akademi Jakarta, misalnya?

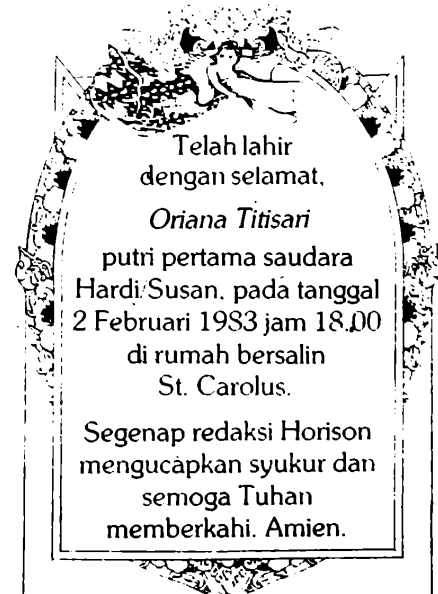
Juga lembaga seperti P dan K, Dir Jen Kebudayaan yang resmi apakah ada usaha membela saudara?

R : Tidak, tidak ada.* Bahkan barusan ini saya diundang untuk membaca sajak di UNPAD Bandung, untuk mencari dana korban Galunggung, dan saya dilarang oleh rektor. Saya mempunyai bukti tertulis (fotokopi) memo pelanggaran itu.

Di situ ternyata ada tanda asterisk (*) yang seharusnya menunjukkan akan adanya catatan kaki. Tapi catatan kaki tak kunjung muncul. Nah, seharusnya catatan kaki itu terbaca:

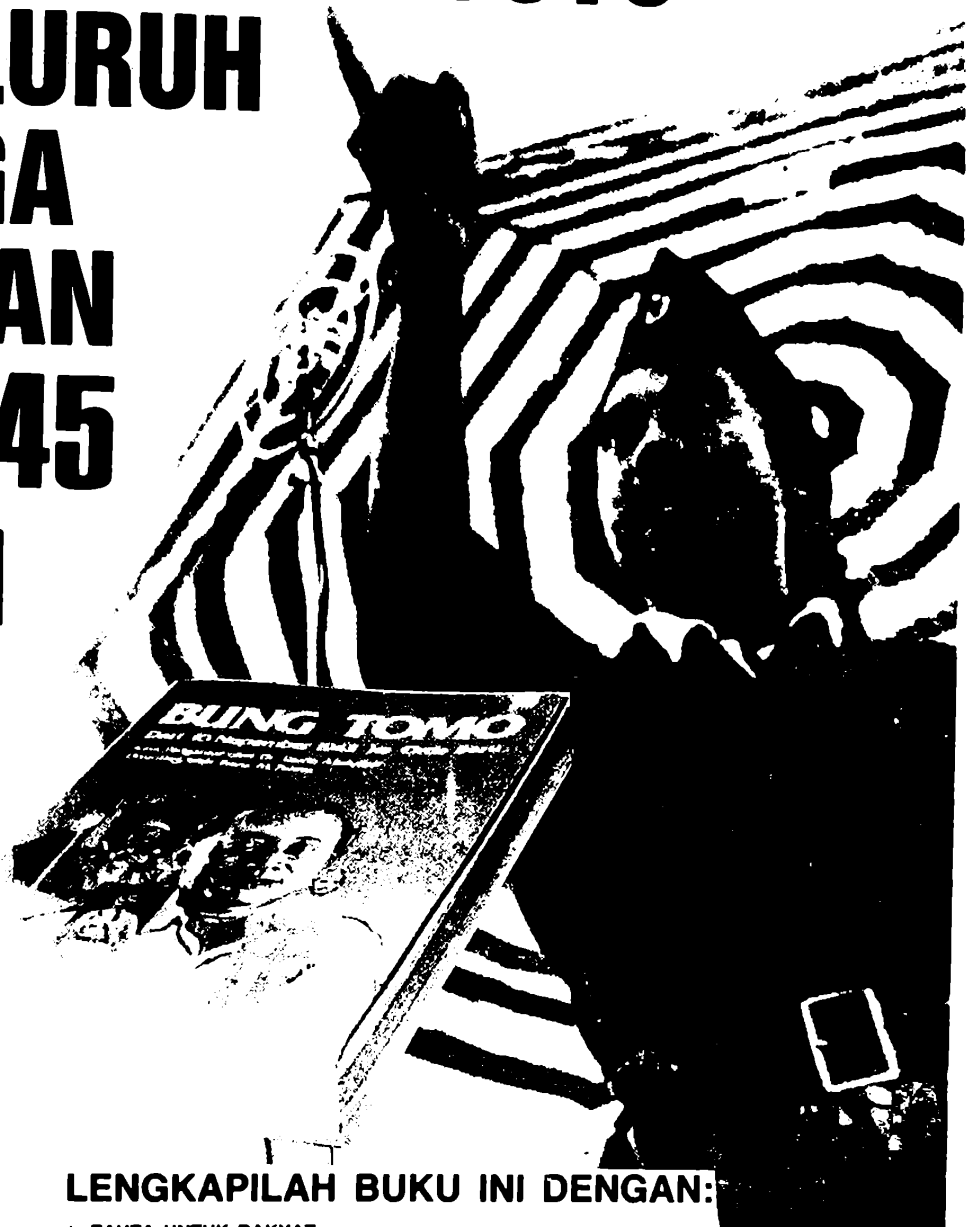
* Sepengetahuan Redaksi, Dewan Kesenian Jakarta dan Akademi Jakarta selalu mengusahakan agar Rendra dapat mementaskan karyanya di TIM 

Redaksi



AREK-AREK SUROBOYO DAN SELURUH KELUARGA PAHLAWAN 10 NOP '45 BACALAH BUKU INI!

BUNG TOMO
Dari 10 November 1945
ke Orde Baru
Tebal 472 halaman
Harga Rp. 5.000,—



LENGKAPILAH BUKU INI DENGAN:

1. **TAHTA UNTUK RAKYAT**
Celah-celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Edisi biasa Rp. 4.500,— edisi lux Rp. 6.500,—
2. **MENGENANG SJAJHRIR** - Rosihan Anwar Rp. 4.000,—
3. **I.J. KASIMO**, Hidup dan Perjuangannya Rp. 2.000,—
4. **REVOLUSI DI NUSA DAMAI** - Ktut Tantri Rp. 4.500,—
5. **KOMPASIANA** - P.K. Ojong SH Rp. 5.500,—

Buku ini dapat dibeli atau dipesan di toko buku terkemuka setempat. Bila di kota Anda tidak ada toko buku, pesanlah langsung ke alamat kami dengan menambah ongkos kirim melalui pos Rp. 500,—/buku atau Rp. 1.000,—/5 buku.

Kepada: Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV Tlp. 543008 pes 175
JAKARTA PUSAT

Harap dikirimkan kepada,
Nama

Alamat

Buku yang dipesan:

- ☐ BUNG TOMO
☐ MENGENANG SJAJHRIR
☐ I.J. KASIMO

- ☐ TAHTA UNTUK RAKYAT
☐ REVOLUSI DI NUSA DAMAI
☐ KOMPASIANA

GRAMEDIA penerbit buku utama

Harap Pahlawan yang diperingati setiap tahun pada tanggal 10 November merupakan tanda bahwa bangsa Indonesia tetap menghargai pahlawannya. Dengan pelbagai cara telah dipertunjukkan dalam peras sejarah bagaimana seorang individu mem-bela dan mempertahankan eksistensi masyarakatnya. Kebersamaan pada momen-momen penting selalu muncul sebagai nilai yang lebih unggul daripada kepentingan pribadi. Penghayatan kebersamaan inilah yang menjelmakan para pahlawan menjadi tokoh-tokoh yang tetap menarik sepanjang masa.

Buku ini merupakan kumpulan karangan yang bernilai sejarah dan ditulis oleh seorang pahlawan. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya merupakan momen penting dalam usaha nasional menegakkan negara Indonesia. Dan Bung Tomo menjadi pelaku utama drama itu. Kenangan dari peristiwa bersejarah itu diabadikan dalam buku ini. Keterlibatan Bung Tomo dalam mempertahankan dan mengembangkan negara Indonesia berlandaskan semangat patriotis dan nasionalis dari saat ke saat dapat diikuti secara berurutan dalam delapan karangannya. Kehidupan yang menyatu dengan dinamika bangsa akan mengilhami generasi muda terhadap pentingnya usaha mengintegrasikan kepentingan pribadi dalam kepentingan kolektif. Sebuah buku yang isinya bukan hanya saja kumpulan dokumen sejarah Indonesia kontemporer khususnya sejarah ABRI melainkan juga sumber inspirasi untuk semua warga negara Indonesia dalam usahanya menyadari hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Pada malam tahun baru, ia rencana kan sendiri nasibnya untuk satu tahun. Sambil berbaring di atas dipan, setelah meneguk dua gelas air dingin, ia mulai menghitung jalan yang akan dipilihnya. Sekarang tidak banyak lagi pilihan tapi paling tidak ada lima. Sudah pasti ada yang terbaik. Tapi itu bukan satu-satunya dasar untuk memilih. Ia bisa mencoba yang di tengah atau yang terburuk, untuk sekedar menguji diri. Jadi masalahnya sekarang apa yang sebenarnya ia inginkan.

Orang itu tidak gelisah, karena ia sudah melakukan pemilihan selama bertahun-tahun. Ia yakin tidak seorang pun yang telah mencampurnya dalam pemilihan. Dan kalau ia telah memilih tak seorang pun yang dapat menghentikannya kecuali ia sendiri. Ini masalah kepercayaan. Dan sampai detik ini, tak ada yang sempat menggoyahkan dari penglihatan bahwa sebagaimana barang-barang yang nyata --- seperti rumah misalnya, nasib manusia pun dapat direncanakan sendiri. Tuhan kemudian hanya menjadi supervisor dari manusia-manusia yang mencoba menjadi arsitek kehidupannya.

Tahun yang lalu, ia telah membayar lunas semua hutang-hutangnya. Setiap pukulan, kerugian, kerusakan telah ia jawab langsung dengan memukul kembali, dengan merebut laba dan dengan memperbarui, pendeknya satu lawan satu. Ini sudah berjalan lama dan hampir menjadi pola hidupnya setiap tahun. Ia telah melahirkan dirinya sebagai seorang atlet dalam kehidupan. Siap, segar dan galak. Setiap akhir tahun, kalau ia berbaring kembali dan membiarkan segalanya berulang, hitung-hitung ia telah membuat skor seri dengan semua percobaan-percobaan yang tidak direncanakan dalam hidup yang menimpa tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Ia sangat praktis. Tapi sekarang itu terasa membosankan. Barangkali karena usia bertambah. Barangkali karena ingin

variasi. Atau barangkali karena kadar manusianya menggelegar untuk menerima kehidupan yang lebih wajar, tanpa campur tangan akal. Menyerahkan saja pada situasi yang bergulir. Misalnya kalau dipukul orang serahkan saja pada kebutuhan saat itu, mau membalas atau membiarkan saja. Tak usah pakai target. Tak usah ngotot menuliskan lebih dulu pola-pola hidup. Ia tersenyum merasakan tawaran sikap itu. Kini setelah begitu lama selalu memakai rencana, ia ingin sesuatu yang di luar rencana. Tapi kalau ya, ini pun harus direncanakan supaya ada pegangan.

Seekor kucing masuk kamar. Ia berjalan malas, langsung menuju kakinya mencium, menjilatkan lidahnya yang kecil dan mengusapkan kepalanya ke jempol kakinya. Orang itu langsung bereaksi dan mengeluskan jempol kakinya ke hidung binatang yang berbulu kuning gading itu. Lalu terdengar suara ngeong kecil yang seakan-akan mengisi ruangan dengan sederhana akan tetapi tepat. Ia pun merasa tidak sendiri lagi. Tangannya meraih makanan di meja samping tempat tidur, lalu melemparkan secuil. Kucing itu mengeong lagi, lalu sibuk menyobek makanan dengan giginya.

Ketika menunjuk pukul 12 malam, ia bangkit. Sambil mengenakan baju yang agak tebal, ia keluar rumah. Ia telah menemukan langkah. Sesuatu yang tak pernah dilakukannya dulu. Barangkali sesuatu yang barangkali sesuatu yang barangkali sesuatu yang barangkali sesuatu yang

Inilah yang dilakukannya. Ia mengotot pintu tetangganya. Semua pintu yang pernah dianggapnya musuh. Menjabat tangan orang-orang yang pernah dicatatnya untuk suatu saat dibunuh, karena telah dalam satu atau hal lain menghinanya, memojokkan, merugikan, melukai bahkan membunuh jiwanya. Ia menatap mata orang-orang itu. Melupakan sama sekali apa yang menjadi sengketa.

"Ini semua harus diakhiri," katanya dalam hati. "Tahun ini akan menja di tahun aku menghentikan siklus atau putaran roda yang terus berputing ini. Aku akan membuat titik yang pasti, bukan koma lagi seperti dulu. Dan aku akan tanggung berapa pun harus membayar titik itu, tanpa mengajak orang lain untuk ikut serta. Ini semua harus berakhir. Dan kalau masih juga tidak berakhir akan aku paksa menggantal, sampai ia menyerah."

Sayang sekali orang itu bukan aku atau kau. Seandainya ia salah seorang di antara kita, mungkin semua ini sudah lama selesai dan kita benar-benar akan menyambut tahun baru.

Jakarta, 10 desember 1982.

انا لله وانا اليه راجعون

Telah berpulang ke rahmatullah Ibunda Taufiq Ismail di Pekalongan pada hari Selasa, 5 Rabiul Awwal 1403 Hijriah (21 Desember 1982 Masehi), pukul 19.38

H. TINUR A. GAFFAR
(68 tahun)

Keluarga Horison menyampaikan ucapan turut berduka cita, serta mendoakan semoga amal shalehnya dibalasi Allah berlipat ganda dan kesalahannya diampuni Allah.

Keluarga Horison

KERIS SUTERA

DEBU-DEBU masih diterbangkan angin di seluruh Eropa. Mayat-mayat masih banyak yang belum dikuburkan. Di banyak tempat masih ada orang-orang fanatik yang belum ingin melepaskan nimpinya dan mereka setengah gila melawan, melakukan penembakan-penembakan dan kematian biasa diketemukan secara tak sengaja.

Bagi Guiseppe Gargaglia kesempatan gila-gilaan seperti itu sudah tak ada lagi. Dia telah mendapatkan kesempatan itu dan gagal. Dia ditangkap dalam keadaan yang memalukan, sedang melarikan diri dengan memakai pakaian nenek-nenek. Sekarang dia duduk di salah satu ruangan di satu penjara, hanya ditemani oleh pikirannya. Dan sebenarnya ia lebih suka sendirian. Kalau bisa, tanpa berpikir.

Dan lebih buruk lagi, penjaga-penjaga di tempat tahanan itu adalah orang-orang Italia, bangsanya sendiri dan mereka sangat mengasihinya. Mereka terus menerus melayaninya secara berlebihan. Salah satu dari penjaga itu, Arnaldo, seorang pemuda dengan rambut pirang yang punya hidung pesek, pernah meminta tanda tangannya sebagai kenang-kenangan. Ya, tandatangan.

Arnaldo cuma mengatakan bahwa seseorang tak bisa membayangkan jalannya sejarah. Siapa tahu, mungkin pada suatu saat di masa depan Arnaldo dapat memberi tandatangan itu kepada anaknya dan menjelaskan bahwa tandatangan itu diberikan kepadanya dengan hormat oleh Gargaglia yang mulia, Menteri Dalam Negeri waktu hari-hari terakhir dari masa kekuasaan Fasis di Italia.

Gargaglia tersenyum pahit. Sikap penjaga itu sangat ramah dan sangat hormat, seakan dia menyadari meskipun yang ditangkap itu sudah kehilangan semua haknya, namun ia sudah jatuh dari tempat yang sangat tinggi, dari langit kemegahan.

"Baiklah", Gargaglia menjawab dengan suara keras dan penuh semangat seperti yang biasa diperlihatkannya, "beri saya pena dan selembar kertas".

Arnaldo tersenyum. "Aku punya sesuatu yang lebih cocok dari pada sekedar kertas kosong". Dan dia mengeluarkan dari sakunya selembar

potongan kertas dari majalah yang sudah tua dan kotor. Pada kertas itu tampak foto Gargaglia sedang berdiri di atas balkon dengan wajah keras seorang penguasa. Hidung dan mulutnya lebih mempertegas sikapnya yang keras dan sombong, tangannya diangkat ke atas seperti lagi mengancam seorang musuh. Di sampingnya tampak Mussolini yang kelihatannya sangat memuji sikap yang diperlihatkan Gargaglia itu. Keduanya memperlihatkan kebanggaan orang-orang yang sedang berada di puncak kekuasaannya.

"Ya, Tuhan. Di manakah kau mendapatkan foto itu?"

"Di mana-mana masih banyak majalah-majalah kuno".

Orang yang sudah terbiasa dengan politik bisa mencium sesuatu di belakang ketidakterusterangan Arnaldo, dan Gargaglia melihat kepadanya dengan tajam. "Apakah kau seorang Fasis?" tanya Gargaglia dengan suara setengah berbisik.

"Tidak. Tidak pernah. Tapi aku memang dipaksa pura-pura begitu", sahut Arnaldo.

Anak muda ini sungguh mengesalkan. Gargaglia tak dapat membayangkan betapa kepintaran anak itu. Ia merasa ragu apakah anak muda itu memang pintar atau bodoh.

Gargaglia menulis namanya dengan cepat dan mendapatkan semacam kenikmatan dari melihat tandatangannya yang rapi dan jelas.

"Siapa nama anakmu itu?" tanya Gargaglia.

"Dinamakan untuk presiden Mussolini, bukan?"

"Oh, tidak. Dinamakan bagi kakeknya, ayah dari ibu saya yang mengorbankan diri bagi partai kami".

"Partai politik?"

"Kami komunis", Arnaldo menjelaskan.

Tenggorokan Gargaglia terasa kering. Dua-puluhempat jam yang terakhir sangat membingungkannya, jiwanya maupun rohnya. Dia kelihatan sangat lucu memakai baju yang dicurinya dari seorang pelacur tua. Dia mungkin dapat berpidato yang hebat, menjadi orator luar biasa. Tetapi ia tak berbakat sama sekali untuk bermain sandiwa-

ra. Permainannya tampak tidak meyakinkan dan dia merasa bodoh karena sudah mencobanya. Ketika mengingat peristiwa itu; dia masih mendengar pejuang-pejuang itu ketawa bajunya dibuka, kemudian dia ingat bagaimana mereka semua tiba-tiba diam ketika mereka sadar bahwa hasil penangkapan mereka seseorang yang begitu penting.

Sekarang dia hanya dapat menggosokkan matanya yang tak dapat tidur.

"Kalau kau sungguh-sungguh percaya pada kaum komunis, mengapa kau minta tandatangan dari aku?"

"O, Siapa tahu", jawab Arnaldo tetap marah. "Lelaki yang dapat menguasai negara meskipun sesaat saja, sangat jarang. Mungkin aku ikut partai komunis, tapi sulit kalau mau mengatakan aku adalah sungguh-sungguh anggota kaumnya. Aku tak berbakat sama sekali; itulah sebabnya aku jadi penjaga di sini, bukan jadi pejabat di kantor. Aku tak mampu membuat keputusan-keputusan meskipun keputusan itu tak seberapa penting. Tetapi anak lelakiku sangat menyukai tandatangan dari orang-orang terkenal. Dia sudah punya beberapa tandatangan dari bintang film dan satu dua dari orang terkenal dalam bidang lain. Aku sangat mencintai anakku itu. Dia masih kecil, tetapi dia belum pernah bisa menikmati masa kecilnya, meskipun keadaan itu bukan kesalahannya. Kalau dia ingin tandatangan paling sedikit aku harus memenuhi kemauannya itu, dan memang tandatangan tak semahal main-mainan. Maksudku, aku tak senang Hitler, tetapi kalau aku sempat dapat tandatangannya pasti aku mengambil kesempatan itu, mengerti? Aku tak tahu apa yang akan dikatakan orang tentang kamu pada masa depan. Mungkin orang-orang akan anggap kau sebagai pengkhianat musuh negerimu sendiri atau seseorang yang sangat berguna bagi Italia atau mungkin kau akan dilupakan sama sekali. Kita tak bisa mengetahui perjalanan sejarah. Jadi aku pikir, lebih baik selamat dan mengambil kesempatan ini bagi anakku Benito itu. Itulah mengapa aku minta tandatanganmu".

"Itu dapat masuk akal", Gargaglia menjawab, tetapi dia tak bersemangat dan terdengar kurang ironis.

Arnaldo terdiam sementara dia melipatkan foto yang ditandatangani itu.

"Kau ingin minum air?"

Sebenarnya Gargaglia tak begitu ingin minum tetapi dia mengangkat kepalanya dengan gerakan yang sangat singkat penuh kekuasaan seperti waktu dia masih menduduki jabatannya.

Sementara Arnaldo sedang ke luar ruangan, Gargaglia teringat pada sebuah operasi yang dia alami waktu empedunya diambil. Dia sering sakit kuning karena penyakit yang dia dapat waktu tugas di Afrika. Empedunya yang rusak, disangkanya luka yang didapatkan waktu bertugas untuk negerinya, dan itu dirasakannya sebagai satu kebanggaan baginya.

Dia ingat rumah sakit itu, suasana yang sangat efisien, kipas angin yang memutar memukuli angin supaya gerakannya cepat. Dokter-dokter itu sangat baik, selalu memperhatikannya dengan baik, dan suster-suster kelihatan bagaikan mempunyai hubungan komunikasi dengan sorga yang sangat dekat. Semuanya memberikannya satu perasaan keberanian dan dia merasa memasuki pabrik yang menyembuhkan, hingga dia membiarkan dirinya dibedah dengan keyakinan bahwa sikapnya sendiri merupakan sesuatu yang dapat menyembuhkannya.

"Apa itu, Maut?" Dia menanyai dirinya. "Hanya sebuah operasi yang gagal, yang tak dapat menyembuhkan seseorang; yang penting tenang, kerjasama dengan orang-orang yang dapat tugas menyembuhkannya. Dalam setiap pembunuhan pun korban itu juga harus memenuhi tokohnya. Pembunuhan bukan sesuatu yang tragis baginya. Itu hanya merupakan satu upacara ritual dengan undang-udangnya dan adat-adatnya yang harus dipenuhi, seperti upacara keagamaan. Suster-suster gereja katolik membunuh hasrat diri terhadap dunia ini, ketika mereka berguling-guling di lantai dan tubuhnya ditutupi dengan kain suci. Ini sebelum mereka diizinkan masuk kandungan gereja

katolik yang cemburu itu. Algojo tembak tak ada bedanya. Yang penting bagi yang mengalami upacara itu cuma pengertian dan sikap yang menerima keadaannya.

Dalam tarian maut itu dia harus ingat, dia harus menolak kain untuk menutupi matanya, yang biasanya ditawarkan. Penolakan itu, satu-satunya perlawanan yang masih diizinkan kepalanya. Tak ada gunanya kalau dia mengatakan bahwa dia tak bersalah, mengatakan bahwa dia mencintai negerinya juga tak berarti lagi. Kata-kata begitu hanya mencemaskan penembak-penembak, orang-orang yang tak memilih pekerjaan itu, yang cuma disuruh dan harus tetap hidup dengan perasaan bersalah. Seseorang harus sopan juga kalau Pendeta lagi menasehati, seolah dia sungguh-sungguh dapat memberi hiburan. Pasti berat bagi Pendeta itu kalau dia merasa bahwa kata-katanya yang sedih dan penuh kasih sayang jatuh ke telinga yang tuli. Memang tak sopan kalau tidak memperhatikannya, meskipun yang dikatakannya sudah pernah didengar dan sangat membosankan.

Tanpa akhir Gargaglia melamun, dan selalu yang dibayangkannya hal yang sama. Dia melihat tampangnya sendiri, tampang yang halus dan terkenal dan kepalanya gampang dikenal karena botaknya. Tampak kelihatan takut Gargaglia mendengar Komandan pasukan algojo tembak membaca vonisnya yang ditentukan di pengadilan rakyat. Gargaglia membiarkan dirinya senyum sedikit. Mungkin karena ia tersenyum dia akan kelihatan seperti dia tidak peduli tentang vonis itu. Apa pun hasilnya komandan itu kelihatan terkejut karena Gargaglia begitu berani. Gargaglia melihat Pendeta itu dan mendengar kata-katanya yang cepat-cepat diucapkan. Ada begitu banyak doa yang harus didoakan pada waktu yang sangat singkat. Mereka mengikat Gargaglia ke tiang. Kain itu ditawarkan. Matanya yang hitam menjadi keras.

"Tidak" dia menyatakan, keras dan jelas. Atau mungkin lebih baik, tak ada yang dikatakan. Semua yang telah dibayangkannya diputar kembali seperti film. Kain itu ditawarkan lagi. Kali ini Gargaglia cuma mengusap kepalanya. Koman-

dan itu kelihatan kikuk. Komandan itu menatapnya sesaat, seperti sangat menghormatinya. Senjatanya diangkat. Tidak... tidak... sebelum itu Gargaglia merasa dia harus ingat mengatakan terimakasih kepada si Pendeta. Dia mengatakan terimakasih kepada Pendeta itu. Pendeta heran bahwa orang bisa begitu tenang menghadapi maut, dan ini cuma mempertebal kepercayaannya bahwa orang dapat sesuatu dari kata-kata sucinya. Senjata itu terangkat lagi. Tentara-tentara di baris depan berlutut. Dia melihat ke atas pada langit birunya Italia, dan dengan senang dia ingat kehormatannya sendiri. Dari sesuatu tempat dia mendengar jeritan, dan semua menjadi merah, seperti dia mencoba tidur waktu siang hari yang sangat tenang, merah kemudian hitam. Tentara-tentara saling menatap teman-temannya dan mengatakan: "Ya, dia seorang yang sangat berani".

Gargaglia baru mau berputar dari mimpinya kembali ketika Arnaldo muncul dengan secangkir minuman.

"Maaf, aku agak lama", tadi ada keributan di kantor pusat. Mereka telah berhasil menangkap Jendral Zaleschi dan Presiden Bank Mora. Juga,



Gozzi Parella, Redaksi dari majalah Fascist untuk Remaja.

“Apa yang dilakukan terhadap mereka”.

“Saya tidak tahu. Belum apa-apa. Jendral Zaleschi dan Mora ditangkap memakai pakaian petani, tetapi pakaian laki-laki”.

Gargaglia kaget. Dia merasa kurang enak. Seharusnya dia tidak diingatkan pada kelakuan-nya sendiri. Tetapi memang seseorang tak dapat mengharap seorang tentara akan halus dan sopan.

“Gozzi Parella cuma datang sendiri ke kantor pusat”, Arnaldo meneruskan ceritanya.

“Dia mengatakan bahwa dia tidak mau merepotkan kami semua, jadi dia menyerahkan diri. Memang orang itu berani, meskipun dia telah merusaki kejiwaan banyak anak dan remaja”.

“Saya kira kalian akan tembak kami semua”, kata Gargaglia.

“Kurang tahu”, jawab Arnaldo. “Kau sebaiknya menanya orang yang lebih berkuasa daripada saya. Sampai kemarin, kami sudah menembak banyak orang tanpa diadili dulu, tetapi hari ini mereka kelihatan akan merubah caranya”, Arnaldo menambahkan.

“Apa yang terjadi dengan Kol. Gasparone?” tanya Gargaglia, meskipun dia sudah tahu jawabnya.

“Oh dia diadili di Pengadilan Rakyat; begitu mereka memanggilnya kemarin pagi. Sidangnya sangat pendek, sepuluh menit. Kemudian dia di bawa ke luar dan ditembak”.

“Bagaimana mereka melaksanakan upacara-upacara itu”, Gargaglia sangat ingin tahu.

“Oh”, Arnaldo kelihatan malu. “Apakah bapak ini sungguh-sungguh mau membicarakan hal-hal begitu?”

“Tentu saja”, Gargaglia menjawab dengan keras. Bagi dia sangat gampang untuk tampak berani pada saat itu; dia merasa bahwa Arnaldo melihat kepadanya penuh hormat dan dia senang begitu.

“Baiklah... mereka bawa mangsanya ke luar dan mengikat matanya...”

“Oh, itu tidak perlu...”

“Kemudian mereka suruh orang itu duduk di sebuah kursi dan mengikatkan tangannya di belakang punggungnya dan menembaknya”.

“Sebuah kursi? Apakah kursi itu menghadapi penembak-penembak itu? Oh pasti begitu”.

“Oh, tidak. Pada upacara yang aku pernah menyaksikan mereka selalu menembak mangsanya dari belakang”.

Muka Gargaglia memutih, pucat. “Itu kurang ajar!”

“Mungkin mereka akan mengubah caranya kalau bapak minta. Maksudku, tak ada salahnya kalau memintanya; paling tidak mereka cuma menolaknya”.

“Tetapi akan ada Pendeta, bukan?”

“Pada kasus Kol. Gasparone, tidak. Karena tak ada waktu untuk mencarinya. Kau harus sadar bahwa kami tak begitu berorganisasi seperti tentara sesungguhnya. Kami hanya gerilya-gerilya. Keadilan kami hanya diberi dasarnya saja. Saya kira kami tak mungkin menolak kalau bapak mau Pendeta, seandainya ada Pendeta. Tapi kalau tak ada, kami tak mungkin mengusahakannya sampai ketemu seorang Pendeta”.

Gargaglia sudah tidak mendengar Arnaldo lagi. Kelihatannya, waktu orang membalas dendam mereka sudah lupa adat-adat dan tak memberi lagi kesempatan-kesempatan untuk keberanian. Mereka sudah mengubah upacara itu dan ini seperti tak menghormati sesuatu yang suci. Bagaimana mereka bisa melupakan tradisi-tradisi dari nenek moyang begitu saja. Hanya mengikat yang akan ditembak dari belakang, dan karena yang menanti itu sangat mereka benci, mereka cari jalan yang paling memalukan dan tidak hormat. Mereka sadar seseorang tak dapat memperlihatkan keberaniannya, kalau terikat pada sebuah kursi seperti bangsanya maling. Dan Pendeta tak dipanggil. Hakim! Tak ada yang hadir yang mempunyai otak cukup untuk menghargai keberanian seseorang.

Gargaglia sangat marah dan menggesekkan kakinya,

Pintu ruangan penjara itu dibuka dan

Quattrospille masuk. Dia komandan daerah para gerilyawan. Seorang intelektual yang merokok terlalu banyak, masam mukanya abadi dan matanya selalu seperti melihat ke pemandangan jauh di tempat lain.

Gargaglia mulai ketakutan sekali, ketika dia melihatnya, tetapi hanya sesaat, karena dia masih marah dan dia memelihara perasaannya itu sebagai tempat aman.

"Ada apa", Gargaglia menggeram keras, seperti dia mengajak orang itu mengerjakan sesuatu yang kejam, dan sebaiknya cepat dan beres.

Quattorospille membakar rokok baru dengan yang baru dihabiskan dan berdiri dekat tembok.

Gargaglia merasa terhina karena orang itu tidak menjawab langsung.

"Sabar, dong. Ada apa dengan kau? Kau tak punya kegiatan apa-apa kecuali menunggu".

"Menunggu, menunggu. Apa yang ditunggu?"

"Ah", jawab Quattorsopille sambil senyum.

"Aku baru tahu sudah kudapat yang kuingini. Aku nyaris menembakmu waktu aku sadar siapa itu yang memakai baju perempuan. Memang kalau begitu semua beres, tetapi sekarang aku pusing; dan kukira kau lebih suka kalau ikut pusing seperti aku juga".

"Apa kamu coba melucu?" Gargaglia kaget dari kata-katanya.

Quattorospille kelihatan sakit hati. Dia capek sekali dan reaksinya sangat pelan.

"Tidak. Aku cuma mengatakan yang aku rasakan. Hari-hari akhir ini sangat kacau, setiap hari terasa seperti seminggu. Kami menghancurkan dengan satu tangan, dan dengan susah payah kami mulai bangun lagi dan tangan yang lain. Ini sulit. Kesulitan-kesulitan yang tiba waktu perang terasa begitu gampang dipecahkan, kemudian datang kedamaian, dan kesulitan-kesulitan sesungguhnya mulai lagi".

Gargaglia memegang tenggorokannya. "Apakah kamu masuk di sini dengan berita penting, atau cuma ingin buang waktu sambil mencemas-kanku?"

"Aku?" jawab Quattorospille. "Aku hanya terus terang. Aku hanya menjelaskan kesulitanku, kesulitan administrasi, karena kau dulu jadi seorang penguasa mungkin kau akan mengerti".

"Aku selalu ingin orang terus terang".

Quattorospille senyum dan ketika tersenyum dia menguap.

"Oh, begitu", jawab saya.

"Apa yang lebih terus terang daripada yang aku katakan tadi, bahwa: kalau menurut keinginan-anku, kau sudah kutembak".

"Tetapi apa sebenarnya yang kau maksud, dengan kata-kata itu?" Gargaglia menjerit. "Bahwa kau memang akan dapat keinginanmu dan aku akan kau tembak, atau bahwa kau tak akan dapat keinginanmu dan aku tak dapat kau tembak?"

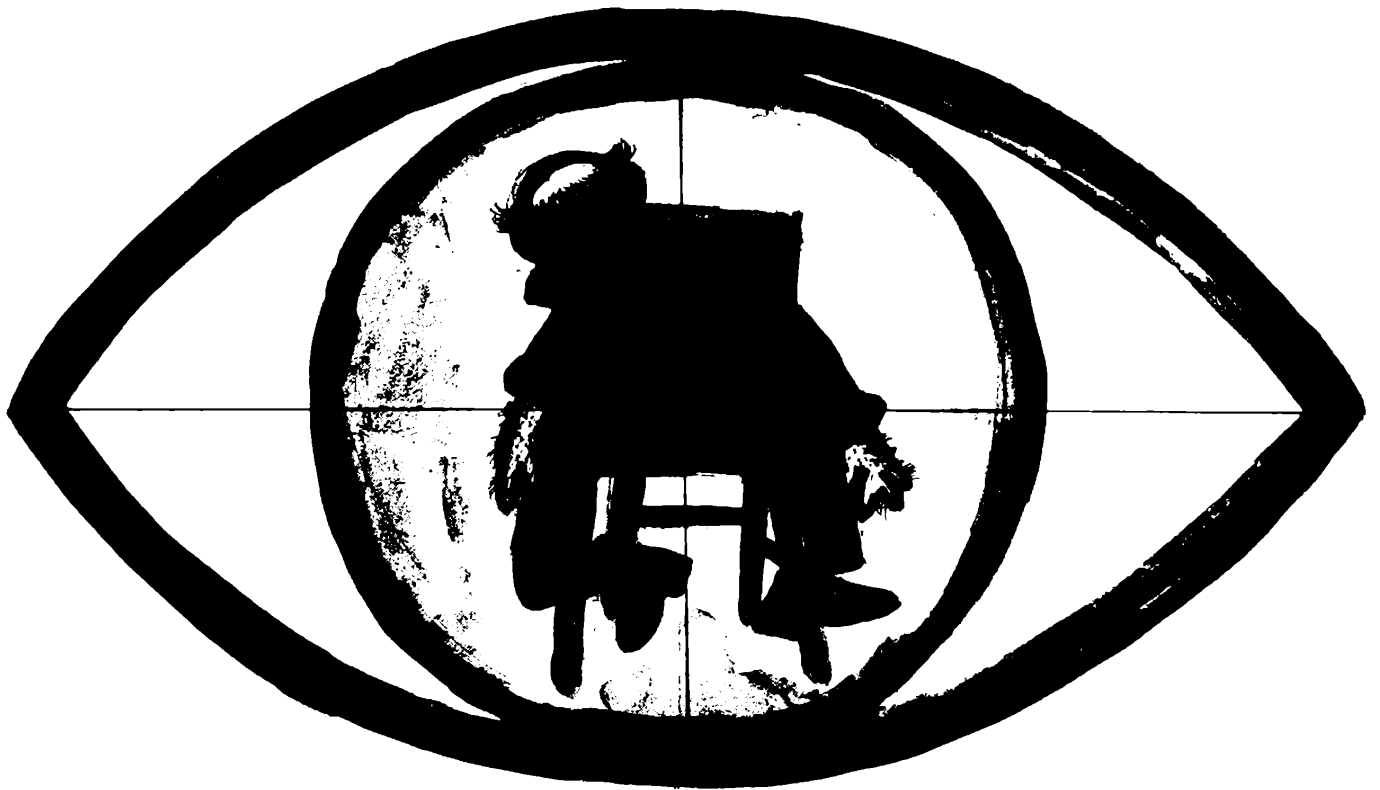
Quattorospille menghisap rokoknya dalam-dalam dan memperhatikan asap naik pelan-pelan.

"Keadaan belum jelas", jawabnya.

Pengacau, pikir Gargaglia, kalau mereka sudah berkuasa, tak ada yang akan jalan. Kereta api, listrik, hukum. Tak ada yang akan beres. Tetapi ia tak mengatakannya, dia membiarkan Quattorospille berpikir.

"Pada mulanya", Quattorospille... meneruskan ceritanya, "Kami dapat mengerjakan apa saja yang kami inginkan. Penjahat yang kami tangkap, kami tembak, dan tak ada yang menanyakan apa-apa. Itu yang membuat kami dapat bekerja cepat dan lancar. Sekarang tentara-tentara negara sekutu sudah tiba di sini, bukan hanya tentara, tetapi juga pengurus-pengurus, dan bukan hanya orang Inggris dan orang Amerika, tetapi juga orang Italia, bangsa kita sendiri. Dan ini pasti membuat keadaan lebih kompleks, ruwet. Kalau aku menembak kau sekarang, mereka akan menanya mengapa kau tidak aku serahkan kepada pengadilan yang lebih tinggi. Aku dapat mengatakan bahwa kau terbunuh waktu mencoba melarikan diri, tetapi selalu ada risiko bahwa seseorang yang mau naik tingkat akan bersaksi bahwa itu tidak benar, dan akulah yang susah".

Dia melihat kepada Arnaldo, membakar rokok baru meskipun yang masih di mulutnya be-



lum setengah habis.

“Aku tak peduli kesulitan-kesulitanmu”, jawab Gargaglia dingin.

“Aku hanya peduli keputusanmu. Dan aku bersyukur kalau kau mau memberitahunya”.

Quattorospille ketawa, tetapi bukan karena dia merasa ada yang lucu. Kemudian dia minta agar Arnaldo meninggalkan ruangan itu. Ketika mereka sudah sendirian dia meneruskan ceritanya.

“Kamu sama sekali tak paham. Aku kemari untuk kerjasama, untuk memberi sebuah penawaran. Kalau aku memberi kau satu kesempatan untuk melarikan diri, aku dapat menembakmu, tanpa dikatakan salah”.

“Kau sudah gila”, Gargaglia begitu terkejut sehingga susah mengeluarkan kata-katanya.

“Mengapa? Masih ada kemungkinan kecil peluru kami tak akan sampai melukaimu. Itu satu kesempatan yang cukup adil. Dan sebelum kau terlalu cepat memutuskan apa-apa, pikir dulu tentang pilihan-pilihan lain. Kalau kau tak kusembak hari ini, sekarang, saat ini, kau akan kuserahkan kepada yang berkuasa, dan kau akan diadili. Kau dulu berjabatan tinggi di pemerintah Fasis. Mereka akan menyalahkan kau untuk kejahatan-kejahatan di Ethiopia, maupun kelakuanmu yang kurang adil terhadap orang-orang Yahudi, apalagi kematian-kematian pejuang dan sandera-sandera. Dan akhirnya kau akan ditembak juga. Pikir, apakah kau lebih senang kutembak sekarang, ketika kau sudah siap menerima takdirmu, atau

kau ditembak secara resmi, nanti, sesudah tanggalnya ditunda beberapa kali, ketika kau sudah mulai mengharap lagi”.

Gargaglia melihat mata Quattorospille dan tak melihat kemanusiaan di situ, hanya melihat perasaan ingin tahu saja.

“Arnaldo”, seru Gargaglia.

“Kau akan menyesali keputusanmu”, kata Quattorospille, “Tetapi memang kebanyakan keputusanmu tolol”.

“Selama Facis berkuasa”, Gargaglia gagap, wajahnya merah karena marah dan ketakutan. “Aku tak pernah menghadapi kebencian begini hebat”.

Quattorospille kelihatan kaget, “Aku sangat baik hati kepadamu. Nanti mungkin kau akan sadar kebajikanmu. Tak ada perasaan benci dalam tawaranku, hanya pengertian”.

Arnaldo masuk lagi dan mendekat Quattorospille dan mulai membersihkan bajunya, “bajumu putih”, dia berbisik, “dari tembok”, kemudian dia membisikkan sesuatu di telinga Quattorospille.

Quattorospille menutup matanya. Dia kelihatannya begitu kesal, dan ketika dia membuka matanya kembali dia menatap Gargaglia.

“Kau dapat tamu”, katanya pelan, kemudian ke luar.

“Tamu?” Gargaglia gemetar. Dalam bahasa pejuang Italia tamu bisa punya banyak arti. Dia menunduk ketakutan di pojok ruangan itu. Tamu

mungkin berarti seorang tahanan lain, atau juga bisa berarti sebuah senjata di masukkan lewat gerigi.

Pintu ruangan itu berkeretak terbuka dan seorang lelaki masuk pelan-pelan, matanya mengejap-sepejap ada cahaya. Orang itu agak tinggi, dan kelihatan seperti biasa berbadan gemuk, tetapi sekarang kurus dan pucat, mungkin karena sakit yang lama. Kerah bajunya kelihatan longgar sekali, dan kulitnya menggelembir dari dagu yang kesat, dan kulit itu bergerak ketika dia menggelengkan kepala. Bajunya sangat suram warna dan potongannya, agak seperti baju seragam. Di tangannya ada sebuah topi hitam dan tongkatnya terbuat dari kayu abanus, yang dipakai untuk membantu dia berdiri.

“Gargaglia? Bolehkan aku masuk?” Dia menggap-mengap seperti sakit asma”.

“Siapa kau?”

“Guido Manasse”.

Gargaglia tiba-tiba merasa sangat dingin dalam hatinya. Dia tak percaya, dan dia tambah takut. Profesor Manasse dulu pernah menjadi pembela yang sangat terkenal di Italia karena baktanya berpidato. Dia seorang ahli hukum yang mempunyai teknik vokal yang begitu hebat, sampai tak ada hakim yang bisa menahan diri kalau Manasse sudah mulai bicara. Sebenarnya, suaranya jelek, gerak badannya kaku dan giginya tangging ke dalam, jadi mulutnya tak pernah tutup rapat. Tapi otaknyalah yang membuat dia begitu hebat. Memang luar biasa, bukan hanya karena dia bisa menggagas dengan hebat, tapi juga karena inteletiknya sangat berdisiplin dan selektif. Dia bisa ingat apa saja yang pernah dikatakan kepadanya, dan dia bisa menyaring bukti-bukti dan menilainya, dan juga menghancurkannya ketika dia berbicara, dan kata-kata yang lahir dari proses berpikirnya selalu kuat, mantap dan sangat orisinal.

“Mengapa kau ke mari?” tanya Gargaglia.

“Hm... kelihatannya kau telah dapat tempat yang cukup enak”.

Gargaglia merasa tak bisa bergerak ketika Manasse mulai berjalan pelan-pelan ke tengah-

tengah ruangan itu.

“Apakah kau ke sini untuk mengajak aku?”

“Sama sekali tidak”, jawab Manasse sangat ramah.

“Kau kelihatan sudah lupa bahwa aku sudah tiga tahun dipenjara, jadi kalau aku mengatakan tempat ini enak, aku hanya membandingkannya dengan sel yang aku pernah dapat. Dan pasti kau sudah tahu, aku seorang ahli”.

Dia melihat alat-alat di ruangan itu sesaat”. Aku melihat sebuah bangku dan sebuah kotak. Bolehkah aku duduk?”

“Apa yang menghalanginya?”

Manasse senyum, dan matanya yang biru pucat kelihatan seperti dia sungguh merasakan balasan itu sangat lucu”. Dulu kau terkenal sebagai tuan rumah yang baik. Ayo, ke luarlah dari pojokmu itu dan terimalah aku masuk sebagai tamu”.

Gargaglia tak bergerak sama sekali.

“Aku memang tak dapat melukai atau menyakitimu, meskipun aku ingin, karena aku baru saja sembuh dari penyakit yang berat. Dan juga aku sangat benci kekerasan. “Dan Dokter telah mengatakan bahwa aku harus banyak beristirahat. Kau akan sopan kalau kau ajak aku duduk, mes-

kipun itu hanya karena kau kasihan akan keadaan kesehatanku!”

“Duduklah” Gargaglia menggeram. Dia merasa yang dikatakan Manasse itu sangat ironis.

“Terimakasih. Tetapi ini selmu, aku harus tanya tempat duduk yang mana yang kau lebih senang? Aku tak begitu perduli, karena aku tak tinggal di sini. Tunjukkan di mana kau ingin aku duduk”.

“Aku tak perduli”.

“Ah, itu karena kau belum lama di sini. Sudah satu atau dua bulan, seseorang menjadi sangat teliti. Tetapi kalau kau tak keberatan aku akan pilih yang ini... Aku teringat pada...”

Dia duduk di atas kotak.

“Sekarang aku ke mari dan ikut kau di tengah ruangan ini. Aku tak mengujimu, aku hanya me-

ngunjungimu. Aku lebih suka berdiri”.

Gargaglia memperhatikan bahwa dari sudut-sudut tertentu matanya Manasse itu seperti tak melihat ke arah yang sama, tetapi ke arah masing-masing, dan ini yang membuat dia kelihatan seperti bisa melihat ke mana-mana pada saat yang sama. Tetapi pada saat-saat lain dia kelihatan seperti bermata empat karena ada bayangan kecil dari matanya di kacamatanya.

“Kau benar kekanak-kanakan, kalau kau ingin terima kritikkmu. Aku tak pernah membayangkan aku akan diterima oleh seorang pejabat tinggi dengan cara yang begini”.

Gargaglia duduk, tetapi karena dia sangat malu, dia bertanya dengan galak, “Apakah kau bertugas ke mari?”

“Bagaimana mungkin? aku tak punya jabatan”.

“Jadi, kamu ingin aku percaya kamu ke mari bersenang-senang?”

Manasse ketawa keras. “Oh begitu, kau sebenarnya, seperti dulu, seperti seorang wartawan dengan pena penuh asam. Kita pernah belajar pada satu sekolah, ingat?”

“Tentu saja aku ingat”, jawab Gargaglia ringkas dan kasar.

“Ya, dulu rambutku berwarna pirang kemerahan. Lihatlah, sekarang rambutku sudah putih dan jarang. Dulu, aku sangat gampang jatuh cinta, karena aku belum belajar bagaimana mengatur pikiran dan perasaanku. Teman-teman kita sering memanggilku si Yahudi yang suka demam asmara. Dan aku masih ingat, suatu saat yang sangat menarik bagiku, yaitu pada suatu hari kau membelaku dari godaan teman-teman dan kau tampak sangat marah. Kau mengancam mereka kalau memanggilku dengan nama ejekan lagi. Ingat? Ya, kehidupan ini sangat ironis”.

“Apakah kunjunganmu ke sini ada hubungannya dengan kesulitanku?” tanya Gargaglia.

“Oh, Gargaglia yang praktis, ahli administrasi negara, lelaki besi, kau seorang yang berbeda dengan satu kejiwaan yang sangat kompleks”. Manasse mengetuk lutut Gargaglia pelan-pelan. “Maafkan

aku kalau aku bercanda sedikit. Aku cuma begitu senang bertemu lagi dengan kau sesudah begitu lama, dan terus terang saja, waktu aku di penjara, aku merasa, mungkin aku tak akan pernah lagi dapat kesempatan untuk memperbaharui persahabatan kita ini”.

“Cukuplah”, Gargaglia memotong. “Kau mungkin punya cukup waktu untuk ngobrol senaknya, tetapi aku tidak. Dalam beberapa menit lagi mungkin ada yang datang untuk menembakku”.

“Tak perlu terburu-buru”, kata Manasse. “Aku sudah menyuruh mereka supaya bersabar”.

“Kalau begitu kau memang berkuasa dan bertugas di sini. Katakan, aku ingin tahu apa urusannya di sini?”

“Aku tak punya alasan resmi mengunjungimu di sini”, jawab Manasse sabar. “Cuma karena pemerintah Fasis jatuh, aku menjadi sangat terkenal lagi. Tiba-tiba semua orang ingat namaku kembali. Aku cuma minta agar tak ada yang diputuskan mengenai kasusmu ini sampai aku selesai bicara dengan kau. Mereka langsung setuju. Selama aku berada di sini kau selamat”.

Muka Gargaglia berkerut masam. “Aku tak begitu mengerti apa yang kau inginkan dari aku”, katanya pelan-pelan. “Tetapi kurasa, kau manusia luar biasa kalau kau tak membenciku dan ingin membalas dendam kepadaku”.

“Luar biasa? Mengapa?” Manasse menatap menyelidik. Kemudian dia kelihatan mulai mengerti maksud Gargaglia. “Ah, maksudmu, karena kau adalah orang yang menganjurkan hukuman-hukuman dan penindasan terhadap orang-orang Yahudi. Ya, ya, ya, tetapi aku tak pernah berpikir begitu jauh”, bunyi suaranya semakin tenang. “Bagaimana kau bisa mengubah keadaan itu? Pada saat itu adalah sangat penting bagi pemerintah untuk bersahabat dengan Jerman agar kita bisa memperkuat angkatan bersenjata kita. Dan kau memang terpaksa ikut aturan apa saja yang diberikan Jerman, termasuk pengejaran orang-orang Yahudi. Kalau ini dapat sedikit menolong perasaanmu, aku sendiri tak menyalahkanmu tentang

hukum yang kejam itu atau pun tentang penahanan diriku atas perintahmu. Kau pasti punya alasan pribadi. Aku mempunyai satu dorongan dalam jiwaku untuk percaya, bahwa alasanmu sangat kuat”.

“Tentu saja, paksaan Jerman waktu itu sangat kuat”, sahut Gargaglia juga dengan suara yang lebih tenang.

“Kuat? Aku sangat yakin paksaan itu luar biasa berat”.

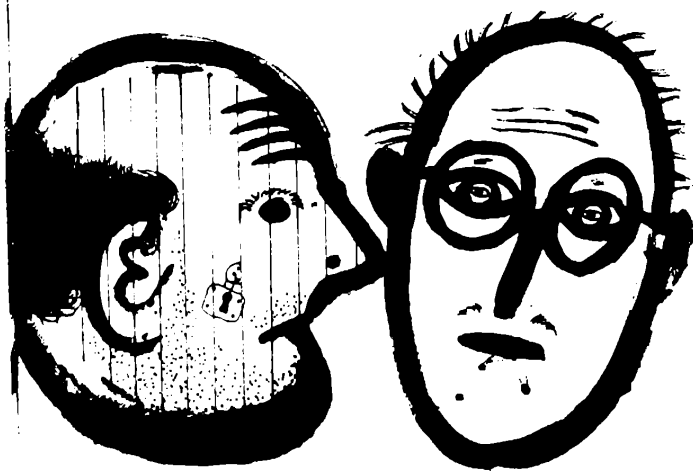
“Tapi tak ada paksaan yang kami tak bisa melawannya. Kau sangat salah kalau kau mengira kami selalu dipaksa-paksa. Hanya kami yang bertanggungjawab atas setiap kegiatan dan apa saja yang dikerjakan atas nama pemerintah Italia”.

Gargaglia memang bukan orang tolol. Dia sadar perangkap itu memang disediakan buat dia. Tetapi dia mengira Manasse lebih senang pada jawaban yang kelihatan serba jujur daripada usaha-usaha untuk menipu.

“Jadi kau hendak mengatakan bahwa pengejaran yang tiba-tiba dilakukan terhadap orang-orang Yahudi hanya karena kemauan pemerintah Italia sendiri?”

“Ya”, jawab Gargaglia.

“Tetapi apakah Italia bisa mendapatkan pikiran itu, kalau Jerman tidak memberi contoh lebih dulu?” tanya Manasse sambil mengerlingkan matanya ke arah Gargaglia.



“Itu pertanyaan yang sangat akademis, profesor”, Gargaglia membalas.

“Apakah Italia sendiri mau berperang kalau tak didorong oleh kakaknya Jerman itu?” tanya Manasse.

“Itu juga pertanyaan yang sangat akademis. Sudah dibuktikan bahwa semua peristiwa itu terjadi karena alasan-alasan tertentu. Tak ada gunanya kita memikirkan kankembali. Mengapa itu terjadi atau apa alasannya atau apa yang seharusnya terjadi”.

“Ya, tak ada gunanya, tetapi sangat menarik”, sahut Manasse tersenyum. Untuk sesaat dia memperhatikan Gargaglia yang pura-pura kelihatan berpikir keras. Keempat matanya yang biru itu melihat ke arah masing-masing. Gargaglia merasa terlalu sulit menghadapi keempat mata itu. Ia merasa sudah kalah.

“Karena kamu ingin bertanggung jawab atas segala-galanya, beritahu aku mengapa kau tak suka orang Yahudi?” tanya Manasse dengan suara yang nyaris seperti berbisik.

“Yahudi? Mereka...berbeda”.

“Berbeda dengan apa?”

Gargaglia merasa terganggu. “Kau sendiri sudah tahu jawabnya”.

“Baik. Aku sangat tahu bahwa kami masing-masing berbeda. Mengagetkan, bukan? Itu sesuatu yang mungkin tidak pernah kamu pikirkan. Kalau orang lain membicarakan Yahudi, mereka memikirkan satu bangsa, satu kelompok, tetapi tidak pernah memikirkan orang-orang itu masing-masing sebagai satu-satu orang. Dan juga tak pernah memikirkan bahwa setiap orang Yahudi masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh semua manusia”.

“Yahudi itu dulu dan sampai sekarang sangat berbeda daripada orang Italia”.

Cara Gargaglia adalah cara jalan memintas untuk menghentikan pembicaraan yang tak disenanginya. Manasse tampak berkuasa dalam perdebatan yang misterius itu. Hanya dia sendiri yang tahu tujuannya. Dalam keadaan demikian Gargaglia menahan diri, menyelamatkan kesempatan-

kesempatannya untuk bergerak selama mungkin. Dia juga menghemat tenaganya dan otaknya.

"Orang Italia berbeda satu sama lain", sahut Manasse. "Dan meskipun kamu masih percaya bahwa bangsa itu tidak pernah berubah sejak zaman Romawi, kau harus ingat bahwa di Roma sendiri ada Yahudi dan mereka memang sangat mengganggu karena suka meledak dan sangat keras kepala. Juga suka meratap di bawah tanah, di kuburan".

Manasse tertawa untuk dirinya sendiri atas khayal yang baru diciptakannya. "Apakah perbedaan-perbedaan itu sendiri cukup buat dijadikan alasan untuk pengejaran orang-orang Yahudi? Saya kira, kelemahan-kelemahan adalah dorongan yang sebenarnya. Orang Jerman juga sangat berbeda dengan orang Italia. Tapi orang Italia tidak pernah mengejar orang Jerman karena merasa tak cukup kuat. Jauh lebih gampang mengejar orang-orang Yahudi. Apakah itu bukan alasan yang sebenarnya? Kalau kau lagi marah pada atasanmu, tak berdaya, sebuah negara selalu ada Yahudinya. Seperti seorang lelaki punya isteri untuk dimakimaki. Lihat saja sejarah, dan kau akan tahu, kalau ekonomi lagi baik dan negara tenang, Yahudi dibiarkan saja".

"Secara pribadi aku tak menyalahkan Yahudi".

"Aaa".

"Penilaianmu terhadap sebab pengejaran itu sangat dalam. Tetapi tentu saja ada kecualinya".

"Tentu saja. Selalu ada kecualinya".

"Orang akan sangat tolol kalau tidak mengakui bahwa Yahudi telah memberi artinya bagi perkembangan manusia, -- orang-orang tertentu maksudnya", kata Gargaglia, "dan yang mereka berikan tak seimbang dibandingkan dengan jumlah penduduk Yahudi di dunia ini; terlalu banyak. Einstein, Spinoza, Ehrlich; aku bisa terus menerus menyebut nama-nama orang-orang yang pernah memperkaya pikiran, musik, ilmu pengetahuan dan seterusnya. Aku memang bukan orang tolol. Jadi aku mengakuinya. Tetapi masih ada bedanya. Antara Yahudi masing-masing dan Yahudi sebagai

satu bangsa".

"Ya. Kalau Yahudi dipikirkan sebagai bangsa. Ada jauh lebih banyak orang daripada hanya beberapa nama.., sahut Manasse.

"Ini juga bisa dikatakan tentang orang Italia. itu sesuatu yang saya rasa tidak kecualinya".

Gargaglia merasa dimaki, tetapi dengan halus. Itu menghalanginya bicara hingga diam sesaat. "Pada saat itu, aku merasa bahwa pengejaran secara terbatas cukup beralasan sebagai kebijaksanaan nasional".

"Pada saat itu?" Manasse hampir menjerit. "Apakah kau sudah berubah pikiran atau gila?"

"Aku...ya, mungkin aku keliru".

"Sebagai ahli politik atau sebagai manusia?"

"Sebagai ahli politik".

"Dan sebagai manusia?"

"Sebagai manusia .. aku mungkin juga keliru".

Manasse tampak begitu tenang. Ia menggaruk-garuk kumisnya yang sangat tipis itu dengan telunjuknya. "Kita tidak usah membicarakan Yahudi lagi", kata Manasse. "Aku adalah seorang Yahudi tetapi aku bukan Zionis, bukan fanatik. Mengapa? Karena aku orang Italia. Dan tidak bisa menjadi kedua-duanya. Aku hanya membicarakan pengejaran Yahudi itu karena aku benci pengejaran. Bukan karena aku mencintai bangsa itu dengan kecintaan yang terlalu buta. Pengejaran seekor kuda oleh seorang petani juga sangat menjengkelkan, seperti pengejaran minoritas oleh salah satu mayoritas. Kejahatan adalah sesuatu yang tidak dapat dinilai oleh kuantitas. Tiba-tiba ia menunjuk retak di antara dua ubin. "Lihat. Ada laba-laba. Bunuh dia".

"Mengapa?" tanya Gargaglia. "Apakah kamu takut pada laba-laba itu?"

"Sama sekali tidak. Tak ada bahayanya".

"Mengapa aku harus membunuhnya?"

"Mengapa tidak?" sahut Manasse. "Kau lebih kuat daripadanya. Tak dibutuhkan banyak tenaga untuk menginjaknya".

"Tetapi masih tak ada alasan untuk membunuhnya", Gargaglia meledak marah.

"Carilah alasannya. Kau adalah lelaki yang pintar", Manasse balik menyahut dengan suara se-

rak. "Laba itu hidup di dunia yang sangat ganas. Dunia tanpa bahasa, tanpa cinta kasih, tanpa dis-kusi, dunia pemburu dan mangsa yang diburu, dunia yang tak kenal sentimen. Tanyailah dirimu sendiri: kalau kau sekecil laba-laba itu dan laba-laba itu sebesar kau, apakah laba-laba itu akan se-gan membunuhmu? Tidak. Karena itu bunuhlah dia".

"Tidak", jerit Gargaglia.

Manasse tenang kembali. "Mengapa kita mulai berperang?" ia bertanya dengan suara lembut. "Tak ada alasan untuk membunuh laba-laba itu. Ga-gasan untuk membunuh laba-laba itu, bukanlah hal yang mengganggu, Gargaglia. Itu hanya ka-rena aku menyuruhmu membunuh laba-laba ini. Ha-nya karena itu kau menolak. Kau melihat laba-laba itu berjalan-jalan, tidak berbahaya, dan kau punya waktu untuk berpikir. Dari balkonmu yang tinggi dulu, kau melihat divisi-divisi tentara Italia, senjata-senjata yang berkilat di bawah matahari yang kau kira hanya bersinar untuk kau sendiri se-mata. Waktu itu kau hanya melihat baju seragam mereka, bukan orang-orangnya; dan karena kau ti-dak melihatnya sebagai satu-satu manusia, kau juga tak dapat melihat isteri-isteri mereka yang akan jadi janda dan anak-anak mereka yang akan jadi yatim piatu. Kau hanya melihat bungkusan-bung-kusan berwarna keemasan tetapi tak tahu bahwa isinya adalah paket penderitaan. Kau tak punya imajinasi, Gargaglia. Dengan kecerdasanmu yang dangkal kau seperti anak kecil yang tak bertang-gungjawab dan dibiarkan main-main di sebuah gere-ja dengan segala keindahan seninya yang agung. Ke-salahanmu raksasa, tak dapat dihitung. Mengeri-kan".

Dengan sangat kasar Gargaglia menginjak-injak laba-laba itu.

"Bagus", Manasse bertepuk tangan. "Kau sungguh berani. Aku tak mengira kau bisa begitu berani. Kau memang seorang lelaki yang kuat. Se-orang Menteri sampai akhir hidupnya".

Gargaglia mulai menangis. Ia merasa sangat terhina.

"Mengapa kau menangis?" tanya Manasse

dengan suaranya yang lembut itu. "Apakah ini ta-ngis untuk janda terakhir yang kau ciptakan?"

Gargaglia memukul lututnya dengan tinjau-nya. Rasa murkanya setengah gila, kekanak-kanak-an. Tetapi airmata itu tidak berasal dari kecerdas-annya. Ia sangat sadar, janda terakhir yang dimak-sud Manasse itu adalah isterinya. Hatinya terasa robek.

Suara Manasse menjadi hangat seakan penuh kasih sayang.

"Memang mengerikan kalau kita dipaksa me-nunggu keputusan dari orang-orang yang tidak kita percayai atau hormati, bukan? Kau hanya mengala-mi ini beberapa jam tapi aku mengalaminya selama tiga tahun. Tetapi aku dapat menasehatimu, ba-hwa yang paling buruk adalah jam-jam pertama. Aku tak tahu tentang kau. Tetapi aku sendiri sangat penakut. Aku terus menerus membayangkan ba-gaimana kelakuanku kalau aku akan ditembak. Ki-raku, aku tak bisa mengendalikan diri. Aku sangat yakin aku akan mati, berpidato yang hebat, mem-bela diri terhadap tuduhan hakim-hakim yang ter-diri dari senjata". Dia diam sebentar. "Aku sangat yakin, kejadian itu sangat lebih mengerikan buat seseorang yang berbakat. Seorang yang sederhana dapat meninggal dengan tenang dan terhormat karena di akhirnya itulah yang dimilikinya. Ke-hormatan itu sebenarnya berasal dari sikap diam saja, karena apa lagi yang bisa menimbulkan si-kap diam itu selain dari ketololan? Tetapi lain halnya dengan kita. Apakah kau sama sekali tidak merasa bahwa sesungguhnya masih banyak yang bi-sa kau berikan kepada dunia ini? Bukankah masih banyak sekali yang belum terselesaikan? Apakah kehidupan ini terasa sangat pendek bagimu?"

"Kenapa kau menyiksaku?" jerit Gargaglia. "Apakah kau masih belum cukup puas melihat aku dalam keadaan seperti ini?"

Manasse mengangkat alis matanya seakan dia begitu terkejut.

"Kau begitu marah. Kedatanganku ke mari membawa berita gembira".

Gargaglia yang sedang menangis itu melihat kepada orang yang menyiksanya dan nafasnya



mulai lebih tenang.

"Berita gembira?... tanya Gargaglia.

Manasse tersenyum. "Kau tak akan ditembak".

"Benarkah begitu?" sahut Gargaglia.

"Kau akan diadili".

Gargaglia tertawa pahit. "Maksudmu, aku tidak akan ditembak pada saat sekarang. Nanti".

"Kau tak akan ditembak sama sekali".

"Tetapi bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena aku sendiri yang akan membelamu".

"Kau?"

Gargaglia lama terdiam. Sementara itu ia me-

natap wajah pembela itu. Tiba-tiba Gargaglia berdiri. "Jadi, itulah caramu membalas dendam", ia menjerit. "Kau akan membelaku. Kau akan membelaku dengan cara yang begitu menentukan, bahwa aku sudah akan dinyatakan bersalah sebelum aku memasuki sidang pengadilan. Kau akan memakai semua bakat dan tipuanmu sebagai ahli hukum untuk menjelaskan, bahwa kau sendiri tak percaya aku tak bersalah. Tidak. Terimakasih. Tidak. Aku lebih baik membela diriku sendiri. Terimakasih atas kebaikanmu".

Manasse menunggu dengan sabar sampai Gargaglia selesai meluapkan kemarahannya.

"Aku bangga atas karier dan reputasiku. Aku tak dapat melakukan yang kau katakan. Aku selalu menang. Kau kira aku tahan kalau kudengar teman-temanku mengatakan bahwa Manasse itu sudah tua dan sudah kehilangan ilmu dan bakatnya? Cukuplah bila aku dimaki-maki karena menerima perkara ini dan membelamu. Kau kira ini gampang buat seorang Yahudi untuk membela orang yang dulu mengejanya? Alasan apa yang ada dalam benak orang-orang itu untuk memahami keputusan-kau untuk membelamu? Mereka sadar, aku memang la. Aku tak peduli kalau mereka kira aku sudah gila. Tetapi aku tak tahan kalau mereka tak lagi menghormati reputasiku". Gargaglia yang mondar-mandir berhenti untuk mendengarkan Manasse.

"Sesungguhnya, keadilan itu sendiri tidaklah begitu menarik perhatianku. Yang lebih menarik adalah sikap toleran. Ingat, bahwa aku selalu membela. Tak pernah aku jadi jaksa. Kejiwaanku tak mengizinkan aku jadi jaksa. Untuk itu seseorang memerlukan perasaan keadilan. Dan aku terlalu penuh perasaan. Aku percaya, bahwa hukum di seluruh dunia sebenarnya terlalu kasar dan kurang sempurna untuk bisa memberikan keadilan. Aku membenci hukum, karena hukum itu sangat dingin, tuli dan tak berperikemanusiaan. Dalam hukum semua hal digambarkan hitam atau putih. Tak ada warna abu-abu yang bisa menjelaskan motivasi-motivasi kelakuan manusia. Motivasi yang membuat seorang yang baik mengerjakan yang jahat, membuat seorang yang cerdas mengerjakan hal-hal yang kelewat dungu. Karena inilah aku sering membela seorang yang aku sadar adalah penjahat. Dan aku memberikan kepadanya kemerdekaannya kembali dengan bakat-bakatku. Sebagai ahli hukum, aku memang jahat. Tetapi sangat berbakat. Dan aku tak peduli. Selama aku masih menyimpan mutu seperti itu dalam diriku sebagai manusia dengan manusia lain. Cuma itu yang penting bagiku". Manasse diam.

Sel itu terasa jadi sangat sunyi.

"Aku dapat membebaskanmu kalau kau ingin".

"Mengapa?" tanya Gargaglia tanpa perasaan.

Manasse tersenyum. "Masih ada harapan bagimu. Dulu aku kira kau akan bertanya: Bagaimana? Bukan: Mengapa?" Manasse berdiri. "Aku ke mari", dia meneruskan, "untuk melihat kalau kau tak punya perlindungan, kalau kau manusia, kalau kau dapat menderita, dan aku sangat puas. Waktu aku masuk tadi, kau duduk di pojok, kau sangat ketakutan. Itu pertanda baik. Kau telah mencoba membela dirimu tetapi juga menyadari bagaimana itu tidak mungkin. Kau mempunyai hati nurani yang baru mulai bekerja lagi. Memang mulanya pelahan, dan sangat menyakitkan, seperti anak kecil yang baru belajar menginjak batu. Tadi kau menangis dan bukan hanya karena capek. Kau masih bisa jadi orang yang berguna. Dan karena itu aku mulai percaya lagi kepada manusia. Akhir-akhir ini aku perlu sesuatu yang mendorongku percaya lagi sampai aku bisa sungguh-sungguh percaya bahwa kebaikan itu memang ada".

Manasse mendekati pintu. "Apakah kau ingin aku membelamu?"

Gargaglia melihat lagi ke lantai. "Mengapa kau begini susah untuk diriku?" Gargaglia berbisik.

"Mengapa?" Manasse balik bertanya. Mata birunya sangat dingin. Sama sekali tanpa perasaan. "Karena ini dendam yang paling mengerikan dari seluruh yang bisa kubayangkan.... Membelamu, berhasil, dan semuanya gratis".

Sel itu sudah kosong. Gargaglia melihat kehidupannya yang tinggal sendiri, tahun-tahun yang lewat tampak begitu panjang, dan setiap hari seperti sebuah sel di mana dia berdiri.

Dia berlutut, bukan karena mau berdoa, tetapi karena perasaan terhina yang begitu berat baginya. Dia mencoba menangis kembali tetapi tak ada airmata lagi. Pada saat itu dia siap menerima perintah apa saja dari siapa saja. Algojo tembak bagi dia membawa kebaikan karena kehidupan sering lebih ganas daripada maut. Karena kehidupan kaya dengan waktu. Maut kaya dengan sepi, kedamaian 

Terjemahan : MARGARET G. AGUSTA

